

**PESAN DAKWAH DALAM BUDAYA PELAKSANAAN AKIKAH DI
LEPPANGANG KABUPATEN PINRANG (ANALISIS SEMIOTIKA)**



Tesis Diajukan untuk Memenuhi Syarat
Memperoleh Gelar Magister Sosial (M.Sos) pada
Program Pascasarjana IAIN Parepare

TESIS

OLEH :

SULAIHA SULAIMAN

16.0231.016

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
TAHUN 2020**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sulaiha Sulaiman

NIM : 16.0231.016

Program Studi: Komunikasi dan Penyisiran Islam

Judul Tesis : Pesan Dakwah Kultural dalam Pelaksanaan Akikah di
Leppangang Kabupaten Pinrang (Analisis Semiotika)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dengan penuh kesadaran, tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Tesis ini, sepanjang sepengetahuan saya, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Jika ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, maka gelar akademik yang saya peroleh batal demi hukum.

Parepare, 21 Januari 2020

Mahasiswa



Sulaiha Sulaiman

NIM. 16 0231 016

PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Tesis dengan judul "Pesan Dakwah dalam budaya Pelaksanaan Akikah di Leppang Kabupaten Pinrang (Analisis Semiotika)" yang disusun oleh saudari Sulaiha Sulaiman, NIM : 16.0231.016, telah diujikan dan dipertahankan dalam Sidang Ujian Tutup/ Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa, 14 Januari 2020 Maschi, bertepatan dengan tanggal 18 Jumadil Ula 1441 Hijriah, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam pada program Pascasarjana IAIN Parepare.

KETUA/PEMBIMBING UTAMA/ PENGUJI:

1. Prof. Dr. H. Abd. Rahim Arsyad, M.A

SEKRETARIS/PEMBIMBING PENDAMPING/ PENGUJI:

2. Dr. M. Nasri H. M.Ag

PENGUJI UTAMA:

3. Dr. Ahmad S Rustan, M.Si
4. Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I

Parepare, 21 Januari 2020

Diketahui oleh:

Direktur Program Pascasarjana
IAIN Parepare.



[Signature]
Dr. H. Mahsyar, M. Ag
NIP. 19621231 199103 1 032

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي علّم بالقلم, علّم الإنسان ما لم يعلم, أشهد أن لا إله إلا الله و أشهد أنّ محمداً عبده و رسوله الذي لا نبيّ بعده, أمّا بعد

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan atas kehadiran Allah swt yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, karunia dan hidayah-Nya serta, atas izin-Nya jua, sehingga penulisan tesis dengan judul “Pesan Dakwah Kultural dalam Pelaksanaan akikah di Leppangang Kabupaten Pinrang (Analisis Semiotika)”, dapat terselesaikan.

Salawat dan salam kepada junjungan Nabi Muhammad saw, sebagai suri teladan terbaik sepanjang zaman, seorang putra padang pasir yang baik akhlaknya, dan sosok pemimpin yang paling berpengaruh sepanjang sejarah kepemimpinan, yang dengannya manusia mampu berhijrah dari satu masa yang tidak mengenal peradaban menuju kepada satu masa yang berperadaban.

Penulis sadari sepenuhnya, bahwa penulisan tesis ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, dan selayaknya penulis menyampaikan terima kasih terutama kepada kedua orang tua penulis H. Sulaiman dan Hj. Kartini yang telah banyak mendoakan dan menguatkan dalam proses penyelesaian tesis ini. Selanjutnya ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.S.i selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Dr. Sitti Jamilah Amin, M. Ag., Dr. H. Sudirman L, M.H., Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag., masing-masing sebagai Wakil Ketua dalam lingkup IAIN Parepare, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi Program Magister pada Pascasarjana IAIN Parepare.

2. Dr. H. Mahsyar, M.Ag selaku Direktur PPs IAIN Parepare, yang telah memberikan layanan akademik kepada penulis dalam proses dan penyelesaian studi.
3. Dr. Ramli, M.Sos.I selaku Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam pada program Pascasarjana IAIN Parepare, yang telah memberikan pelayanan akademik kepada penulis selama proses penyelesaian tesis ini.
4. Prof. Dr. H. Abd. Rahim Arsyad, M.A., dan Dr.M. Nasri H. M.Ag., masing-masing sebagai pembimbing I dan II, yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membimbing, mencerahkan, mengarahkan, serta memotivasi penulis dalam melakukan proses penelitian hingga dapat rampung dalam bentuk tesis ini.
5. Kepada DR. Ahmad Sultra Rustan, M.S.i selaku penguji I dan Dr. Ramli, M.Sos.I selaku penguji II yang telah memberikan arahan, saran, dan masukan dalam penyusunan tesis ini.
6. Pimpinan dan Pustakawan IAIN Parepare yang telah memberikan layanan prima kepada penulis dalam pencarian referensi dan bahan bacaan yang dibutuhkan dalam penelitian tesis.
7. Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I., Dr. Abd. Halik, M.Si., dan Dr. H. Kamaluddin Tajibu, M.Si yang telah mengajarkan dan membimbing penulis selama mengemban pendidikan di program Pascasarjana IAIN Parepare.
8. Kepada seluruh keluarga besar penulis, kakak, serta suami tercinta Sumardi, S.Pd dengan segenap do'a dan dukungan kepada penulis dalam proses penyelesaian studi ini.

9. Kepada para informan yakni pemerintah, tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat di Desa Leppangang Kabupaten Pinrang yang telah memberikan informasi yang akurat terkait tesis penulis.
10. Kepada seluruh, guru, sahabat penulis Syafriana, S.Sos., Sri Wahyuni Mus, S.Sos., Ummul Khaerah, S.Sos., serta senior Nirwan Wahyuni AR, M.Sos yang telah banyak membantu. Terlebih juga kepada teman, saudara, Pimpinan di Dinas KOMINFO Parepare, serta rekan kerja dari LPPL TV Peduli Parepare dan seperjuangan penulis dari Pascasarjana IAIN Parepare jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2016, serta semua pihak yang tidak sempat disebut namanya satu persatu yang memiliki kontribusi besar dalam penyelesaian studi penulis.

Semoga Allah swt senantiasa memberikan balasan terbaik bagi orang-orang yang terhormat dan penuh ketulusan membantu penulis dalam penyelesaian studi program Magister pada program Pascasarjana IAIN Parepare, dan semoga naskah tesis ini bermanfaat.

DAFTAR ISI

SAMPUL	1
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	2
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI.....	3
KATA PENGANTAR	4
DAFTAR ISI	7
DAFTAR TABEL	9
DAFTAR GAMBAR	10
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	11
ABSTRAK	17
BAB I PENDAHULUAN.....	20
A. Latar Belakang Masalah	20
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	28
C. Rumusan Masalah	29
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	29
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	31
A. Penelitian dan Referensi yang Relevan.....	31
B. Tinjauan Teoretis.....	36
C. Kerangka Teoretis Penelitian	56
BAB III METODE PENELITIAN	59
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	59
B. Sumber Data	60

C. Lokasi Penelitian	62
D. Instrumen Penelitian.....	64
E. Teknik Pengumpulan Data	64
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	65
G. Teknik Pengujian dan Keabsahan Data.....	66
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	68
A. Hasil Penelitian.....	68
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	87
BAB V PENUTUP.....	123
A. Kesimpulan	123
B. Implikasi	125
C. Rekomendasi.....	125
DAFTAR PUSTAKA	127
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	131
BIODATA PENULIS	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Peta Tanda Roland Barthes	34
Tabel 2 : Kerangka Teoretis Penelitian	39
Tabel 3 : Membaca Barzanji	69
Tabel 4 : Penyajian Buah Kelapa.....	70
Tabel 5 : Penyajian <i>Bala Suji</i>	71
Tabel 6 : <i>Banno'-banno'</i>	72
Tabel 7 : Daun Sirih.....	73
Tabel 8 : <i>Sokko' Patarrupa</i>	74
Tabel 9 : Telur.....	75
Tabel 10 : Pisang.....	76
Tabel 11 : <i>Sawa' dan Ketupat</i>	77
Tabel 12 : Ayam	78
Tabel 13: <i>Massorong bala suji</i>	79
Tabel 14: <i>Dio darah ute</i>	80
Tabel 15 : <i>Bayi digendong berkeliling rumah</i>	81
Tabel 16 : Memakan Sesajian	81
Tabel 17 : <i>Mappenre' tojang</i>	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Membaca Barzanji	69
Gambar 2 : Penyajian Buah Kelapa	70
Gambar 3 : Penyajian <i>Bala Suji</i>	71
Gambar 4 : Daun Sirih <i>dan banno'-banno'</i>	73
Gambar 5 : <i>Sokko' Patarrupa</i>	74
Gambar 6 : Telur.....	75
Gambar 7 : Pisang.....	76
Gambar 8 : <i>Sawa' dan Ketupat</i>	77
Gambar 9 : Ayam	78
Gambar 10: <i>Massorong bala suji</i>	79
Gambar 11 : <i>Dio darah ute</i>	80
Gambar 12 : <i>Bayi digendong berkeliling rumah</i>	80
Gambar 13 : Memakan Sesajian	81
Gambar 14 : <i>Mappenre' tojang</i>	82
Gambar 15 : Penyembelihan Hewan Akikah	113
Gambar 14 : Pemberian Nama dan Mencukur rambut bayi	114

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Dalam huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el

م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيّ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اَوّ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *haua*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf,

transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَ ... آ ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
كَ	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
وُ	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقَّقَ : *al-ḥaqq*

نُعِمَ : *nu'ima*

عَدُوُّ : *'aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta‘murūna*

النَّوْعُ : *al-nau‘*

شَيْءٌ : *syai‘un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur’an (dari *al-Qur’ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur’ān
Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللهِ *billāh* دِينُهُ *dīnullāh*

Adapun *tā’ marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fi raḥmatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur’ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Wafīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Wafīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Wafīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥamīd Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

1. swt. = subhanahu wa ta'ala
 2. saw. = sallallahu 'alaihi wa sallam
 3. a.s. = 'alaihi al-salam
 4. H = Hijrah
 5. M = Maschi
 6. SM = Sebelum Maschi
 7. l. = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
 8. w. = Wafat tahun
 9. QS .../ 04:09 = QS an-nisa /04:09
- HR = Hadis Riwayat

ABSTRAK

Nama : Sulaiha Sulaiman
NIM : 16.0231.016
Judul : **Pesan Dakwah Kultural dalam Pelaksanaan Akikah di Leppangang Kabupaten Pinrang (Analisis Semiotika)**

Tesis ini membahas tentang pesan dakwah kultural dalam pelaksanaan akikah di Leppangang Kabupaten Pinrang yang menggabungkan antara syariat dan budaya dengan menggunakan analisis Semiotika. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna denotasi dan konotasi dalam pelaksanaan akikah di Leppangang Kabupaten Pinrang. Serta mengetahui makna pesan dakwah kultural pada pelaksanaan akikah di Leppangang Kabupaten Pinrang.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan tinjauan dakwah kultural dengan analisis semiotika. Pendekatan penelitian yang digunakan yakni lebih menekankan pada teologis dan fenomenologis. Adapun sumber data penelitian ini adalah tokoh adat, masyarakat, tokoh agama, dan pemerintah. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengolahan data yang digunakan adalah metode induktif.

Hasil penelitian ini yakni mengungkap makna denotasi dan konotasi. Sehingga dalam setiap tradisi pelaksanaan akikah di Leppangang melahirkan sebuah konsep tentang suatu perwujudan atau penampakan tradisi yang sakral dan muncul pemikiran mitos tentang apa yang diyakini dan akhirnya tak sesuai dari apa yang dipikirkan selama ini. Selain itu mengklasifikasikan tiga proses yakni: 1) Pelaksanaan akikah menurut syariat Islam, meliputi: menyembelih hewan akikah, mencukur rambut bayi, dan pemberian nama yang mengandung pesan dakwah berupa ibadah, syariat dan akhlak 2) Proses Islamisasi dalam pelaksanaan akikah, meliputi: Pembacaan barzanji, *Massorong bala suji*, dan *dio darah ute*, 3) Tradisi dalam pelaksanaan akikah, meliputi: penyajian *bala suji*, bayi digendong berkeliling rumah, memakan sesajian, dan *mappenre tojang*. Kedua proses yang tidak termasuk pelaksanaan akikah menurut syariat Islam mengandung makna kultural yakni makna *tafa'ul* yang merupakan doa dan pengharapan yang baik bagi kehidupan si anak dari pelaksanaan akikah.

Kata Kunci: Pesan dakwah kultural, akikah, semiotika

ABSTRACT

Name : Sulaiha Sulaiman

Registered Number : 16.0231.016

Title : The Cultural Preaching Messages in Implementation of Akikah in Leppanggang, Pinrang Regency (Semiotic Analysis)

This thesis is supposed to be about the cultural preaching messages in implementation of akikah in Leppanggang, Pinrang Regency which combines between Islamic shariah and culture by using semiotic analysis. The aim of this study is to expose the meaning of denotation and connotation in implementation of akikah in Leppanggang, Pinrang regency, as well as to cognize the cultural preaching messages in implementation of akikah in Leppanggang, Pinrang regency.

The research method of this study is qualitative research with in cultural preaching review using semiotic analysis. The approach researches applied are greater emphasis in theological and phenomologist. As for the sources of this research data are local figures, society, religious figures, government. The methods of data collection used in this research are observation, interview, and documentation. The data processing technique is inductive method.

The result of the data showed the meaning of denotation and connotation. So that in every tradition of akikah implementation in Leppanggang produces a concept about objectification or manifestation of sacred tradition and it creates unlogic mindset of what they believe and ultimately it is disproportionate with what they have been thinking. Furthermore to classify these three processes : 1) Akikah implementation based on Islamic shariah, such as : to slaughter animal for aqiqah, to get haircut to baby, to givename contains preaching messages as worship, shariat, and manner 2) Islamization processes in implementation of akikah, such as : The recitation of barzanji, *Massorong bala suji*, and *dio darah ute*, 3) Traditions in implementation of akikah, such as : serving *bala suji*, baby carried around house, consuming the offering meal, and *mappenre tojang*. Two of akikah processes contains cultural meaning that is *tafa'ul* which means worship and good expectations of baby's life by doing akikah.

Key words : The cultural preaching messages, akikah, semiotic

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi dalam kehidupan manusia merupakan hal yang penting untuk menjembatani segala bentuk ide dan gagasan yang akan disampaikan kepada seseorang. Pesan salah satu unsur penting dalam komunikasi karena tanpa pesan, tidak akan terjadi komunikasi. Pesan merupakan suatu komponen dalam proses komunikasi berupa paduan dari pikiran dan perasaan seseorang dengan menggunakan lambang bahasa/ lambang-lambang lainnya untuk disampaikan kepada seseorang.¹

Dakwah dapat menjadi salah satu bentuk komunikasi manusia dan sebaliknya dakwah dapat menjadi sumber etika dan moral bagi komunikasi, baik sebagai ilmu pengetahuan, maupun sebagai aktivitas sosial. Manusia yang lahir dan berkembang sebagai fenomena sosial yang bersifat rasional dan empiris. Fenomena komunikasi dengan fenomena dakwah memiliki banyak kesamaan, meskipun juga terdapat perbedaan.

Jika komunikasi mencakup semua jenis pesan, maka dakwah dengan karakteristik yang dimilikinya lebih fokus kepada pesan yang berisi seruan *al-khayr*, *amr ma'ruf*, dan *nahy munkar* apalagi jika lebih khusus tentang ajaran Islam yang bersumber terutama pada al-Qur'an dan hadis, dan dilakukan oleh orang Islam sebagai dai atau mubalig kepada seseorang atau orang banyak (khalayak).

Di berbagai daerah di Indonesia, media komunikasi tradisional tampil dalam berbagai bentuk dan sifat, sejalan dengan variasi kebudayaan yang ada di daerah-daerah itu. Misalnya, *siola me'oro* (duduk bersama), *messiola-ola*

¹Onong Uchjana Effendy, *Kamus Komunikasi*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), h. 224

dilalanna pondok bambu (kumpul bersama dalam sebuah pondok bambu) dalam masyarakat Mandar, hal ini bisa dikatakan sebagai contoh media tradisional di kedua daerah ini. Di samping itu, juga ditunjukkan sebuah instrument tradisional seperti kentongan yang masih banyak digunakan di Jawa. Instrumen ini dapat digunakan untuk mengkomunikasikan pesan-pesan yang mengandung makna yang berbeda, seperti adanya kematian, kecelakaan, kebakaran, pencurian, dan sebagainya, kepada seluruh warga masyarakat desa, jika ia dibunyikan dengan irama-irama tertentu.²

Djajusman Tanudikusumah merumuskan Komunikasi sebagai interaksi sosial melalui pesan. Demikian juga Anwar Arifin mendefinisikan sebagai berikut: “Komunikasi adalah pesan dan tindakan manusia dalam konteks sosial dengan segala aspeknya”.³ Itu berarti komunikasi mencakup semua jenis pesan dan dilakukan oleh manusia tanpa mengenal perbedaan agama, ras, suku, dan bangsa.

Dakwah sebagai fenomena agama, lebih banyak dikaji dalam tataran ideal, normatif, dan tekstual dengan rujukan utama adalah al-Qur’an. Sedangkan dakwah sebagai fenomena sosial lebih dikhususkan kepada analisis yang berdasarkan pradigma atau perspektif teori yang bersifat rasional, aktual, empiris, dan kontekstual. Sebagai fenomena agama dan fenomena sosial, dakwah bertujuan mewujudkan kehidupan manusia yang islami, (damai, selamat, sejahtera, dan bahagia) dengan Islam selaku penyerahan diri secara mutlak kepada-Nya, dan memeluk Islam sebagai agama (peraturan hidup dari Tuhan dengan terlebih dahulu beriman atau percaya kepada-Nya. Selain itu dakwah

²Muhammad Parwin, A.Nurkidam, dan Ramli, “Fungsi Media Rakyat “Klindaqdaq” dalam menanamkan nilai-nilai Agama Islam di Masyarakat Desa Betteng Kecamatan Pambong Kabupaten Majene”, *Journal Article*, (Parepare: Komunida IAIN Parepare, 2016), h. 74.

³Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi: Sebuah Pengantar Ringkas* (Cet. I; Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 1

berkaitan dengan perubahan sosial, sehingga dakwah dapat pula disebut sebagai sebuah bentuk rekayasa sosial dari satu generasi kegenerasi lainnya secara berkesinambungan.⁴

Sebagai fenomena keagamaan, perintah tentang dakwah serta pengertian atau makna yang dikandungnya bersumber dari wahyu Tuhan yang tercantum dalam Q.S. Ali Imran/3: 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ

الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung.⁵

Pelaksanaan dakwah dibebankan kepada tiap-tiap individu, sehingga tugas dakwah adalah tugas semua manusia sesuai dengan kemampuannya. Walaupun demikian, dalam pelaksanaan dakwah hendaknya dilakukan oleh seseorang sebagai pilihan hidup dan bidang keahlian khusus yang diperoleh melalui pendidikan, pengalaman, dan pengabdian.⁶

Persoalan yang dihadapi sekarang adalah tantangan dakwah yang semakin hebat, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Tantangan itu muncul dalam berbagai bentuk kegiatan masyarakat modern, seperti perilaku dalam

⁴ Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi: Sebuah Pengantar Ringkas...*, h. 1

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1995), h. 63.

⁶ Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 19.

mendapatkan hiburan (*entertainment*), kepariwisataan dan seni dalam arti luas, yang semakin membuka peluang munculnya kerawanan moral dan etika.⁷

Kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya teknologi informasi telah jauh melampaui batas-batas yang pernah diprediksi oleh pakar komunikasi. Perkembangan media informasi tidak lagi dalam hitungan jam, tetapi sudah berada dalam hitungan menit sudah mengalami perkembangan baru.⁸ Perkembangan baru yang dihadapi pada zaman sekarang inilah yang kadang membuat kita lupa terhadap dakwah kultural. Padahal pendekatan-pendekatan secara kultural sangat diperlukan sehingga masyarakat merasa nyaman dengan kehadiran agama di tengah mereka dengan menjadikan budaya sebagai media dakwah.

Gerakan dakwah kultural merupakan sebuah strategi dakwah untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam dimensi kehidupan dengan memperhatikan manusia sebagai makhluk berbudaya. Dakwah ini mengedepankan kreatifitas dan inovasi dengan lebih beradaptasi pada budaya masyarakat saat ini. Bahwa sebagaimana diketahui, kehadiran budaya telah memengaruhi seseorang dalam melakukan sesuatu. Budaya memengaruhi manusia sejak dalam kandungan hingga mati, bahkan setelah matipun seseorang dikuburkan dengan cara-cara yang sesuai dengan budayanya.

Keberadaan suku-suku yang mempertahankan budaya merupakan tongkat dasar perjuangan bangsa/negara ini. Kemerdekaan Indonesia diawali oleh para tokoh adat pemuda 1928 telah meneriakkan kemerdekaan sebelum 1945 ini berarti bahwa yang menjadi pejuang bangsa adalah generasi muda yang datang dari berbagai suku yang membawa nilai adat masing-masing. Budaya layaknya

⁷Nurhidayat Muhammad Said, *Dakwah dan Efek Globalisasi Informasi*, (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press.2011), h. 87.

⁸Nurhidayat Muhammad Said, *Dakwah dan Efek Globalisasi Informasi, ...*, h.163.

kaca spion dalam kehidupan , nilai budaya pengontrol tata kehidupan, konflik, kerusakan menurut tokoh adat merupakan ketidak pedulian terhadap budaya, budaya mengajarkan tentang kesakralan. Ritual (air, api, udara, tanah, pohon, dll) kesakralan dimaknai bahwa sumber kehidupan manusia berawal dari sumber tersebut.⁹

Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup, belajar berpikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan hal-hal yang baik dan patut menurut budayanya. Manusia memandang dunia mereka melalui kategori-kategori, konsep-konsep, dan label-label yang telah dihasilkan oleh budaya mereka masing-masing. Apa yang dilakukan manusia, bagaimana mereka bertindak, bagaimana mereka hidup dan berkomunikasi, merupakan respon-respon terhadap fungsi-fungsi dari budaya mereka. Bila realitas budaya itu beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasi.¹⁰ Norma yang bersumber dari budaya, senantiasa muncul pada setiap aktivitas manusia dari suatu komunitas tertentu, baik secara individu maupun kelompok. Norma-norma yang dianut tersebut akan terbentuk dalam setiap individu dan menjadi kontrol diri dalam perilaku manusia dimana norma itu dianut. Dengan demikian, norma atau nilai budaya akan berlaku secara ketat dalam suatu masyarakat dan turun-temurun dari generasi ke generasi melalui usaha individu atau kelompok.¹¹

Manusia dalam mengembang amanah kebudayaan, tidak dapat melepaskan diri dari komponen-komponen kehidupan yang juga merupakan unsur-unsur pembentukan kebudayaan yang bersifat *universal*, seperti: bahasa, sistem teknologi harian, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem

⁹Muh Qadaruddin Abdullah, "Metode Dakwah Masyarakat Pesisir (Fenomena Budaya)", Journal Article, (Parepare: Komunida STAIN Parepare, 2015), h. 11-12.

¹⁰Usman Jasad, *Dakwah dan Komunikasi Transformatif (Mencari Titik Temu Dakwah dan Realtitas Sosial Ummat)*, (Cet. I;Gowa: Alauddin University Press, 2011), h. 6

¹¹Ahmad Sultra Rustan, *Pola Komunikasi Orang Bugis (Kompromi antara Islam dan Budaya)*, (Cet. I; Parepare: Pustaka Pelajar, 2018)), h. 51

pengetahuan, religi dan kesenian. Menurut Sugira Wahid, salah satu bukti pembentukan sebuah budaya dari salah satu unsur pembentuk kebudayaan yakni religi.¹²

Perlu dipahami bahwa budaya yang dimaksudkan ialah bukanlah budaya yang bertentangan dengan ajaran Islam, tetapi budaya sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat dalam berkehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam. hal ini mengantarkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat tidak hanya sekedar rutinitas biasa. Tetapi, di dalam kegiatan itu juga terdapat unsur religiusitas (ibadah).

Agama Islam menyebar pada komunitas yang umumnya telah memiliki tradisi atau adat istiadat yang sudah berakar dan diwarisi secara turun temurun dari nenek moyang mereka. Islam ketika berhadapan dengan adat yang sudah mapan dituntut menunjukkan kearifannya. Islam dalam realitasnya mampu menampakkan kearifannya, yang ditandai dengan pendekatan dakwah secara damai dan bertahap atau pelan-pelan, bukan sebaliknya dengan cara frontal, sporadis disertai kekerasan. Singkatnya, Islam mampu berdialektika secara harmonis dengan kemajemukan adat dan memberikan klarifikasi secara bijaksana terhadap unsur-unsur adat yang bernilai positif dan bisa dipelihara dan unsur-unsur adat yang bernilai negatif yang perlu ditinggalkan. Kehadiran agama Islam bukan untuk menghilangkan adat dan budaya setempat melainkan untuk memperbaiki dan meluruskannya menjadi lebih berperadaban dan manusiawi.¹³

Pengamalan agama memerlukan sistem simbol, dengan kata lain agama memerlukan kebudayaan, tetapi keduanya perlu dibedakan. Agama adalah sesuatu yang final, universal, abadi (*perennial*) dan tidak mengenal perubahan

¹²Sugira Wahid, *Manusia Makassar* (Cet. I; Makassar: Pustaka Refleksi, 2007), h.4.

¹³Rohimin, Muntholib, dkk, *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia* (Cet.I: Jakarta Timur; Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2009), h. 4.

(*absolut*). Sedangkan kebudayaan bersifat particular, relatif, dan temporer. Agama dalam perspektif ilmu-ilmu sosial adalah sebuah sistem nilai yang memuat sejumlah konsepsi mengenai konstruksi realitas, yang berperan besar dalam menjelaskan struktur data normatif dan tata sosial serta memahami dan menafsirkan dunia sekitar. Sementara kebudayaan merupakan ekspresi cipta, karya, dan karsa manusia (dalam masyarakat tertentu) yang berisi nilai-nilai dan pesan-pesan religiusitas, wawasan filosofis dan kearifan lokal (*local wisdom*).

Agama dan budaya, keduanya memberikan wawasan dan cara pandang dalam menyikapi kehidupan agar sesuai dengan kehendak Tuhan dan kemanusiaan. Hal itu menyebabkan biasa terjadi dialektika antara agama dan kebudayaan tersebut. Agama memberikan warna (*spirit*) pada kebudayaan, sedangkan kebudayaan memberi kekayaan terhadap ajaran agama. Namun, terkadang dialektika antara agama dan budaya ini berubah menjadi ketegangan, karena budaya tertentu, atau adat istiadat sering ada yang tidak sejalan dengan agama sebagai ajaran *ilahiyyat* yang bersifat absolut.

Budaya dan agama di Indonesia tercermin pada keragamannya dan antara satu daerah atau wilayah lainnya memiliki kebudayaan yang berbeda-beda mengakibatkan keberadaan ritual keagamaan mereka berbeda pula. Suku bangsa di Indonesia, seperti suku Jawa, Sunda, Batak, Minang, Timor, Bali, Sasak, Papua, Maluku, dan Bugis-Makassar memiliki adat istiadat dan bahasa yang berbeda-beda. Setiap suku bangsa tersebut tumbuh dan berkembang sesuai dengan alam lingkungannya.

Penggabungan tradisi budaya dan agama juga didapatkan pada suku Bugis, tepatnya di Leppangang Kabupaten Pinrang. Pelaksanaan akikah yang selama ini dipahami hanya sekedar menyembelih hewan akikah, pemberian nama dan mencukur rambut bayi, akan tetapi pada pelaksanaannya memiliki beberapa

rangkaian prosesi yang menggabungkan antara syariat dan adat, mulai dari penyembelihan hewan akikah, barzanji yang dirangkaikan dengan pemberian nama dan mencukur rambut bayi, penyajian *bala suji*, massorong *bala suji*, *dio darah ute*, bayi digendong berkeliling rumah, memakan sesajian dan terakhir *mappenre' tojang*. Semua prosesi dan kelengkapan tersebut disiapkan oleh seorang *sandro* (tokoh adat) yang memahami makna adat segala sesuatu yang harus disajikan dalam *bala suji*, serta yang memahami makna dan simbol dari isi *bala suji* tersebut yang meliputi, *banno'-banno'*, daun sirih, *kalosi* atau pinang, *sokko' patarrupa*, telur, pisang, kelapa, *sawa'* dan ketupat, serta ayam.

Setelah *bala suji* tersedia dilanjutkan dengan acara *barazanji* yang dilakukan oleh beberapa orang tokoh agama, lalu bayi dibawah oleh orangtua bayi untuk mengelilingi para tokoh agama untuk digunting rambutnya, setelah *barazanji* selesai, bayi dibawah keluar untuk berkeliling rumah, sedangkan ibu bayi di mandikan di pantai atau sungai serta *bala suji* beserta isi dialirkan ke pantai atau sungai, setelah rangkain tersebut selesai orang tua serta bayi harus memakan sesajian yang berupa tujuh macam kue tradisional yang disajikan, dan terakhir adalah acara *mappenre' tojang*.

Kesemua rangkain tradisi dalam acara akikah tersebut memiliki makna, dan bisa dikatakan sebagai dakwah kultural. Selain itu juga, bagi sebagian masyarakat leppangang memahami bahwa semua rangkaian tradisi dari akikah tersebut harus dilakukan karena mereka percaya bahwa anak terlahir tanpa akikah sesuai tradisi nenek moyang akan mempengaruhi tumbuh kembang anak, yakni menjadi anak yang cacat, nakal, ataupun tidak sempurna hidupnya, serta akan mendapat malapetaka atau musibah. Padahal jika dikaitkan, serta membandingkan dengan sebagian masyarakat yang mulai meninggalkan tradisi yang ada di Leppangang, dan hanya mengikuti sesuai syariat saja, tidak

mendapatkan kelainan apapun seperti cacat fisik dan psikis. Bahkan anak mereka tumbuh menjadi anak yang cerdas dan sholeh.

Nilai-nilai budaya atau adat istiadat di tengah-tengah persoalan relevan atau tidaknya dengan syariat Islam diakui seringkali telah menjalankan peran-peran sosiologis yang tidak dapat diremehkan. Adat kadang-kadang muncul sebagai medium pemersatu bagi masyarakatnya. Kebersatuan tersebut dapat dilihat ketika mereka melakukan seremonial tradisi, mereka tanggalkan perbedaan latar belakang pemahaman bahkan keyakinan sekalipun dapat terlepas bila dibenturkan dengan aplikasi adat yang sifatnya mengakomodir seluruh masyarakat terkait.¹⁴ Pemandangan seperti ini antara lain dapat kita saksikan pada pelaksanaan akikah di Leppangang Kabupaten Pinrang yang menggabungkan antara tradisi budaya, dan agama.

Mencermati hal tersebut, maka peneliti tertarik meneliti tentang “Pesan Dakwah Kultural dalam Pelaksanaan Akikah di Leppangang Kabupaten Pinrang dengan menggunakan analisis semiotika.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada makna dakwah kultural pada pelaksanaan Akikah di Leppangang Kabupaten Pinrang.

2. Deskripsi Fokus

Untuk memudahkan dan menyamakan pemahaman terhadap fokus penelitian ini, maka fokus penelitian tersebut di deskripsikan sebagai berikut :

- a. Pesan dakwah, yakni seluruh yang meliputi pesan yang berisi ajaran Islam yang terdapat pada pelaksanaan akikah di Leppangang Kabupaten Pinrang.

¹⁴Rohimin, Muntholib, dkk, *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia* ,... h. 4.

- b. Akikah, yakni proses penyembelihan hewan akikah, pemotongan rambut, serta pemberian nama pada bayi, yang juga digabungkan dengan tradisi budaya yang meliputi: penyembelihan hewan akikah, barzanji yang dirangkaikan dengan pemberian nama dan mencukur rambut bayi, penyajian *bala suji*, massorong *bala suji*, *dio darah ute*, bayi digendong berkeliling rumah, memakan sesajian dan terakhir *mappenre' tojang*.
- c. Makna pesan, yaitu nilai yang terdapat pada pelaksanaan akikah di Leppangang Kabupaten Pinrang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat dikemukakan masalah pokoknya yaitu;” bagaimana pesan dakwah kultural pada pelaksanaan akikah di Leppangang Kabupaten Pinrang ?” Dari permasalahan tersebut maka dapat dikemukakan beberapa pertanyaan penelitian atau sub masalah sebagai berikut:

1. Apa makna denotasi dan konotasi pada proses pelaksanaan akikah di Leppangang Kabupaten Pinrang?
2. Apa makna pesan dakwah kultural dalam pelaksanaan akikah di Leppangang Kabupaten Pinrang?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui dan memahami makna denotasi dan konotasi pada proses pelaksanaan Akikah di Leppangang Kabupaten Pinrang.
- b. Untuk mengetahui makna pesan dakwah kultural pada pelaksanaan Akikah di Leppangang Kabupaten Pinrang.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

a. Kegunaan *Teoretis*

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi pembaca dan dapat dijadikan referensi bagi peneliti yang lain, serta memperkaya khasanah keilmuan tentang dakwah melalui budaya, dan menambah ragam penelitian dalam ilmu dakwah, khususnya menyangkut dakwah kultural.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan agar segala ritual yang terdapat dalam pelaksanaan akikah dapat berguna bagi masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai leluhur dan kebudayaan yang memberikan kebaikan bagi masyarakat, serta pelaksanaan akikah tidak diadakan sebatas ritual atau kegiatan muamalah semata, melainkan juga sebagai bentuk ibadah kepada Allah swt.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian dan Reverensi yang Relevan

1. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang dibahas, yaitu:

- 1) Nilai-nilai Budaya Lokal pada Masyarakat Muslim Wattang Bacukiki Kota Parepare: Suatu Tinjauan Teologis Oleh St. Aminah Mahasiswa jurusan Pemikiran Islam Pascasarjana UIN Alauddin Makassar tahun 2016. Hasil penelitian disertasi ini menyimpulkan bahwa budaya lokal masyarakat muslim Wattang Bacukiki Kota Parepare, yang masih terwariskan sampai saat ini, antara lain mappadendang ri galung maloang, mappalili, dan melakukan ziarah di Buluroange saat hendak melakukan hajat penting. Proses integrasi antara ajaran Islam dan nilai-nilai budaya lokal pada masyarakat muslim Wattang Bacukiki Kota Parepare, menyebabkan hilangnya beberapa karakteristik dari komunitas budaya asli yang terserap, seperti pada ritual akikah dan perkawinan lebih dominan dimasuki unsur sarak.¹⁵ Persamaan dalam penelitian ini adalah salah satu budaya yang dikaji yakni ritual pelaksanaan akikah, sedangkan perbedaannya terdapat pada tinjauan yang diteliti dalam tesis ini menggunakan tinjauan dakwah kultural dengan menggunakan analisis semiotika.
- 2) Analisis Semiotika Roland Barthes pada Ritual Otonan di Bali Oleh Putu Krisdiana Nara Kusuma dan Iis Kurnia Nurhayati Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Bisnis Universitas

¹⁵St.Aminah, "Nilai-nilai Budaya Lokal pada Masyarakat Muslim Wattang Bacukiki Kota Parepare: Suatu Tinjauan Teologis," Disertasi Doktor (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2016), h. iviii.

Telkom tahun 2017. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa ritual otonan adalah perayaan hari kelahiran dalam adat Bali yang mengungkap makna denotatif, konotatif, serta mitos dan ideologi seperti hierofani, ungkapan religious kolektif, religiusitas, serta agama sebagai system budaya.¹⁶ Adapun persamaan dengan penelitian ini yakni masalah tentang perayaan hari lahir yang menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan mengungkap makna denotasi, konotasi, serta mitos dalam sebuah ritual maupun tradisi, sedangkan perbedaannya adalah selain mengungkap makna denotasi, konotasi, dan mitos juga mengungkap makna dakwah kultural yang terdapat dalam pelaksanaan akikah di desa Leppangang Kabupaten Pinrang.

- 3) Pendekatan Dakwah Kultural dalam Masyarakat Plural oleh Sukareeya Bungo, mahasiswa Thailand yang menyusun disertasi pada tahun 2014. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa gerakan dakwah kultural itu cenderung mempertanyakan kebenaran statemen yang mengatakan bahwa gerakan dakwah dipandang belum sungguh-sungguh memperjuangkan Islam. Hubungan antara Islam dan politik atau Islam dan negara termasuk wilayah pemikiran ijtihadiyah, yang tidak menjadi persoalan bagi umat Islam ketika sistem kekhalfahan masih bertahan di dunia Islam.¹⁷ Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang dakwah kultural, sedangkan perbedaan

¹⁶Jurnal Managemen Komunikasi dalam Putu Kristiana Nara Kusuma dan Iis Kurnia Nurhayati "Analisis Semiotika Roland Barthes pada Ritual Otonan di Bali", Vol 1, No.2, April 2017, h. 195

¹⁷Jurnal Dakwah Tabligh dalam Sukareeya Bungo, "Pendekatan Dakwah Kultural dalam Masyarakat Plural", Vol. 15, No. 02/Desember 2014, h. 209

terletak pada apa objek yang diteliti yakni dakwah kultural dalam tradisi akikah pada masyarakat Leppangang.

- 4) Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Upacara *Aqiqah* Masyarakat Banjar (Studi pada masyarakat di Kelurahan Pemurus Dalam Banjarmasin) yang disusun oleh Andri Suryani, mahasiswa pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin tahun 2017. Hasil penelitian tesis ini adalah sebuah ritual upacara *aqiqah* banyak dilaksanakan di daerah-daerah Kalimantan selatan khususnya di Kelurahan Pemurus Dalam Banjarmasin yang menggabungkan antara tradisi budaya maupun ajaran agama Islam.¹⁸ Persamaan tesis ini terdapat pada objek yang diteliti yakni akikah, sedangkan perbedaan penelitian ini adalah dalam tesis yang disusun Andri Suryani mengungkap nilai-nilai pendidikan Islam dalam upacara *Aqiqah* pada masyarakat di Kelurahan Pemurus Dalam Banjarmasin, sedangkan penelitian penulis mengungkap pesan dakwah kultural dalam proses pelaksanaan akikah di Leppangang Kabupaten Pinrang.
- 5) Upacara Adat Naik Tojang oleh masyarakat Bugis Desa Wajok Hilir Kecamatan Siantan Kabupaten Mempawah, yang disusun oleh Harnum Anisa mahasiswa ilmu Hukum UNTAN tahun 2013. Hasil dari penelitian ini adalah masyarakat Bugis Desa Wajok Hilir Kecamatan Siantan Kabupaten Mempawah pada umumnya masih melaksanakan setiap upacara, namun tidak semua dilaksanakan sesuai dengan aslinya, telah terjadi banyak perubahan.¹⁹ Persamaan

¹⁸Jurnal Institutional Digital Repository dalam Andri Suryani, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Upacara *Aqiqah* Masyarakat Banjar (Studi pada masyarakat di Kelurahan Pemurus Dalam Banjarmasin)", Bab.IV. 18/ Agustus 2017, h. 91.

¹⁹Jurnal Gloria Yuris dalam Harnum Anisa, Upacara Adat Naik Tojang oleh masyarakat Bugis Desa Wajok Hilir Kecamatan Siantan Kabupaten Mempawah vol.4. No.4. h. 50

penelitian ini dengan penelitian penulis adalah prosesi adat naik tojang merupakan prosesi upacara akikah yang mengungkap makna dari setiap tradisi yang ada. Sedangkan perbedaannya adalah Harnum Anisa mengungkap hukum yang terdapat dalam pelaksanaan upacara naik tojang, sedangkan penelitian penulis mengungkap tentang makna dakwah kultural yang terdapat dalam setiap pelaksanaan akikah.

2. Referensi yang Relevan

Adapun referensi yang relevan dengan objek penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Aqiqah dan Permasalahannya, Menyingkap Tabir di Balik Syariat Aqiqah. Oleh M. Dian Nafi diterbitkan pada tahun 2009. Buku ini memiliki kaitan dengan penelitian penulis karena buku ini membahas tentang definisi dan hukum-hukum seputar *aqiqah*, serta cara dan bacaan dalam mendidik anak. Sedangkan dalam penelitian penulis membahas dakwah kultural dan prosesi akikah, baik secara syariat maupun adat.
- 2) Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia. Oleh Anisatun Muti'ah. Buku ini merupakan hasil penelitian mitra (kerjasama) dengan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (UIN, IAIN, dan STAIN) yang berada dalam lingkungan kerja Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, dilaksanakan pada tahun 2007. Buku ini dianggap mempunyai kaitan dengan penelitian penulis karena buku ini mengurai lebih mendalam tentang akulturasi dan harmonisasi agama dan budaya yang selama ini seakan retak diterpa konflik karena perbedaan dan kesenjangan etnis, politik, sosial, dan persoalan lainnya. Sedangkan dalam penelitian penulis akan membahas tentang

dakwah kultural untuk mengkaji pesan dakwah yang terdapat dalam proses pelaksanaan akikah di Desa Leppangang Kabupaten Pinrang.

- 3) Pola Komunikasi Orang Bugis (Kompromi antara Islam dan Budaya) oleh Ahmad Sultra Rustan diterbitkan pada tahun 2018. Dalam buku ini membahas tentang perilaku komunikasi orang bugis di era Indonesia Kontemporer ini, termasuk kompromi Islam dan budaya dalam perilaku orang bugis yang menampakan tentang perilaku komunikasi orang bugis yang diwarnai oleh dua nilai yang tak dapat dipisahkan (*dua temmassarang*) yakni nilai budaya dan ajaran agama Islam. Maka buku ini memiliki relevansi dengan penelitian penulis karena dalam tesis ini membahas tentang fakta sosial masyarakat bugis khususnya di Desa Leppangang yang berhubungan dengan individu lain, saling berinteraksi dan berkomunikasi dalam lingkungan sosial dengan seperangkat aturan, hukum, norma, dan nilai yang mengikat, baik dari segi budaya maupun dari segi ajaran agama Islam.
- 4) Aneka Pendekatan Studi Agama Oleh Peter Cannolly yang diterjemahkan oleh Imam Khoiri pada Tahun 2002. Pada penelitian penulis selain ingin mengungkap pesan dakwah kultural dalam tradisi akikah, namun juga menganalisis menggunakan semiotika versi Roland Barthes yang mengungkap tentang Mitos. Sedangkan dalam buku ini membahas tentang agama yang dalam kerangka positivisme disetarakan dengan mitos. Maka dalam buku ini sebagai pengenalan awal berbagai pendekatan terhadap agama, yakni pendekatan antropologis, fenomenologis, feminis, filosofis, sosiologis, psikologis, dan teologis.

B. Tinjauan Teoretis

1. Tinjauan tentang Akikah

a. Pengertian Akikah

Perhatian Islam begitu besar kepada umatnya. Perhatian itu tidak hanya ketika manusia itu sudah dilahirkan di dunia. Akan tetapi, perhatian itu juga mencakup ketika ia belum dilahirkan, bahkan ketika ia masih serupa *nuthfa* dalam kandungan ibunya. Kelahiran bayi adalah anugerah yang luar biasa. Hadiah besar dari Allah karena sosok bayi adalah calon pewaris orang tuanya, penerus perjuangannya, dan investasi yang akan mendoakannya.²⁰ Allah berfirman dalam QS al-Kahfi/18: 46.

... الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ...

Terjemahnya:

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia...²¹

Sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat agung tersebut, salah satu wujudnya adalah dengan mengadakan akikah. Kata akikah berasal dari kata *'aqqa*, artinya sepotong. Menurut Al-Azhari, Abu Ubaid, dan Ashmu'I, akikah semula adalah nama dari rambut seorang bayi yang baru lahir. Akan tetapi, nama ini kemudian dinisbatkan pada hewan kambing yang disembelih. Alasannya karena rambut yang ada pada bayi itu dicukur bertepatan dengan waktu penyembelihan kambing tersebut.²²

Akikah menurut istilah adalah menyembelih hewan berupa kambing pada hari ke tujuh dari kelahiran anak baik laki-laki maupun perempuan. Hewan yang disembelih juga disebut akikah, karena ia dipotong pada tempat sembelihannya

²⁰Dian Nafi, *Aqiqah dan Permasalahannya (Menyikap Tabir di balik Syariat Aqiqah)*, (Cet. I: Jakarta; Inti Medina, 2009), h. 5

²¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,... h. 299.

²²Dian Nafi, *Aqiqah dan Permasalahannya (Menyikap Tabir di balik Syariat Aqiqah)*..., h. 35.

dan dibelah ketika dikuliti.²³ Hukum akikah sunnah bagi orang yang wajib menanggung nafkah si anak. Sebagaimana Rasulullah saw dalam sabdanya:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَ: أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ مُشْهِرٍ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ مُسْلِمٍ، عَنْ الْحَسَنِ، عَنْ سَمُرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْغُلَامُ مُرْتَهَنٌ بِعَقِيْقَتِهِ يُذْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ السَّابِعِ، وَيُسَمَّى، وَيُحَلَّقُ رَأْسُهُ» (رواه الترمذي)²⁴

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami ‘Ali Bin Huir berkata, telah mengabarkan kepada kami Ali Bin Mushir dari Isma'il Bin Muslim dari Al-Hasan dari Samurah ia berkata, "Rasulullah saw bersabda: "Seorang anak tergadai dengan akikah-nya yang disembelih pada hari ketujuh, pada hari itu ia diberi nama dan dicukur rambutnya (H.R. Turmudzi)”²⁵.

Akikah merupakan salah satu bentuk praktik ritual keagamaan, di samping ritual lainnya seperti ziarah kubur, ibadah, kurban, dan ibadah lainnya yang merupakan institusi atau perwujudan dari Iman. Akikah cukup populer ditengah-tengah kehidupan masyarakat Indonesia khususnya di Leppangang.

Pada zaman Jahiliyah, jika orang-orang melakukan akikah atas anak yang baru lahir, mereka melumuri sepotong kapas dengan darah hewan akikah, kemudian meletakkan kapas itu di kepala bayi yang telah dicukur. Akan tetapi, setelah kedatangan Islam tindakan tersebut diganti dengan mengoleskan wewangian pengganti darah. Perubahan lain adalah apabila pada masa Jahiliyah hanya diperuntukkan bagi bayi laki-laki, maka tradisi inipun diubah sehingga bayi perempuan mendapat hak yang sama untuk di akikah. Pada pelaksanaan akikah menurut pendapat sebagian ulama bahwa jumlah hewan yang disembelih

²³Departemen Agama RI, *Mata Pelajaran Fiqih/Ibadah*, (Cet. I ;Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003), h. 41.

²⁴Muhammad Bin ‘Isa Bin Surah Bin Musa Bin Al-Dahhak Al-Tirmizi, *Sunan al-Tirmii*, Juz 4 (Cet. II; Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Halabi, 1395 H/1975 M), h. 101.

²⁵Sulaiman Rasyid, *Fiqhi Islam*, (Cet. 36; Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo, 2003), h. 480.

untuk bayi laki-laki sebanyak dua ekor, sedangkan bayi perempuan satu ekor.

Pendapat ini didasarkan pada hadist Nabi Muhammad saw dalam sabdanya:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ خَلْفِ الْبَصْرِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنَا بَشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُثْمَانَ بْنِ حُنَيْمٍ، عَنْ يُونُسَ بْنِ مَاهَكَ، أَنَّهُمْ دَخَلُوا عَلَى حَفْصَةَ بِنْتِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ فَسَأَلُوهَا عَنِ الْعَقِيقَةِ، فَأَخْبَرَتْهُمْ أَنَّ عَائِشَةَ أَخْبَرَتْهَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَهُمْ عَنِ الْغُلَامِ شَاتَانِ مُكَافِئَتَانِ، وَعَنِ الْجَارِيَةِ شَاةٌ» (رواه الترمذي)²⁶

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Yahya Bin Khalaf Al-Basri berkata, telah menceritakan kepada kami Bisyr Ibn Al-Mufaddal berkata, telah mengabarkan kepada kami ‘Abdullah bin Usman Bin Khusaim dari Yusuf Bin Mahak Bahwasanya mereka pernah masuk menemui Hafshah Binti 'Abd Al-Rahman, mereka bertanya kepadanya tentang hukum akikah. Lalu Hafshah mengabarkan bahwa 'Aisyah pernah memberitahunya, bahwa Rasulullah saw memerintahkan para sahabat untuk membelah dua ekor kambing yang telah cukup umur untuk anak laki-laki dan satu ekor untuk anak perempuan (H.R. Turmudzi)”²⁷

Riwayat diatas menyebutkan bahwa Nabi Muhammad pernah membelah hewan di hari akikah cucu Nabi yakni Hasan dan Husen masing-masing satu kambing. Sedangkan pada umumnya jumbuh ulama sepakat bahwa dua ekor untuk anak laki-laki dan satu ekor untuk anak perempuan. Hal ini karena Akikah salah satu bentuk syukur seorang hamba kepada Allah atas nikmat yang dikaruniakan kepadanya. Diantara nikmat itu adalah lahirnya seorang anak. Begitu luasnya nikmat Allah, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S an-Nahl/16: 18.

وَأِنْ تَعَدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Terjemahnya:

Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sungguh, Allah benar-benar Maha pengampun, Maha penyayang.²⁸

²⁶Muhammad Bin ‘Isa Bin Surah Bin Musa Bin Al-Dahhak Al-Tirmizi, *Sunan Al-Tirmizi*, Juz 4, h. 96.

²⁷Kamal Yusuf al-Hauti, *Al-Jami al-Sahih (Sunan al-Turmudzi)*, Juz IV, (Beirut:Dar al-Kutub al-Ilmiah, tt.), h. 81.

²⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*,... h. 269.

Terkait ayat diatas, maka salah satu kesyukuran terhadap nikmat Allah atas kelahiran sang bayi didunia, dan juga sebagai salah satu upaya untuk mendidik anak sejak dini.²⁹ Harapan adanya akikah adalah agar anak kelak menjadi orang yang berbakti kepada kedua orangtua, agama, nusa dan bangsa.

b. Hikmah Akikah

Dibalik perintah melaksanakan akikah, terkandung banyak hikmah. Hikmah tersebut ditujukan untuk kemaslahatan manusia di dunia. Mengingat bahwa apapun yang diperintahkan oleh syariat, pasti menyimpan hikmah, dan hikmah yang terbesar adalah simbol ketaatan seorang hamba kepada Tuhan-nya maka Dialah yang akan mengganjar pelakunya.

Allah yang memberikan hadiah seorang bayi, maka tanpa kehendak dan izin Allah tentu mustahil bayi terlahir dan wajar jika manusia mengungkapkan rasa terima kasih atas nikmat yang besar itu. Akikah bisa sebagai sarana latihan bagi seorang hamba untuk menjadi orang yang bersyukur, maka dengan menjadiorang yang bersyukurlah, manusia akan menjadi hamba yang saleh. Ungkapan syukur yang dilandasi ketaatan dan ikhlas semata karena Allah, bukan karena riya dan sombong yang ingin diperlihatkan kepada orang lain. Dengan ketaatan dan keikhlasan itulah kedekatan kita sebagai seorang hamba Allah lebih terasa, melebihi kedekatan kita kepada manusia lain. Itulah puncak rasa syukur dan ketaatan kita kepada Allah.

Adapun beberapa hikmah disyariatkannya akikah yakni para ulama mengatakan bahwa akikah memiliki hikmah yang bisa diketahui bukan sekadar ibadah *mahdhah* (murni) yang tidak diketahui hikmahnya. Al-Hafizh Ibnul Qayyim menyebutkan beberapa hikmah di balik syari'at akikah ini, di antaranya:

²⁹Kholimatus Sardiyah, Pelaksanaan Aqiqah setelah Tujuh Hari (Studi Komparasi Majelis Tarjih Muhammadiyah dan Bahtsul Masa'il Nu), *Skripsi* (Yogyakarta: Fak. Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), h. 19.

- a) Patuh pada perintah Allah dan menghidupkan sunnah Nabi.
- b) Sebagai bentuk amal kebaikan dan investasi di akhirat.
- c) Mensyiarkan ajaran Islam dan sebagai media mengajak kepada kebaikan
- d) Akikah merupakan *fidyah* atau tebusan untuk menebus dan menyelamatkan anak yang baru lahir dari penyakit dan bencana. Ini sebagaimana Allah menebus Nabi Ismail a.s. dengan hewan sembelihan.
- e) *Taqarrub* (pendekatan diri) kepada Allah dan syukur kepada-Nya.
- f) Penyebab kebaikan anak, pertumbuhannya, keselamatannya, panjang umurnya, dan terhindar dari gangguan setan.³⁰

Dari hikmah disyariatkannya akikah telah mengajarkan bahwa ajaran Islam yang begitu tinggi, hal ini perlu diketahui oleh seluruh orang tua, agar sejak bayi anak sudah diajarkan dan diperkenalkan dengan ajaran agama Islam. Bersemaan dengan itu kedua orang tuanya wajib memberikan sebuah nama yang paling bagus agar dikemudian hari anak tidak terjadi tekanan batin terhadap nama yang dimilikinya.

c. Hukum dan Pelaksanaan Akikah

Mengenai hukum pelaksanaan akikah, maka didapatkan beberapa pendapat para ulama.

Pertama, sunnah.

Inilah pendapat mayoritas ulama. Bahkan, menurut Sayyid Sabiq, dalam bukunya, *Fiqh Sunnah* menyebutkan bahwa akikah hukumnya *sunnah muakadah* meskipun seorang ayah dalam kondisi sempit. Pendapat ini juga dipegang oleh Imam Malik, penduduk Medinah, Imam Syafi’I, dan Imam Ahmad.

³⁰ Dian Nafi, *Aqiqah dan Permasalahannya (Menyikap Tabir di balik Syariat Aqiqah)...*, h. 51-53.

Kedua, wajib

Adapun ulama yang mewajibkan penyembelihan akikah diantaranya adalah Imam Laits, Hasan Bashri, dan pendukung mazhab Zahiri.

Dan pendapat yang paling kuat dari dua pendapat itu adalah pendapat yang didukung oleh mayoritas ulama, yaitu pendapat yang mengatakan bahwa akikah itu sunnah hukumnya.

Menurut Imam Syafi’I yang melaksanakan akikah adalah orang yang menanggung nafkah si anak. Jadi, hewan itu dibeli dari harta orang yang menanggungnya, bukan dari harta si anak.³¹

Syariat menetapkan bahwa dalam menjalankan perintah akikah ada batasan-batasan waktunya. Batasan ini berlandaskan beberapa hadist Nabi yang dijelaskannya semasa hidupnya. Harapannya, umat ini menjalankan tuntunan benar-benar ada dasar dan dalilinya, yaitu dasar yang berlandaskan pada syariat yang telah diturunkan oleh Allah melalui Nabi-Nya. Dengan demikian, manusia tidak mengikuti berdasarkan kehendak diri dan keinginannya. Inilah diantara tujuan syariat, yaitu ada kesinambungan antara aktivitas manusia dan ajaran agama.

Diantara tuntunan ajaran agama adalah menentukan waktu untuk menjalankan akikah. Dalam hal ini terdapat beberapa pendapat mengenai waktu pelaksanaan penyembelihan hewan akikah.

Pertama, pendapat Ibnu Qayyim. Menurutnyanya, bahwa pelaksanaan waktu akikah adalah hari ketujuh dari kelahiran bayi. Akan tetapi, jika dilaksanakan sebelum hari itu, juga diperbolehkan.

³¹Dian Nafi, *Aqiqah dan Permasalahannya (Menyikap Tabir di balik Syariat Aqiqah)*..., h. 37-38.

Kedua, pendapat Ahmad bin Hanbal. Ia berpendapat bahwa pelaksanaan akikah terjadi pada hari ketujuh. Jika tidak bisa dilakukan pada hari itu, pada hari keempat belas. Jika juga tidak bisa pada hari itu, pada hari kedua puluh satu. Akan tetapi, bagi Sayyid Sabiq tanggal dua puluh diganti dengan tanggal dua puluh satu. Bahkan, beliau menambahkan jika juga tidak dilaksanakan pada hari itu karena factor ekonomi, boleh dilakukan pada hari keberapapun.

Ketiga, ada juga yang berpendapat bahwa jika dalam waktu-waktu itu tidak dapat dilakukan, akikah dapat dilakukan pada hari apapun.

Keempat, Ibnu Hajar. Pendapatnya mengatakan bahwa akikah hanya dilakukan pada hari ketujuh dari hari kelahiran bayi. Jika pada hari itu tidak dilaksanakan, sudah tidak ada akikah lagi baginya.³²

2. Tinjauan Dakwah Kultural

a. Pengertian Dakwah Kultural

Secara praktik dakwah kultural sebenarnya sudah dilaksanakan oleh Nabi Muhammad baik pada periode Mekah (610-622 M) maupun periode Madinah (622-632 M).³³ Pada periode Mekah setelah beliau diangkat menjadi Rasul, maka beliau melaksanakan tugas dakwahnya. Nabi tidak masuk dalam wilayah politik karena masyarakat Quraisy menolaknya.³⁴ Kemudian, Nabi melakukan dakwah secara bertahap, yaitu pada awalnya secara tersembunyi dan kemudian secara terbuka. Pada kedua fase ini, Nabi menggunakan pendekatan kultural, dengan melakukan dakwah *fardiyah*, keluarga dan orang-orang yang dekat dengan beliau. Dengan turunnya wahyu maka Nabi juga turut memperbaiki budaya agar sejalan dengan Islam.

Istilah kultural berasal daripada bahasa Inggris, yaitu dari kata *culture* yang

³² Dian Nafi, *Aqiqah dan Permasalahannya (Menyikap Tabir di balik Syariat Aqiqah)*..., h. 42-43.

³³ Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedy Slamet Riady (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), h. 141.

³⁴ Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedy Slamet Riady, ...h. 142.

artinya kesopanan, kebudayaan dan pemeliharaan.³⁵ Menurut Koentjaraningrat kata ini berasal dari bahasa Latin, yaitu dari kata *colere* yang artinya mengerjakan dan mengolah. Dari kata ini kemudian berkembang menjadi *culture* yang artinya penggunaan segala daya dan usaha manusia untuk merubah alam.³⁶

Dewasa ini, banyak muncul fenomena-fenomena Islam kejawen yaitu pemeluk agama Islam yang masih menganut tradisi-tradisi nenek moyang. Fenomena ini mudah sekali dijumpai di Indonesia yang mayoritas masyarakat menganut agama Islam. Hal ini tentu tidak terlepas dari peran para pemuka agama Islam zaman dahulu, khususnya Wali Songo.

Indonesia yang merupakan Negara yang kaya akan sumber daya alam, meliputi obyek wisata, adat-istiadat, seni dan sastra, suku, pakaian dan rumah tradisional yang sangat beraneka ragam. Satu diantara keanekaragaman yang dimiliki Indonesia adalah kesenian tradisional. Seni tradisional di Indonesia sudah ada sejak zaman nenek moyang. Seni tradisional merupakan hasil dari kebudayaan masyarakat Hindu-Buddha yang sudah melekat di hati masyarakat Indonesia sebelum Islam datang ke Indonesia.

Para pemuka agama Islam yang datang dari Timur Tengah membentuk suatu dewan yang disebut walisongo dalam menyebarkan agama Islam. Walisongo ingin mewujudkan masyarakat Indonesia, khususnya pulau Jawa yang memiliki pemahaman baik tentang Islam. Walisongo menggunakan berbagai macam upaya supaya agama Islam dapat diterima di Indonesia, khususnya di pulau Jawa. Walisongo datang ke Indonesia dengan membawa ajaran Islam yang tentunya berbeda dari agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia. Hal ini pastinya menimbulkan pergolakan konflik dan penentangan terhadap agama

³⁵ John M Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2003). h. 159.

³⁶Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1980),h. 195.

Islam. Mayoritas masyarakat Indonesia menolak kedatangan walisongo ke pulau Jawa. Kemudian, walisongo mencoba membaca situasi sosial masyarakat di Indonesia, khususnya pulau Jawa yang pada saat itu masih menganut kepercayaan Hindu-Budda, animisme dan dinamisme. Walisongo menyusun strategi dakwah dengan menggabungkan antara ajaran Islam dan adat-istiadat serta kesenian tradisional masyarakat Indonesia, khususnya Jawa supaya dapat lebih diterima oleh masyarakat.³⁷

Masuknya Islam ke masyarakat bugis dengan pendekatan budaya. Islamisasi bugis secara formal dimulai pada abad ke-17, yakni saat kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan menjadikan Islam sebagai agama resmi. Namun, jauh sebelum itu diperkirakan masyarakat Bugis sudah ada yang memeluk Islam, karena jauh sebelum abad ke-17, sudah ada interaksi dengan pedagang Muslim dan terjadi proses Islamisasi di Bugis.

Agama secara ideal mengklaim diri sebagai pembawa pesan esensial tentang perdamaian. Namun dalam realitas kehidupan acapkali gejala yang nampak justru sebaliknya. Umat beragama malah tak segan memermalukan diri dan Tuhannya dengan berkonflik atas nama pembedaan dan pembelaan terhadap agama. Nilai ideal yang dibawa agama memang menghadapi berbagai persoalan tatkala ia muncul dan bergelut dalam relitas sejarah kehidupan umat manusia.³⁸

Masyarakat Leppangang termasuk tipikal masyarakat multikultural, dengan keberagaman budaya. Masyarakat Leppangang memiliki keanekaragaman budaya yang unik, serta diharapkan dapat terus dilestarikan dan dipertahankan,

³⁷Anti Eka Wulandari, "Dakwah Kultural", blogspot.com diakses pada http://antinekawulandari.blogspot.com/2015/12/bab-i-pendahuluan-a_28.html (Tanggal 12 Oktober 2019)

³⁸Anisatun Muti'ah, Abdul Aziz, dan Mahrus el-Mawa, *Penyerapan Nilai-Nilai Budaya Lokal, dalam Kehidupan Beragama di Cirebon (Studi atas Siklus Kehidupan Manusia: Slametan Manten, Nujuh Bulanan, dan Mudun Lemah*, (Cet.I: Jakarta Timur; Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2009), h.149.

yakni kekayaan nilai-nilai khazanah budaya masyarakat Leppangang, salah satunya dilihat secara objektif dengan nilai-nilai agama yang dianut. Perpaduan nilai-nilai agama dan budaya masyarakat Leppangang yang dikenal sebagai masyarakat religius mampu memelihara nilai-nilai budayanya, sehingga sebuah tatanan masyarakat dalam kehidupan sosial keagamaannya mampu terwujud sesuai dengan perkembangan zaman dan perubahan sosial yang mewarnai dinamika masyarakat secara umum.

Adanya agama dan budaya dalam kehidupan masyarakat, menjadikan budaya sebagai salah satu media dalam menyebarkan agama Islam (berdakwah). Hal inilah yang disebut sebagai dakwah kultural. Dakwah kultural adalah dakwah yang dilakukan dengan cara mengikuti budaya masyarakat setempat dengan tujuan agar dakwahnya dapat diterima di lingkungan masyarakat setempat.

Secara terminologi dakwah kultural mempunyai pengertian, sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli, diantaranya:

- 1) Sukareeya Bungo mengungkapkan pengertian dakwah Kultural adalah aktivitas dakwah yang menekankan pendekatan Islam kultural. Islam kultural adalah salah satu pendekatan yang berusaha meninjau kembali kaitan doktrinal yang formal antara Islam dan politik atau Islam dan negara termasuk wilayah pemikiran ijtihadiyah, yang tidak menjadi persoalan bagi umat Islam ketika sistem kekhalifahan masih bertahan di dunia Islam. Setelah hancur sistem kekhalifahan di Turki, dunia Islam dihadapkan pada sistem politik Barat.³⁹
- 2) M. Mukhsin Jamil, dakwah kultural adalah upaya untuk memberikan penghargaan terhadap budaya yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan sekaligus upaya pengislaman serta memanfaatkan setiap

³⁹Jurnal Dakwah Tabligh dalam Sakareeya Bungo, "Pendekatan Dakwah Kultural dalam Masyarakat Plural." Vol. 15, No. 02/Desember 2014. h. 209-219.

budaya yang ada untuk pendekatan dakwah. Dalam kegiatan dakwah ini, dapat dilakukan oleh *da'i* secara individu maupun secara bersama-sama melalui organisasi Islam atau organisasi dakwah.⁴⁰

- 3) Pimpinan organisasi Muhammadiyah memberi definisi dakwah kultural merupakan upaya menanamkan nilai-nilai Islam dalam seluruh dimensi kehidupan dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas, dalam rangka mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.⁴¹

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa konsep dakwah kultural memiliki dua sisi, yang mana satu sisi berkompromi dengan budaya dan pada sisi lain memiliki sikap yang tegas terhadap ragam budaya yang bertentangan dengan Islam seperti kemungkar, khurafat dan maksiat, sehingga menjadi sasaran perbaikan melalui dakwah *ishlah* dan mencegah terhadap kemungkar.

Dakwah kultural juga bisa berarti kegiatan dakwah dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas dalam rangka menghasilkan kultur baru yang bernuansa Islami atau kegiatan dakwah dengan memanfaatkan adat, tradisi, seni dan budaya lokal dalam proses menuju kehidupan islami.

Dakwah kultural tersebut diperbolehkan asal tidak bertentangan dengan nilai-nilai *syar'i* yang sudah baku, misalnya masalah *aqidah*. Sebab apabila dakwah yang dianggap kultural ini kemudian seseorang salah menafsirkannya, maka akan bersifat fatal. Misalnya seseorang berdakwah dengan harus mengikuti

⁴⁰M. Mukhsin Jamil, *Revitalisasi Islam Kultural* (Semarang: Walisongo Press, 2009), h.164.

⁴¹Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Dakwah Kultural Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2004), h. 26.

budaya agama lain yang dapat menggugurkan nilai *aqidah*, maka dakwah semacam ini tidak boleh dilakukan.⁴²

b. Proses Dakwah Kultural

Sebelum kedatangan Islam, Jazirah Arab telah memiliki kebudayaan sendiri. Setidaknya terdapat tiga sikap Islam terhadap kebudayaan atau adat istiadat, yaitu menerima, memperbaiki dan menolak. Dalam kenyataan kehidupan bahwa antara dakwah dengan kebudayaan selalu saling mempengaruhi. Dakwah kultural berfokus pada upaya melembagakan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat melalui upaya perubahan kesadaran dan tingkah laku masyarakat. Sebab, dakwah kultural melibatkan masyarakat umum, organisasi keagamaan, tokoh adat, tokoh nonformal dan media massa.⁴³

Hakikat dakwah adalah mengajarkan kebenaran kepada manusia, menyampaikan kabar baik tentang rahmat duniawi dan ukhrawi, dan memperingatkan tentang siksaan neraka di akhirat bagi yang menolak dan mengingkarinya. Dalam konteks tersebut Isma‘il Raji al-Farûqî dan Lois Lamya al-Farûqî menyatakan bahwa dakwah adalah mengajarkan kebenaran, memahami kebenaran dan menyadari kenyataan untuk melapangkan hati dan pikiran serta kepatuhan kepada Allah Swt. Hal ini merupakan bahagian penting dari tugas seorang muslim.⁴⁴

Sasaran dakwah adalah manusia yang memiliki hati, perasaan dan pilihan, serta dipengaruhi oleh lingkungan. Oleh karena itu, dakwah tidak hanya bersifat dogmatis, tetapi juga harus terbuka terhadap perubahan dan

⁴²Fiad, Pengertian, “*Dakwah Kultural*”, diakses dari lumnifiad.indonesianforum.net/t43-dakwah-kultural pada tanggal 28 Agustus 2019 pukul 09.00.

⁴³Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 30.

⁴⁴Isma‘il Raji al-Farûqî dan Lois Lamya al-Farûqî, *Atlas Budaya Islam: Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang* (Bandung: Mizan, 2000), h. 219.

kemajuan teknologi informasi. Perubahan adalah ketentuan Allah Swt. yang akan terjadi dengan usaha yang dilakukan manusia dalam melaksanakan fungsi kekhalifahan.

Dakwah kultural menekankan pada da'i untuk memotivasi sasaran dakwah agar meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam. Aktifitas ini berhubungan dengan pikiran, hati dan kehendak seseorang yang inginkan kesuksesan dalam hidupnya. Keberhasilan dakwah tidak hanya diukur dari reaksi sasaran dakwah pada pesan yang disampaikan, melainkan terjadinya penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Untuk itu, da'i tidak hanya mampu menjelaskan kejayaan Islam masa lalu, kebesaran nama atau simbol-simbol Islam, tetapi harus memiliki semangat reformatif dan perubahan.⁴⁵

Dakwah kultural adalah metode yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam seluruh dimensi kehidupan dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas, dalam rangka mewujudkan masyarakat Islam yang sebenarnya. Dalam konsep dakwah kultural, seorang dai berusaha memahami potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk yang berbudaya, yang berarti memahami ide-ide, adat istiadat, kebiasaan, nilai-nilai, norma, sistem aktivitas, simbol dan hal-hal fisik yang memiliki makna tertentu dan hidup subur dalam kebiasaan masyarakat. Pemahaman tersebut dibingkai oleh pandangan dan sistem nilai ajaran Islam yang membawa pesan "*Rahmatan lil 'alamin*".

Pembahasan tersebut, telah memperlihatkan betapa luasnya cakupan

⁴⁵Majalah *Miqot* dalam Ali Buyung Sihombing, "Dakwah Kultural" vol. xxvii, Nomor 1, Januari 2004, h. 181.

dakwah. Oleh sebab itu perlulah diperhatikan aspek-aspek kehidupan sosial budaya masyarakat untuk keperluan dakwah. Budaya masyarakat adalah tidak dapat dihentikan karena budaya, kreasi dan pemikiran manusia terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Oleh sebab itu, dakwah harus mampu mengimbangi dinamika budaya bahkan menjadi penggerak perubahan budaya masyarakat sesuai dengan cita-cita sosial Islam.

c. Karakteristik Pesan Dakwah Kultural

Pesan dakwah disebut juga dengan *maddah* yang merupakan isi atau materi yang disampaikan dai kepada *mad'u* yang menyangkut tentang ajaran agama Islam. Pada dasarnya materi dakwah adalah seluruh rangkaian ajaran Islam yang diturunkan oleh Allah yang sesuai dengan fitrah dan kebutuhan manusia. Materi dakwah yang dikemukakan dalam al-Qur'an berkisar pada tiga masalah pokok, yaitu: akidah, akhlak, dan hukum.⁴⁶

Slamet Muhaemin Abda mengklasifikasikan bahwa secara umum kandungan pokok al-Qur'an meliputi:⁴⁷

1. *Aqidah* ialah masalah-masalah yang berkaitan dengan keyakinan (keimanan), baik mengenai iman kepada Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada Rasul, iman kepada hari akhir dan iman kepada *qadha* dan *qadhar*. Bidang-bidang ini biasanya menjadi pokok bahasan dalam ilmu tauhid.
2. Ibadah ialah ibadah khusus kepada Allah. Ibadah tersebut meliputi: shalat, puasa, zakat, haji, sedekah, jihad, *nadzar*, dan sebagainya. Bidang-bidang ini biasanya menjadi pokok bahasan dalam *fiqhi*.

⁴⁶M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Peran dan Fungsi Al-Qur'an dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1997), h. 193.

⁴⁷Slamet Muhaemin Abda, "Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah" dalam Usman Jasad, *Dakwah dan Komunikasi Transformatif: Mencari Titik Temu Dakwah dan Realitas Sosial Ummat*, ...h. 129.

3. *Muamalah* ialah segala sesuatu yang diajarkan untuk mengatur hubungan antara sesama manusia seperti: masalah politik, ekonomi, sosial budaya, dan sebagainya.
4. *Akhlaq* ialah yaitu pedoman norma-norma kesopanan dalam pergaulan hidup sehari-hari.
5. *Sejarah* ialah riwayat-riwayat manusia dan lingkungannya sebelum datangnya Nabi Muhammad saw.
6. Dasar-dasar ilmu dan teknologi ialah petunjuk-petunjuk singkat yang memberikan dorongan kepada manusia untuk mengadakan analisa dan mempelajari isi alam dan perubahan-perubahannya.

M. Hafi Anshari menyebutkan, bahwa al-Qur'an dan sunnah itu pada pokoknya mengandung tiga prinsip, yakni:

1. *Aqidah* yaitu menyangkut sistem keimanan terhadap Allah swt yang menjadi landasan yang fundamental dalam keseluruhan aktivitas seorang muslim, baik yang menyangkut masalah mental maupun tingkah lakunya.
2. *Syariat* yaitu serangkaian ajaran yang menyangkut aktivitas umat Islam didalam semua aspek hidup dan kehidupannya dengan menjadikan halal dan haram sebagai barometer.
3. *Akhlaq* yaitu menyangkut tata cara berhubungan baik secara vertical dengan Allah, maupun secara horizontal dengan sesama manusia dan seluruh makhluk Allah.⁴⁸

Terkait penjelasan diatas maka disimpulkan bahwa karakteristik pesan dakwah kultural dapat dilihat dari budaya ataupun adat yang mengandung pesan

⁴⁸M. Hafi Anshari, Abda, "*Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*" dalam Usman Jasad, *Dakwah dan Komunikasi Transformatif : Mencari Titik Temu Dakwah dan Realitas Sosial Ummat*,...h. 130.

dakwah yang meliputi: *aqidah, muamalah, akhlak, syariat*, ibadah, sejarah, maupun dasar-dasar ilmu dan teknologi. Selain itu juga karakteristik pesan dakwah kultural meliputi segala sesuatu yang mengandung pesan dakwah kultural yakni memiliki pengharapan ataupun doa yang baik bagi seseorang yang melaksanakan budaya maupun tradisi tersebut, atau biasa disebut dengan *tafa'ul*. Dengan kata lain budaya tersebut membawa pada kemajuan dan pencerahan hidup manusia. Karena itu dakwah kultural bukan berarti melestarikan atau membenarkan hal-hal yang bersifat *takhayul dan khurafat*, tetapi cara memahami dan menyikapinya dengan menggunakan kaca mata atau pendekatan dakwah islami. Dalam penyampaiannya dakwah kultural sangat mengedepankan penanaman nilai, kesadaran, kepekaan ideologi dari sasaran dakwah. Dakwah kultural melibatkan kajian antara disiplin ilmu dalam rangka meningkatkan serta memberdayakan masyarakat.

Aktivitas dakwah kultural meliputi seluruh aspek kehidupan, baik yang menyangkut aspek sosial budaya, pendidikan, ekonomi, kesehatan, alam sekitar dan lain sebagainya. Keberhasilan dakwah kultural ditandai dengan teraktualisasikan dan terfungsikannya nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadi, rumah tangga kelompok, dan masyarakat. Dengan demikian, relasi dakwah dan budaya lokal tampak erat, keduanya saling mendukung eksistensi masing-masing. Budaya lokal mendukung berlangsungnya keberhasilan dakwah dan dakwah sendiri mendukung keberlangsungan dan kelestarian budaya lokal.

3. Prinsip Semiotika Roland Barthes

Secara etimologis, istilah semiotik berasal dari kata Yunani, *semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial terbangun dan dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Secara

terminologi, semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan dapat dilihat sebagai tanda, yaitu sesuatu yang harus diberi makna. Semiotika dapat dipahami baik secara struktural maupun pragmatik.⁴⁹

Sebagaimana Roland Barthes sebagai penerus pemikiran Saussure, dimana tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya. Roland Barthes meneruskan pemikiran tersebut dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan “*order of signification*”, mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal), *metafora, simile, metonimi, synecdoche*, dan *intertextual*.⁵⁰

Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang sering disebut sebagai sistem pemaknaan tataran ke dua, yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sastra merupakan contoh paling jelas sistem pemaknaan tataran kedua yang dibangun di atas bahasa sebagai sistem yang pertama. Sistem kedua ini disebut Barthes dengan konotatif, yang di dalam *Mythologie*-nya secara tegas ia bedakan dari denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama. Barthes yang selanjutnya menempuh studi Hjelmslev menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja. Di bawah ini adalah peta tanda Roland Barthes :

⁴⁹Arthur Asa Berger, *Pengantar Semiotika : Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer* (Cet. I; Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010), h. 5.

⁵⁰Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis (Riset Komunikasi)*, (Cet. V; Jakarta: Kencana, 2010), h. 272.

Tabel 1: Peta Tanda Roland Barthes

1. SIGNIFIER (PENANDA)	2. SIGNIFIED (PERTANDA)
3. DENOTATIVE SIGN (TANDA DENOTATIF)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PERTANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Dari peta Barthes di atas, terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). akan tetapi, pada saat bersamaan tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material, jadi dalam konsep Barthes tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan, namun juga mengandung kedua makna denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif.⁵¹

Dapat disimpulkan Roland Barthes berpandangan bahwa sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai hal-hal yang berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, tetapi juga makna dari sebuah tanda. Barthes mengutamakan tiga hal yang menjadi inti dalam analisisnya, yaitu makna Denotatif, Konotatif, dan Mitos. Dalam penelitian mengenai pelaksanaan akikah, maka peneliti menganalisis bentuk visual, maupun verbal yang ada dalam ritual dalam pelaksanaan akikah di Leppang, kemudian menarik sebuah kesimpulan

⁵¹Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Cct. III; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 69.

mengenai apa yang coba disampaikan dalam tradisi pelaksanaan akikah ini, yang akan dibantu melalui makna denotatif serta makna konotatifnya.

a. Denotasi dan Konotasi

Pada dasarnya, ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi dan konotasi yang dimengerti oleh Barthes. Dalam pengertian umum, denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang sesungguhnya, bahkan kadang kala juga dirancukan dengan referensi atau acuan. Sedangkan makna konotasi merupakan makna tambahan atau makna yang berhubungan dengan nilai rasa. Proses signifikasi yang secara tradisional disebut sebagai denotasi ini biasanya mengacu kepada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Dalam semiologi Roland Barthes dan para pengikutnya, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna yang berarti sebuah sensor atau represi politis. Sebagai reaksi yang paling ekstrem melawan keharfiahan denotasi yang bersifat opresif ini, Barthes mencoba menyingkirkan dan menolaknya. Baginya, yang ada hanyalah konotasi semata-mata. Penolakan ini mungkin terasa berlebihan, namun ia tetap berguna sebagai sebuah koreksi atas kepercayaan bahwa makna “harfiah” merupakan sesuatu yang bersifat alamiah.⁵²

Maka dapat disimpulkan bahwa dengan membuka wilayah pemaknaan konotatif ini, dapat memahami penggunaan gaya bahasa kiasan dan metafora yang itu tidak mungkin dapat dilakukan pada level denotatif semata. Akan tetapi dapat dimanfaatkan untuk menganalisis media, semiotika konotasi ala Barthes ini memungkinkan penggunaannya seperti dalam pembacaan terhadap karya sastra dan fenomena budaya kontemporer yang ada saat ini, khususnya dalam

⁵²Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*,...h. 71.

memaknai pesan yang dilakukan peneliti pada pemaknaan pesan dakwah dalam pelaksanaan akikah yang bertujuan untuk memahami sistem tanda, apapun substansi dan limitnya, sehingga seluruh fenomena sosial yang ada dapat ditafsirkan sebagai 'tanda' alias layak dianggap sebagai sebuah lingkaran linguistik.

b. Konsep Mitos Roland Barthes

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai 'mitos' dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda. Namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran ke-dua. Di dalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda.

Barthes menyebut fenomena ini membawa tanda dan konotasinya untuk membagi pesan tertentu sebagai penciptaan mitos. Pengertian mitos di sini tidaklah menunjuk pada mitologi dalam pengertian sehari-hari seperti halnya cerita-cerita tradisional melainkan sebuah cara pemaknaan. Pada dasarnya semua hal dapat menjadi mitos; satu mitos timbul untuk sementara waktu dan tenggelam untuk waktu yang lain karena digantikan oleh berbagai mitos lain. Mitos menjadi pegangan atas tanda-tanda yang hadir dan menciptakan fungsinya sebagai penanda pada tingkatan yang lain.

Pemikiran Barthes tentang mitos nampaknya masih melanjutkan apa yang diandaikan Saussure tentang hubungan bahasa dan makna atau antara penanda dan petanda. Tetapi yang dilakukan Barthes sesungguhnya melampaui apa yang lakukan Saussure. Bagi Barthes, mitos bermain pada wilayah pertandaan tingkat

kedua atau pada tingkat konotasi bahasa. Jika Saussure mengatakan bahwa makna adalah apa yang didenotasikan oleh tanda, Barthes menambah pengertian ini menjadi makna pada tingkat konotasi. Konotasi bagi Barthes justru mendenotasikan sesuatu hal yang ia nyatakan sebagai mitos, dan mitos ini mempunyai konotasi terhadap ideologi tertentu.⁵³

Dapat disimpulkan bahwa Mitos Roland Barthes muncul dikarenakan adanya persepsi dari Roland sendiri bahwa dibalik tanda-tanda tersebut terdapat makna yang misterius yang akhirnya dapat melahirkan sebuah mitos. Jadi intinya bahwa mitos-mitos yang dimaksud oleh Roland Barthes tersebut muncul dari balik tanda-tanda dalam komunikasi sehari-hari, baik tertulis maupun yang terlihat. Namun Mitos yang dimaksud bukanlah tanda yang tak berdosa, netral; melainkan menjadi penanda untuk memainkan pesan-pesan tertentu yang boleh jadi berbeda sama sekali dengan makna asalnya. Kendati demikian, kandungan makna mitologis tidaklah dinilai sebagai sesuatu yang salah cukuplah dikatakan bahwa praktik penandaan seringkali memproduksi mitos. Produksi mitos dalam teks membantu pembaca untuk menggambarkan situasi sosial budaya. Bagaimanapun mitos juga mempunyai dimensi tambahan yang disebut naturalisasi. Melaluinya sistem makna menjadi masuk akal dan dapat diterima apa adanya.

C. Kerangka Teoretis Penelitian

Penjelasan kerangka teoretis dalam penelitian ini yakni pada pelaksanaan akikah yang menggabungkan antara syariat dan tradisi budaya, maka analisis semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes digunakan untuk mengetahui makna konotasi dan denotasi yang terdapat pada rangkaian pelaksanaan akikah, setelah itu mengungkap makna dibalik tanda dan penanda, khususnya makna

⁵³Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*,... h. 221.

pesan dakwah kultural yang terdapat dalam rangkaian pelaksanaan akikah tersebut.

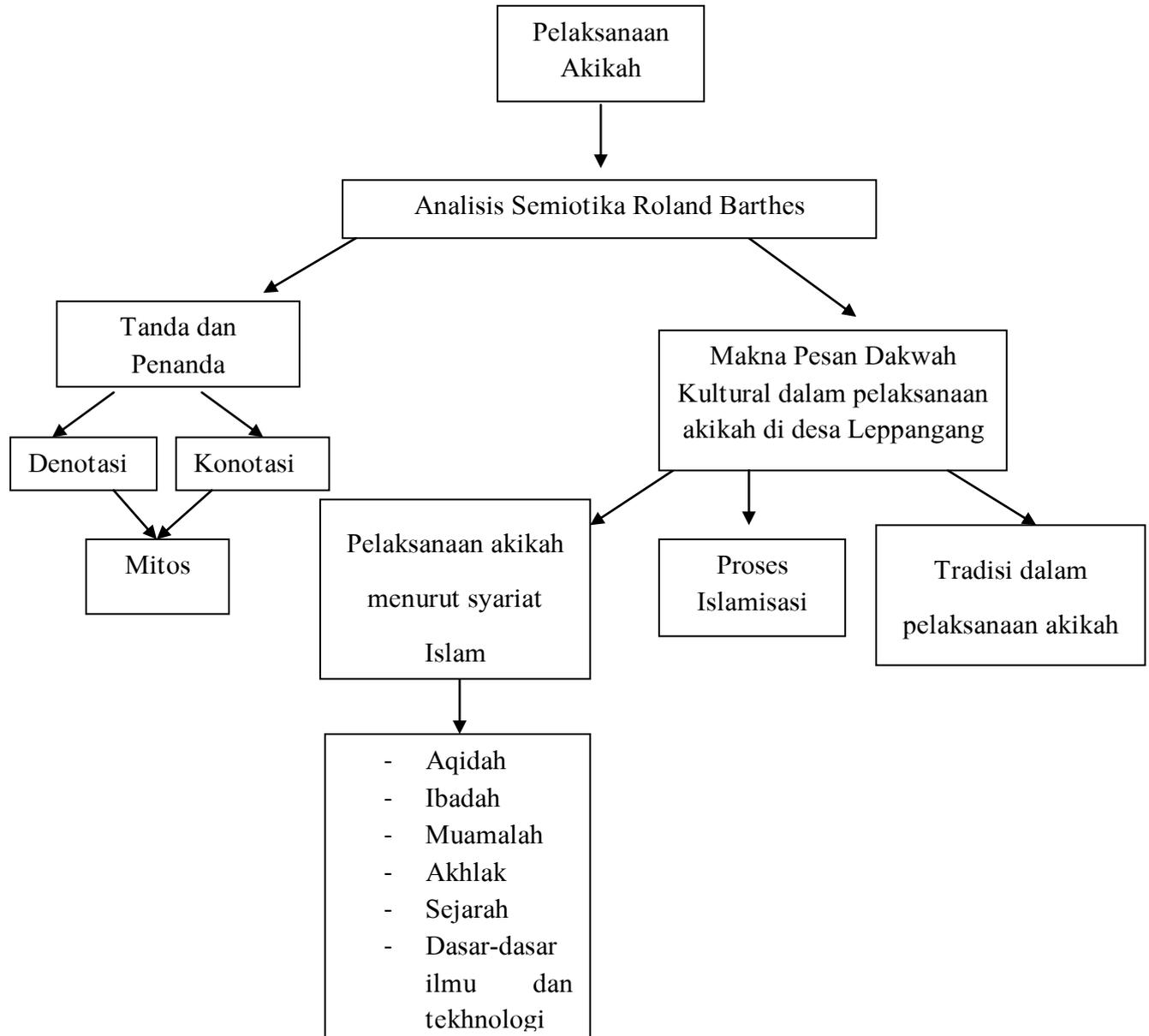
Barthes menjelaskan signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) di dalam sebuah tanda, dan antara tanda dengan objek yang diwakilinya dalam realitas eksternalnya. Barthes menyebutnya sebagai denotasi. Denotasi merujuk pada apa yang diyakini akal sehat atau orang banyak, makna yang teramati dari sebuah tanda. Sedangkan tahap kedua adalah konotasi merupakan istilah yang digunakan Barthes untuk menjelaskan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pengguna dan nilai – nilai kebudayaannya. Pada signifikansi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos. Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos juga adalah suatu sistem pemaknaan tataran kedua.⁵⁴ Sehingga dalam proses analisis ini ada tiga tahap yang digunakan : Deskripsi makna denotatif, Identifikasi sistem hubungan tanda dan corak gejala nilai dan budaya yang dihasilkan oleh masing – masing tanda tersebut, dan analisis mitos.

Sedangkan untuk pengungkapan makna pesan dakwah, setiap pesan budaya ingin diketahui pesan dakwah sesuai pendapat Slamet Muhaemin Abda yang mengklasifikasikan bahwa secara umum kandungan pokok Al-qur'an meliputi: Aqidah, Ibadah, Muamalah, Akhlak, Sejarah, dan Dasar-dasar ilmu dan teknologi. Begitupun dengan M.Hafi Anshari yang hanya menyebutkan, bahwa Al-qur'an dan sunnah itu pada pokoknya mengandung tiga prinsip, yakni: Aqidah, Syariat, dan Akhlak.

⁵⁴Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*,... h. 71.

Berdasarkan penjelasan tersebut diatas, berikut ini adalah skema atau kerangka teoretis dari penelitian ini.

Tabel 2: Kerangka Teoretis Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. *Jenis dan Pendekatan Penelitian*

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah.⁵⁵ Penelitian ini menggunakan tinjauan dakwah kultural dengan analisis semiotika, hal ini dipilih agar mendapatkan gambaran yang mendalam tentang makna pesan dakwah kultural yang terdapat dalam pelaksanaan akikah di Leppangang Kabupaten Pinrang. Analisis semiotik merupakan metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang yang terdapat suatu paket lambang-lambang pesan atau teks. Melalui pemikiran Roland Barthes yakni ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos.

2. Pendekatan Penelitian

Istilah pendekatan diartikan sebagai proses dan cara mendekati suatu objek. Dalam bahasa Arab istilah ini disebut *al-ittijah al-fikri* (arah pemikiran), sedangkan dalam bahasa Inggris digunakan kata *approach*. Adapun makna pendekatan sebagai cara kerja yaitu wawasan ilmiah yang dipergunakan seseorang mempelajari suatu objek dan aspek-aspek dari objek yang dibahas.⁵⁶

⁵⁵Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. VI; Bandung: Alfabeta, 2014), h. 25.

⁵⁶Abd. Muin Salim, *Metodologi Tafsir; Sebuah Rekonstruksi Epistemologis* (Cet.I; Yogyakarta: Teras, 2005 M), h. 82.

Penelitian ini membahas tentang pesan dakwah kultural dalam pelaksanaan akikah di Leppangang Kabupaten Pinrang, serta membahas tentang makna denotasi dan konotasi dalam pelaksanaan akikah tersebut. Maka pendekatan penelitian yang digunakan yakni lebih menekankan pada teologis dan fenomenologis. Kedua pendekatan ini digunakan berdasarkan pertimbangan sebagai berikut:

- 1) Pendekatan teologis dianggap cocok dalam penelitian ini karena penelitian ini menjelaskan tentang kerangka ilmu ketuhanan yang menekankan pada bentuk forma atau simbol-simbol keagamaan.
- 2) Pendekatan Fenomenologis dianggap cocok dalam penelitian ini karena tugas fenomenologi adalah menunjukkan bahwa agama perlu dikaji secara serius dan memberi kontribusi terhadap pemahaman kita tentang humanitas dengan cara yang positif. Apalagi ingin mengungkap makna pesan dakwah dari sebuah tradisi.⁵⁷ Sehingga dengan pendekatan fenomenologis akan fokus pada fenomena dalam kehidupan masyarakat leppangang, khususnya pada pelaksanaan akikah.

B. Sumber Data

Data merupakan peramuan yang masih mentah dan mengandung nilai bagi peneliti, serta sekumpulan bukti atau fakta yang dikumpulkan dan disajikan untuk tujuan tertentu. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden atau objek yang diteliti. Menurut Lofland, sumber data dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah tambahan

⁵⁷Petter Connoly, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, (Cet. I: Yogyakarta; LKIS, 2002), h. 107.

seperti dokumen dan lain-lainnya.⁵⁸ Itu berarti ada dua kegiatan utama yang telah dilakukan dalam melaksanakan penelitian ini, yaitu meliputi kegiatan studi kepustakaan dan studi lapangan.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer yang dimaksud adalah informan kunci yang memahami makna-makna semiotis dalam pelaksanaan akikah di Leppangang Kabupaten Pinrang yang terdiri dari beberapa orang meliputi:

1. Tokoh adat, yaitu seseorang yang mengerti dan dipercayai untuk mengurus segala bentuk pelaksanaan akikah di Leppangang Kabupaten Pinrang.
2. Tokoh agama, yaitu seorang dai yang mengerti tentang hukum-hukum agama Islam.
3. Pemerintah, yaitu Lurah dan KUA setempat yang mengerti dan mengetahui adanya tradisi dan adat pelaksanaan akikah
4. Tokoh Masyarakat, yaitu seseorang yang melaksanakan akikah serta mengikuti seluruh rangkaian acara akikah sesuai tradisi dan adat yang terdapat di Desa Leppangang Kabupaten Pinrang, maupun seseorang yang tidak mengikuti rangkaian acara akikah tersebut.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yang dimaksud yaitu pustaka yang memiliki relevansi dan menunjang penelitian ini, yaitu: buku, internet, jurnal, serta sumber data lain yang dapat dijadikan sebagai data pelengkap.

Pertama, buku yang berjudul Aqiqah dan Permasalahannya, Menyingkap Tabir di balik Syariat Aqiqah oleh M. Dian Nafi. Serta buku yang berjudul Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam oleh Abdullah Nasih Ulwan. Kedua buku

⁵⁸Baswori dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 210

ini digunakan sebagai penguat data dalam mengungkap hukum-hukum akikah sesuai syariat

Kedua, Jurnal, Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Upacara *Aqiqah* Masyarakat Banjar (Studi pada masyarakat di Kelurahan Pemurus Dalam Banjarmasin)”, dalam Jurnal Institutional Digital Repository yang disusun oleh Andri Suryani. Serta Upacara Adat Naik Tojang oleh masyarakat Bugis Desa Wajok Hilir Kecamatan Siantan Kabupaten Mempawah dalam Jurnal Gloria Yuris yang disusun oleh Harnum Anisa. Kedua jurnal ini digunakan untuk membandingkan peralatan yang digunakan dan makna dalam rangkaian upacara dalam tradisi akikah.

Ketiga, Internet, Makna Filosofi serta Pengertian Bala Suji/ Lawa Soji/ Wala Soji,”blog Suara Rakyat Oleh Andi Amirullah, dan “Arti Kehadiran Daun Sirih Dalam Sebuah Ritual”, Blog Weddingku.com oleh Mery Desianti. Sumber data ini sebagai referensi penguat dari setiap makna tradisi dalam upacara akikah.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi yang menjadi objek penelitian penulis yakni Desa Leppangang Kabupaten Pinrang. Lokasi ini dipilih karena sebagian masyarakatnya masih menjunjung tinggi tradisi dan kearifan lokal termasuk pelaksanaan akikah.

Pinrang merupakan kabupaten yang berada di provinsi Sulawesi Selatan. Kabupaten ini terletak 185 km dari Makassar arah utara yang berbatasan dengan Kabupaten Polawali Mandar Provinsi Sulawesi Barat, luas wilayah 1.961,77 km² yang terbagi ke dalam 12 Kecamatan, meliputi 68 desa dan 36 kelurahan yang terdiri dai 86 lingkungan dan 189 dusun.

Asal mula pemberian nama Pinrang terdapat dua versi yang berkembang di masyarakat Pinrang sendiri. Versi pertama menyebut Pinrang berasal dari bahasa Bugis yaitu kata "*benrang*" yang berarti "air genangan" bisa juga berarti

"rawa-rawa". Hal ini disebabkan pada awal pembukaan daerah Pinrang masih berupa daerah rendah yang sering tergenang dan berawa. Versi kedua menyebutkan bahwa ketika Raja Sawitto bernama La Dorommeng La Paletange, bebas dari pengasingan dari kerajaan Gowa. Kedatangan disambut gembira namun mereka terheran karena wajah raja berubah dan mereka berkata "*Pinra bawangngi tappana puatta pole Gowa*", yang artinya berubah saja mukanya Tuan kita dari Gowa. Setelah itu rakyat menyebut daerah tersebut sebagai *Pinra* yang artinya berubah, kemudian lambat laun menjadi Pinrang. Sumber lain mengatakan pemukiman Pinrang yang dahulu rawa selalu tergenang air membuat masyarakat berpindah-pindah mencari pemukiman bebas genangan air, dalam bahasa Bugis disebut "Pinra-Pinra Onroang". Setelah menemukan pemukiman yang baik, maka tempat tersebut diberi nama: *Pinra-pinra*.

Setelah perkembangannya, di bagian utara Kabupaten Pinrang terdapat salah satu desa yang bernama Leppangang. Jarak tempuh wilayah desa Leppangang dari ibu kota Kabupaten Pinrang 9 km, dengan luas wilayah 561, 89 Ha. Desa Leppangang merupakan Desa dari 11 Desa di Kecamatan Patampanua yang didirikan pada tahun 1955. Desa Leppangang memiliki kondisi daerah yang rata, berada pada dataran rendah dengan ketinggian 200 ml sampai dengan 250 ml diatas permukaan laut. Kata Leppangang berasal dari bahasa Bugis *leppang* yang berarti singgah. Kisah yang melatar belakangi pemberian nama Leppangang untuk Desa ini adalah karena dahulu Arung Mangkau dan abadinya singgah beristirahat di Wilayah ini yang didalam bahasa Bugis berarti *leppang mappisau* karena terkesan dengan keramahan penduduk dan keamanan serta ketentraman wilayah ini. Demi menjaga warisan sejarah untuk generasi penerus, maka wilayah ini diputuskan diberi nama Leppangang.⁵⁹

⁵⁹Departemen Dalam Negeri Direktorat Jenderal Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, Daftar Isian Potensi Desa dan Isian Tahun 2015-2020.

D. *Instrumen Penelitian*

Instrumen yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data di Lapangan adalah *smartphone* untuk mencari data berupa gambar, video dan suara dari informan, alat tulis menulis berupa buku catatan, daftar wawancara, dan pulpen.

E. *Teknik Pengumpulan Data*

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Proses pengamatan yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan masyarakat desa Leppangang. Ikut serta dalam pelaksanaan akikah yang dilakukan oleh salah seorang warga. Peneliti mengamati setiap proses mulai dari penyembelihan hewan akikah yang dilakukan oleh seorang imam, tapi dipelaksanaan akikah yang lain, ayah dari bayi tersebut yang memotong hewan akikah. Selanjutnya pemotongan rambut, serta pemberian nama pada bayi pada saat pembacaan barzanji, lalu dilanjutkan dengan rangkaian tradisi budaya yang meliputi: penyajian *bala suji*, massorong *bala suji*, *dio darah ute*, bayi digendong berkeliling rumah, memakan sesajian dan terakhir *mappenre' tojang*.

2. Wawancara

Peneliti mewancarai tokoh-tokoh masyarakat, tokoh-tokoh agama, Pemerintah, Tokoh adat atau *sandro* dan beberapa warga desa Leppangang yang dianggap memahami makna-makna siometis dalam pelaksanaan akikah. Dalam hal ini peneliti mendatangi setiap rumah dan kantor informan yang ingin diwawancarai.

3. Dokumentasi

Dalam proses penelitian, Peneliti mengambil foto, video dan gambar pelaksanaan upacara akikah di Desa Leppangang kemudian dideskripsikan sebagai pendukung proses observasi dan wawancara. Selain itu juga dalam proses wawancara, peneliti juga mengambil rekaman hasil wawancara, serta dokumentasi dalam bentuk foto saat wawancara dengan informan.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Pengolahan Data

Peneliti dalam mengolah data menggunakan metode induktif yaitu berpikir dari khusus menuju kepada yang umum. Metode induktif ini dapat menjawab rumusan masalah tentang makna pesan dakwah kultural yang terdapat dalam pelaksanaan akikah di Desa Leppangang Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang.

Proses pengolahan data peneliti lakukan dengan langkah sebagai berikut:

- 1) Pertama-tama peneliti menyusun klasifikasi dari masalah atau sub masalah yang dikaji, agar dalam proses penelitian bisa terarah untuk mendapat jawaban dari masalah yang diteliti.
- 2) Peneliti Memeriksa materi masing-masing data atau kategorisasi dan memasukkan dalam kelompok itemnya masing-masin. Selain itu juga peneliti memeriksa daftar wawancara atau pedoman wawancara, untuk mengklasifikasikan pertanyaan untuk setiap informan baik tokoh adat, agama, pemerintah, maupun masyarakat.
- 3) Setelah semua data telah didapatkan, maka peneliti menyusun urutan kronologis berdasarkan masalah yang diteliti. Dalam hal ini urutan proses pelaksanaan akikah beserta dengan hasil penelitian yang didapatkan.

2. Analisis Data

Pada proses menganalisa data, peneliti menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes, yaitu model sistematis dalam menganalisis makna dengan tanda-tanda, baik makna denotasi maupun konotasi. Fokus perhatiannya tertuju pada signifikasi dua tahap (*two order of signification*). Signifikasi pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified*. Dalam sebuah tanda tahap realitas eksternal Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna penting atau nyata dari sebuah tanda. Sedangkan signifikasi tahap kedua yang menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya, disebut sebagai konotasi.

Metode analisis semiotika menurut Roland Barthes merupakan salah satu cara atau metode untuk menganalisis tradisi dalam hubungannya dengan segala bentuk lambang yang terkandung dalam proses pelaksanaan akikah di Leppang Kabupaten Pinrang. Kajian pokok dalam semiologi adalah melacak makna yang diberikan kepada teks dan makna. Tujuan Analisis Barthes ini bukan hanya untuk membangun suatu sistem klasifikasi unsur-unsur narasi yang sangat formal, namun lebih banyak untuk menunjukkan bahwa tindakan yang paling masuk akal, rincian yang paling meyakinkan, atau teka-teki yang paling menarik, merupakan produk buatan, dan bukan tiruan dari yang nyata.⁶⁰ Dapat dikatakan bahwa analisis semiotika model Roland Barthes adalah analisis penangkapan makna dibalik suatu pernyataan atau perbuatan.

G. Teknik Pengujian dan Keabsahan Data

Agar data penelitian ini terjamin keabsahannya peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

⁶⁰Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*,... h.66-67.

- a. Perpanjangan pengamatan
- b. Peningkatan ketekunan dalam penelitian
- c. *Tringulasi*
- d. Diskusi dengan teman sejawat
- e. Analisis kasus negatif, dan
- f. Memberi check.

Pada pengujian keabsahan data, peneliti mengecek secara berulang, untuk membuktikan kebenaran data yang telah ditemukan peneliti. Misalnya data jumlah tokoh agama, tokoh adat, masyarakat, dan pemerintah yang dibuktikan dengan mereferensi dokumentasi sebagai objek penelitian, serta melampirkan surat keterangan wawancara yang telah ditanda tangani oleh para informan sebagai bukti telah setuju untuk diwawancarai.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Suku bugis dikenal sebagai suku yang sangat mempertahankan harga diri akan kebudayaannya. Terbukti sekecil apapun masalahnya dan siapapun pelakunya maka akan ditindak tegas. Meskipun pelakunya adalah keluarga atau kerabat sendiri. Suku bugis memiliki kebudayaan yang unik yang tetap eksis di masa kini. Pasalnya, suku yang satu ini memiliki keberagaman budaya yang tidak kalah menarik dengan suku lainnya di Sulawesi Selatan.

Meskipun jaman semakin modern, kebudayaan suku ini tetap menjadi sorotan yang menarik untuk ditelisik lebih jauh keunikan-keunikannya. Setiap prosesi memiliki rangkaian adat istiadat. Seperti halnya pada pelaksanaan akikah di Desa Leppang yang memasukkan unsur budaya dalam pelaksanaan akikah.

Prosesi akikah atau biasa di sebut *mappenre' tojang* ataupun *maccera' ana'* yang diartikan naik ayunan atau ungkapan rasa syukur atas kelahiran anak, oleh masyarakat di desa Leppang tetap mengikuti ajaran agama Islam yang dirangkaikan dengan prosesi adat. Sebagaimana wawancara yang dilakukan dengan tokoh adat atau *sandro* bahwa:

*"purapi akekah manuru' agama anak-anak'e, nappaki mammulai ada'e, nappai ijama to bala suji e, lisupi gurue, supaya de'na sigaru-garu, tette' agama iyoloang, apa' iro to intinna"*⁶¹

Maksud dari wawancara tersebut bahwa semua rangkaian yang mengandung unsur budaya dan tradisi baru bisa dilaksanakan ketika semua yang disyariatkan oleh agama Islam dalam prosesi akikah telah dilaksanakan. Jadi, pelaksanaan akikah sesuai syariat dilaksanakan di awal, sedangkan prosesi secara tradisi dan adat istiadat dilakukan setelah prosesi akikah secara syariat dilaksanakan.

⁶¹Murni, "Tokoh Adat atau Sandro," *Wawancara*, Leppang, 28 Juli 2019

Akikah dalam kepercayaan agama Islam yakni anak yang baru lahir itu tergadai, anak bayi dikatakan tidak tergadai apabila telah di akikah. Sebagaimana pendapat para Juhur Ulama yang mengartikan bahwa akikah yaitu menyembelih hewan pada hari ketujuh dari hari lahirnya seorang anak baik laki-laki maupun perempuan. Dalam wawancara dengan Saharullah yang merupakan pembina Pondok Pesantren DDI Kaballangang mengatakan bahwa:

“prosesi akikah dilakukan di hari ke-tujuh sejak kelahiran anak dan orang tua anak yang dianggap mampu dapat menebusnya dengan mengadakan akikah. Namun, bila kondisi tidak memungkinkan maka bisa dilakukan pada hari ke-14 atau ke-21, jika sampai hari tersebut masih tidak mampu, maka akikah boleh dilakukan kapan saja”.⁶²

Saharullah menjelaskan bahwa hukum akikah termasuk sunnah *muakkad* atau sunnah yang dianjurkan. Pendapat ini juga merujuk pada pendapat kebanyakan imam dan ahli *fiqh*. Maksudnya meskipun Rasulullah saw tidak menggolongkannya ke dalam perintah yang diwajibkan, namun beliau senantiasa melaksanakannya dan tidak pernah mengabaikannya.⁶³

Selain persoalan hukum, perdebatan tentang kapan waktu dilaksanakannya akikah juga memiliki banyak pendapat. Salah satunya Juhur ulama berpendapat bahwa akikah itu hanya berlaku bagi anak-anak kecil saja berdasarkan hadist yang menyatakan bahwa tiap-tiap anak tergadai pada akikahnya yaitu dengan menyembelih binatang akikah pada hari ketujuh dari hari kelahirannya. Tetapi ada pendapat yang menunjukkan bahwa keterikatan dengan hari ketujuh itu bukan merupakan suatu keharusan, melainkan hanya merupakan suatu anjuran. Jika di akikah pada hari kedelapan, kesepuluh atau setelah itu, maka akikah itupun telah cukup. Akikah itu waktunya sejak anak itu lahir dan tidak ada batas waktunya. Kalau anak itu telah baligh dan akikahnya belum

⁶²Saharullah, “Pembina Pondok Pesantren DDI Kaballangang,” *Wawancara*, Pinrang, 29 Juli 2019

⁶³Saharullah, “Pembina Pondok Pesantren DDI Kaballangang,” *Wawancara*, Pinrang, 29 Juli 2019

dilakukan, maka sunnah anak itu sendiri yang melakukannya. Bahkan seseorang yang tidak mengetahui ataupun ragu apakah telah diakikah atau belum, maka sebuah pendapat memperbolehkan mengakikah diri sendiri.

Persoalan mengakikah diri sendiri pada usia dewasa juga memiliki beberapa pendapat dikalangan ulama. Sebagaimana dalam wawancara dengan Gurutta Gaffar Sanusi mengemukakan bahwa

Terkait mengakikah diri sendiri. Ada hadist mengatakan, hadist ini diucapkan oleh ajudan Nabi yakni Anas bin Malik mengatakan:

عَنْ عَن نَفْسِهِ بَعْدَ مَا بُعِثَ نَبِيًّا
 Nabi itu diakikah setelah beliau dilantik menjadi Nabi karena orangtua Nabi tidak mengakikah dia, karena pada saat itu akikah belum ada, belum Islam *puramani mancaji Nabi nappa naakekah alena Nabitta*.⁶⁴

Penjelasan tersebut, disimpulkan bahwa bisa mengakikah diri sendiri, kalau dianggap dan diyakini bahwa sebelumnya belum pernah diakikah semasa kecil karena akikah adalah sunnah muakkadah dan orang tuanya telah meninggalkannya, maka disyariatkan kepadanya agar melakukan jika ia telah mampu. Selain itu juga, jika belum diakikah sama sekali lalu sang anak mencapai baligh dan berpenghasilan, maka tidak ada kewajiban akikah atasnya. Akikah merupakan kewajiban orangtua, maksudnya adalah ia tidak (boleh) mengakikah atas dirinya.

Mengenai tentang kebolehan menunda waktu penyembelihan hewan akikah dari waktu yang diutamakan. Ini melihat kondisi orang yang hendak berakikah itu berbeda-beda. Ada yang hidup berkecukupan dan ada juga yang kekurangan. Terlebih lagi, belum tentu semua orang mampu melaksanakan perintah itu pada waktu yang diutamakan.⁶⁵ Jika dalam kondisi seperti ini seseorang boleh menundanya. Ini sesuai dengan firman Allah swt dalam Q.S. Al-Baqarah/ 2: 185.

⁶⁴ Gurutta Gaffar Sanusi, "Tokoh Agama Kab. Pinrang," *Wawancara*, Pinrang, 29 Juli 2019.

⁶⁵ Gurutta Gaffar Sanusi, "Tokoh Agama Kab. Pinrang," *Wawancara*, Pinrang, 29 Juli 2019.

... يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ ...

Terjemahnya:

...Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu.⁶⁶

Meskipun yang lebih utama tetap menyegerakan amalan itu pada waktu yang diutamakan. Bahkan menurut Imam Syafi’I akikah tetap dilakukan meskipun setelah lewat dari hari ketujuh dari kelahiran seorang bayi. Gurutta Gaffar Sanusi berpendapat bahwa syarat, hukum, dan pelaksanaan akikah itu jelas. Walaupun diantara para ulama terdapat beberapa perbedaan pendapat mulai dari hari akikah anak, kapan diakikah?, dan sering menjadi masalah adalah bagaimana dengan bayi yang telah lahir, namun sebelum hari ketujuh telah meninggal? Maka jika seorang bayi meninggal sebelum hari ketujuh, tetap dianjurkan baginya untuk menyembeli hewan untuk akikah. Alasannya karena beberapa dalil yang menunjukkan disyariatkannya akikah tidak menjelaskan gugurnya syariat tersebut.⁶⁷

Murni seorang tokoh adat atau yang biasa di sebut sandro juga mengatakan bahwa di desa Leppangang sendiri sebagian besar masyarakatnya melakukan akikah satu minggu setelah kelahiran anak atau di hari ketujuh. Namun, acara akikah secara adat yang lengkap dilaksanakan hanya bagi anak pertama, sedangkan untuk anak kedua dan seterusnya tidak lagi melaksanakan akikah secara adat dan budaya yang lengkap.⁶⁸

Sebagaimana halnya acara pernikahan, hal yang pertama dilakukan sebelum acara akikah dilaksanakan adalah mengundang atau memberi tahu para kerabat, tetangga dan sanak keluarga bahwa sebuah keluarga bermaksud

⁶⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*,... h. 28.

⁶⁷Gurutta Gaffar Sanusi, “Tokoh Agama Kab. Pinrang,” *Wawancara*, Pinrang, 29 Juli 2019.

⁶⁸Murni, “Tokoh Adat atau Sandro,” *Wawancara*, Leppangang, 28 Juli 2019

mengakikah anak atau keluarga mereka tanpa memandang status sosial seseorang.

Selain itu, tenda disiapkan untuk menampung tamu dan meletakkan makanan prasmanan, jika ruang dalam rumah tak mencukupi. Sedangkan sound sistem disediakan agar ceramah, doa-doa, dan petuah dari pak ustadz terdengar oleh semua orang. Dalam wawancara dengan camat kecamatan Patampanua Andi Tambero mengatakan bahwa:

Salah satu yang menjadi perhatian saat ini adalah ketika acara pernikahan, khitanan, maupun akikah tak bisa lagi dibedakan, karena tingkat keramaian yang hampir sama. Bukan hanya melaksanakan ritual akikah semata, tetapi juga mengundang penyanyi dan lain-lain layaknya pesta pernikahan. Prosesi akikah tetap mengikuti syariat agama Islam, namun tata laksana banyak yang dipengaruhi oleh unsur budaya, pemerintah juga tidak bisa membatasi, yang penting tidak mengganggu.⁶⁹

Terkait pendapat diatas maka disimpulkan bahwa banyaknya perubahan dalam pelaksanaan akikah karena adanya pergesaran kehidupan sosial, bukan budaya yang berubah, namun gaya hidup yang mulai bergeser. Bahkan terdapat kecemburuan sosial antar masyarakat. Pada proses pelaksanaan akikah di desa Leppang yang menggabungkan antara syariat agama dan budaya memiliki beberapa rangkaian antara lain:

a. Menyembelih hewan untuk akikah

Serangkaian pelaksanaan akikah, pertama kali yang dilakukan adalah penyembelihan hewan akikah. Penyembelihan hewan untuk akikah di desa Leppang dilakukan oleh seorang Ustadz, Imam atau Guru sebagaimana masyarakat bugis biasa menyebutnya. Sebelum hewan disembelih, seorang Guru berniat sambil menyebutkan nama anak yang ingin diakikah, setelah itu barulah kepala hewan disembelih.

⁶⁹Andi Tambero, "Camat Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang," *Wawancara*, Leppang, 29 Juli 2019.

Cara penyembelihan hewan akikahpun tidak sembarangan, karena harus dilakukan sesuai dengan cara yang telah disyari'atkan. Secara lebih terurai, cara menyembelih binatang akikah adalah sebagai berikut:

- 1) Mengasah pisau hingga benar-benar tajam.
- 2) Mengikat binatang dengan tali agar ketika disembelih tidak bebas bergerak sehingga tidak menyulitkan penyembelihan.
- 3) Membaringkan binatang dengan lambung kiri menempel ke tanah sehingga tangan kiri orang yang menyembelih berada di sebelah kepala binatang dan kepala binatang ada di selatan.
- 4) Penyembelih menghadap kiblat.
- 5) Membaca do'a:

بِسْمِ اللَّهِ وَاللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُمَّ لَكَ وَإِلَيْكَ هَذِهِ عَقِيقَةُ فُلَانٍ

Artinya:

Dengan nama Allah. Allah maha besar. Ya Allah, *aqiqah* ini adalah karunia-Mu dan aku kembalikan kepada-Mu. Ya Allah, ini *aqiqah*.....(sebut nama anak yang diaqiqahi), maka terimalah”.

- 6) Pisau ditekan dengan kuat ke leher binatang, sehingga saluran pernapasan dan saluran makanan benar-benar putus.
- 7) Penyembelihan bisa dilakukan oleh orang tua bayi itu sendiri atau boleh juga diwakilkan kepada orang lain.
- 8) Penyembelih dalam keadaan berakal sehat.

Setelah hewan disembelih, selanjutnya diiris menjadi beberapa bagian, lalu di masak dengan berbagai macam hidangan, kecuali kepala yang dimasak dalam keadaan utuh, karena akan dihidangkan dinampan paling atas atau berdekatan dengan imam saat pembacaan barzanji.

Persoalan lain yang didapatkan dalam proses akikah adalah jenis hewan yang di sembelih saat akikah. Perlu di ketahui bahwa jenis binatang akikah ini tidak luput dari perbedaan pendapat para ulama. Dimaklumi bahwa adanya perbedaan ini kadang-kadang membingungkan bagi kaum awam, tetapi jika disadari lebih jauh, perbedaan itu justru memberikan jalan kemudahan tersendiri, terutama jika disadari bahwa pemikiran dan keyakinan diri sendiri pada dasarnya memiliki perbedaan yang sangat komplek.

Pada dasarnya akikah memiliki banyak kesamaan dengan qurban termasuk di dalamnya kesamaan dalam hal jenis binatangnya. Maka sebagaimana halnya jenis binatang yang digunakan untuk keperluan qurban, maka jenis binatang yang digunakan untuk keperluan akikah biasanya memilih di antara empat jenis, yaitu:

1) Kambing

Jenis kambing inilah yang banyak disinggung dalam beberapa hadist. Menurut sebagian pendapat di kalangan ulama mazhab *Syafi'i*, berakikah menggunakan kambing akan lebih afdhal dibanding dengan binatang yang lain.

2) Domba

Jenis ini pernah dipergunakan oleh baginda Rasulullah SAW, ketika mengakikahkan cucunya Hasan dan Husain.

3) Sapi

Dalam beberapa pengertian tidak ditegaskan bahwa akikah harus menggunakan kambing. Namun jika dikiasikan dengan qurban, maka akikah pun boleh menggunakan binatang lain semisal sapi.

4) Unta

Bagi orang tua yang tergolong berekonomi tinggi, maka disunnahkan untuk menggunakan jenis binatang yang harganya lebih tinggi semisal unta.

Terkait beberapa jenis hewan yang bisa disembelih pada saat akikah, di desa Leppangang sendiri lebih dominan menggunakan kambing. Dalam wawancara dengan Gurutta Jafar Sanusi memberikan pendapatnya bahwa:

Ini bukan persoalan seberapa banyaknya daging hewan tersebut, tapi persoalan hewan apa yang dianjurkan sesuai syariat Islam.⁷⁰

Dari keempat hewan yang telah disebutkan, pada kepercayaan masyarakat Leppangang sendiri, sebagian besar menggunakan kambing sebagai hewan untuk akikah. Selanjutnya jumlah hewan yang disembelih pada akikah anak laki-laki dan perempuan terdapat beberapa pendapat di kalangan ulama, salah satunya adalah untuk anak laki-laki disembelih dua ekor kambing dan untuk anak perempuan disembelih satu ekor kambing.

Sebuah pendapat bahwa Nabi Muhammad pernah menyembelih hewan di hari akikah cucu Nabi yakni Hasan dan Husen masing-masing satu kambing. Sedangkan pada umumnya jumbuh ulama sepakat bahwa dua ekor untuk anak laki-laki dan satu ekor untuk anak perempuan. Jumbuh ulama berpendapat bahwa anak perempuan diakikahi setengah dari anak laki-laki. Maksudnya apabila anak perempuan satu maka untuk anak laki-laki dua.

Pendapat diatas diperjelas oleh Gurutta Jafar Sanusi bahwa pendapat yang mengatakan jumlah hewan yang disembelih bagi anak laki-laki dua ekor, dan anak perempuan satu ekor merupakan sumber dari hadis *Qauliah* atau hadis perkataan. Hal ini sesuai dengan tiga pendapat imam yakni Abu Hanifah, Asy Stafi'I, dan Ahmad Bin Hambal. Sedangkan pendapat yang mengatakan diperbolehkan untuk anak laki-laki satu kambing dan anak perempuan juga satu kambing, pendapat tersebut bersumber dari hadis *Fi'liyah* atau hadis perbuatan. Pendapat ini sesuai dengan pendapat imam Malik bin Anas.⁷¹

⁷⁰Gurutta Jafar Sanusi, "Tokoh Agama Kab. Pinrang," *Wawancara*, Pinrang, 29 Juli 2019.

⁷¹Gurutta Jafar Sanusi, "Tokoh Agama Kab. Pinrang," *Wawancara*, Pinrang, 29 Juli 2019.

Terkait pendapat di atas dapat diambil pemahaman bahwa mengakikah anak dengan satu ekor kambing bagi anak laki-laki dan perempuan khusus bagi orang tua yang kurang mampu, mereka bisa mengakikahkan anak laki-lakinya hanya dengan seekor kambing. Hal ini tentu tidak akan mengurangi nilai akikah, asal jujur dan tidak berpura-pura tidak mampu. Tapi jika mampu, tentu dianjurkan mengakikah anak laki-laki dengan dua kambing dan satu ekor kambing untuk perempuan.

b. Membaca Barzanji, Mencukur Rambut Bayi dan Pemberian Nama

Pada beberapa ritual acara yang terdapat di suku bugis, hampir semuanya mengadakan barzanji. Saharullah menjelaskan bahwa barzanji hanya sekedar tradisi semata bukan termasuk syariat Islam. Barzanji hanya merupakan kegiatan pembacaan riwayat Nabi Muhammad SAW yang sering dibacakan dalam banyak momentum seperti maulid Nabi, pernikahan, khatam Qur'an, khitanan, bahkan dalam perayaan kelahiran bayi atau akikah. Tentu saja kegiatan seperti ini tidak ada perintahnya dari Rasulullah SAW, bahkan juga tidak dari para shahabat dan generasi sesudahnya. Karena ketika beliau masih hidup, prosa dan puisi ini belum lagi disusun oleh Al-barzanji.⁷²

Di desa Leppangang Pembacaan barzanji dipimpin oleh seorang Ustadz, Imam ataupun Guru yang didampingi oleh beberapa orang. Jumlah yang membacakan kitab barzanji juga tidak dibatasi, karena semakin banyak orang yang membacakan maka semakin banyak pula yang mendoakan sang anak. Karena selain berisi riwayat Nabi, dalam kitab barzanji juga terdapat doa-doa dan pujian-pujian.⁷³

⁷²Saharullah, "Pembina Pondok Pesantren DDI Kaballangang," *Wawancara*, Pinrang, 29 Juli 2019

⁷³Murni, "Tokoh Adat atau Sandro," *Wawancara*, Leppangang, 28 Juli 2019

Pada pertengahan pembacaan barzanji, dibacalah shalawat Nabi lalu orang tua menggendong anaknya mendekati Ustadz ataupun orang-orang yang hadir untuk dipotong atau dicukur rambutnya yang dibawa dari lahir secara bergantian. Mencukur rambut yang disyari'atkan oleh agama saat pelaksanaan akikah adalah mencukur seluruh rambut kepala anak yang dibawa sejak dalam kandungan ibunya. Mencukur rambut kepala anak sebaiknya dilakukan di hadapan sanak keluarga agar mereka mengetahui dan menjadi saksi. Boleh dilakukan oleh orang tuanya sendiri atau jika tidak mampu, bisa diwakilkan kepada ahlinya.

Ada beberapa hal yang harus dilakukan dalam mencukur rambut kepala anak, yaitu:⁷⁴

- 1) Dengan membaca basmallah, lalu membaca sebuah doa yang diyakini sebagai penyampaian yang baik untuk anak.

Adapun doa yang dibaca ketika memotong rambut bayi:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. اللَّهُمَّ نُورَ السَّمَوَاتِ وَنُورَ الشَّمْسِ وَالْقَمَرِ
اللَّهُمَّ سِرُّ اللَّهِ نُورَ النَّبَوَّةِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ⁷⁵

Artinya:

“Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, segala puji bagi Allah tuhan semesta alam. Yaa Allah yang menyinari langit, matahari dan bulan. Yaa Allah dengan segala kebaikan dan cahaya kenabian Rasulullah saw. Dan segala puji bagi Allah tuhan semesta alam”.

- 2) Arah mencukur rambut dari sebelah kanan ke kiri.
- 3) Dicukur bersih (gundul) tidak boleh ada bagian yang disisakan sehingga kelihatan belang-belang.
- 4) Rambut hasil cukuran dan nilainya disedekahkan. Maksudnya, setelah anak dicukur, semua rambutnya ditimbang. Berat timbangan

⁷⁴Gurutta Gaffar Sanusi, “Tokoh Agama Kab. Pinrang,” *Wawancara*, Pinrang, 29 Juli 2019.

⁷⁵Yahya bin Syarf An Nawawi, *Al Majmu' Syarh Al Muhadzzab lis Syairozi* (Cet II; Dar 'Alamil Kutub, 1427) h. 2835.

rambut tersebut diganti dengan nilai emas dan perak. Nilai tukar emas atau perak tersebut bisa diwujudkan uang sesuai dengan harga emas atau perak di pasaran saat itu, lalu disedekahkan kepada fakir miskin.

Selain itu juga, Ustadz mengumumkan nama sang bayi kepada masyarakat yang hadir. Nama bisa menunjukkan identitas keluarga, bangsa bahkan akidah. Nama merupakan sarana yang mudah dan umum digunakan untuk mengenali seseorang dan memperlancar hubungan sosial. Di dalam ajaran Islam, nama seseorang di samping sebagai panggilan atau pengenalan terhadap seseorang, juga berfungsi sebagai do'a. Berbagai kebiasaan yang berlaku di masyarakat adalah bahwa ketika anak dilahirkan, maka orang tua memilihkan sebuah nama untuk anaknya. Dalam tradisi bugis khususnya masyarakat Leppangang, pada proses pemotongan rambut anak, juga disediakan sebuah kelapa muda yang berguna untuk memasukkan rambut anak yang telah dicukur ataupun dipotong kedalam air kelapa.

c. Penyajian *bala Suji*

Dewasa ini *bala Suji* bukan suatu hal yang langka lagi, karena sejatinya, *bala Suji* telah dipakai bukan hanya pada acara pernikahan saja, akan tetapi juga pada pesta adat bagi warga Sulawesi Selatan yang masih memegang teguh adat istiadat setempat. *Bala suji* merupakan nama dari anyaman bambu khas Sulawesi bagian Selatan dan Barat. Anyaman bambu yang terdiri dari dua atau tiga bilah bambu dan dibuat dengan berbagai bentuk sesuai peruntukannya, seperti misalnya sebagai wadah hantaran dari calon mempelai pria kepada calon mempelai wanita yang diisi dengan berbagai macam buah, atau sebagai pembatas pelaminan antara mempelai dengan undangan, dan atau sebagai ornamen pada pintu gerbang dalam ritual adat perkawinan.

Selain pada acara perkawinan adat, pada suku tertentu *bala suji* juga terkadang digunakan untuk meletakkan orang meninggal sebelum dibawa kepekuburan, kadang juga *bala suji* digunakan saat ritual kelahiran seorang bayi dimana *bala suji* dibuat menjadi dua, ada yang dibawa di pantai atau sungai dan ada pula yang ditempatkan diatas *rakkeangge* atau tempat penyimpanan padi.

Dalam wawancara dengan Murni sebagai tokoh adat atau *sandro* bahwa:

Itu *bala sujie* nak dari dulu dijadikan sebagai rumah, *bolana irunna iyaro anak biccu'e, ibukku toi sibawa kaci*.⁷⁶

Bala suji dibuat sebagai rumah, rumah ari-ari anak kecil yang dilahirkan, lalu dibungkus dengan kain putih atau kain kafan sebagai kelambu.

Penjelasan diatas dapat dipahami bahwa dalam pelaksanaan akikah *bala suji* bukan hanya penyimpanan sesajian tapi juga sebagai rumah atau tempat penyimpanan ari-ari bagi anak yang telah dilahirkan, sebelum akhirnya di kubur di dalam tanah.

Menurut namanya, *bala suji* dalam bahasa bugis mempunyai pengertian yaitu *bala* yang berarti pembatas dan *suji* yang berasal dari bahasa bugis kuno dan disebutkan di dalam Lontara I Lagaligo yang berarti agung atau suci. Sehingga secara umum bisa dikatakan bahwa *bala suji* adalah sebuah pagar yang dibuat untuk memagari sesuatu yang sifatnya bersih, suci atau agung.

Dalam membuat *bala suji*, bilah-bilah bambu yang telah dipotong kemudian dianyam secara diagonal dengan jarak tertentu hingga akan terbentuk belah ketupat sehingga dikatakan bahwa bentuk *bala suji* ini tidak bisa dilepaskan dari kepercayaan masyarakat Sulawesi Selatan dan Barat tentang *sulapa eppa/sulapa appe* yang memuat ajaran sosiokultural dan spritual. Bentuk *bala suji* dibuat dari bilah bambu yang tidak terlalu tipis dan dianyam secara diagonal dengan ukuran jarak tertentu sehingga akan menciptakan lubang simetris diantara anyamannya yang berbentuk segi empat atau belah ketupat.

⁷⁶Murni, "Tokoh Adat atau Sandro," *Wawancara*, Leppang, 28 Juli 2019

Setelah pembacaan barzanji yang dirangkaikan dengan pemotongan rambut dan pemberian nama, maka waktunya *sandro* atau tokoh adat mengambil alih pelaksanaan akikah yang akan dilakukan secara adat. *Sandro* memulai mengisi dua *bala suji* yang telah dibuat dengan bahan yang telah disiapkan. Dalam mengisi *bala suji* untuk acara akikah berbeda dengan mengisi *bala suji* untuk acara pernikahan. Jika pada acara pernikahan, *bala suji* hanya diisi dengan berbagai macam buah-buahan, maka pada acara akikah selain *bala suji* diisi dengan berbagai macam buah-buahan, tetapi juga diisi dengan berbagai macam makanan yang meliputi:

1) *Banno'-banno'*

Banno'-banno' dalam bahasa bugis merupakan makanan ringan yang terbuat dari biji jagung kering yang dipipil dan dipanaskan. Proses pemanasan yang sederhana akan membuat biji-bijian jagung mengembang dan ditandai dengan suara ledakan baik kecil maupun besar. *Banno'-banno'* sendiri disajikan dalam *bala suji* sepiring dengan *songkolo' patarrupa*, dan telur.

2) Daun sirih

Daun sirih kerap digunakan dalam sebuah ritual adat, baik pernikahan maupun ritual lainnya. Di luar makna budaya yang tersimpan pada daun sirih, daun yang berbentuk hati ini memang memiliki banyak khasiat khususnya bagi kalangan wanita yakni sebagai antiseptik pembersih organ intim wanita.

Di desa-desa seperti pedalaman Sumater, sirih dikonsumsi terutama oleh wanita paru baya untuk menyirih. Kegunaan dari menyirih yakni membersihkan gigi serta untuk menyerap air liur. Kegiatan menyirih amat disukai sebagai pengisi waktu senggang, tetapi bagi segelintir orang awam

yang mencoba menyirih, rasa pedas atau terbakar yang ditimbulkan mungkin akan kurang disukai. Meskipun begitu, hasil penelitian membuktikan bahwa menyirih memiliki manfaat untuk menyehatkan dan menguatkan gigi.

Dalam penyajian *bala suji*, daun sirih dimodel seperti berbentuk segilima dengan jumlah sembilan lembar, sesuai dengan jumlah piring yang disediakan. Setelah itu diselipkan dibawah *songkolo patarrupa* yang terlihat seperti hiasan.

3) *Kalosi* atau pinang

Buah pinang atau dalam bahasa bugis disebut *kalosi* adalah jenis tanaman kelapa yang biasa digunakan untuk berbagai pengobatan dengan cara dimakan mentah, dikeringkan, direbus, dipanggang, ataupun dibakar.

Untuk kepercayaan orang bugis di desa Leppangang, sering menggunakan buah kalosi untuk ritual budaya, khususnya sebagai isi dari *bala suji*.

4) *Sokko' patarrupa*

Dalam bahasa bugis *sokko'* berarti beras ketan yang dimasak dengan santan. Sedangkan *patarrupa* berarti empat macam. Jadi, *sokko' patarrupa* adalah beras ketan yang disajikan di sebuah piring yang memiliki empat macam warna, yakni hitam, kuning, putih, dan merah. Empat jenis warna *sokko'* tersebut dibentuk bulat-bulat kecil sebesar bola pingpong lalu dihidangkan dalam satu piring dan saling berdempetan, sehingga berbentuk seperti bunga yang memiliki kelopak yang berbeda warna.

Sokko' patarrupa pada *bala suji*, dihidangkan sembilan piring, bahkan ada juga yang hanya menghidangkan hanya empat dan enam piring saja. Ini berbeda-beda sesuai *sandro* atau tokoh adat masing-masing yang

mengatur tradisi dari awal acara. Dikalangan masyarakat Bugis Leppangang, setiap warga yang mengadakan akikah akan memilih *sandro* atau tokoh adat yang mereka inginkan sebagai orang yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan akikah secara adat.

5) Telur

Sokko' biasanya selalu disandingkan dengan telur. Pada tradisi orang bugis hampir setiap ada *sokko'* selalu ada telur yang ditancapkan diatas *sokko'* tersebut, dan telur yang disajikan pun harus telur ayam kampung. Telur disajikan sesuai jumlah *sokko'* patarrupa yang disajikan didalam *bala suji*. Telur yang telah direbus akan disajikan tanpa mengupas kulitnya terlebih dahulu, setelah itu dihidangkan di bagian tengah atas *sokko' patarrupa*.

6) Pisang

Buah pisang salah satu buah yang wajib disajikan di dalam *bala suji*. Pisang atau yang biasa disebut *utti* dalam bahasa bugis disajikan satu sisir tanpa dipisah-pisah dan tidak boleh cacat. Dalam wawancara bersama Murni selaku tokoh adat mengatakan:

*Engka dua utti itaro ribala sujie, utti barangang sibawa utti manurung. Nappa utti barangangge ipalengengi, sedangkan iyaro utti manurungge ipa moppanggi.*⁷⁷

Maksud dari wawancara tersebut bahwa ada dua macam pisang yang disajikan dalam bala suji yakni pisang *barangang* dan pisang *manurung*. Pisang *barangang* disajikan dalam keadaan baring, sedangkan pisang *manurung* dalam keadaan tengkurap.

7) Kelapa

Kelapa yang disajikan hanya berjumlah satu buah saja dan merupakan kelapa muda yang memiliki air yang manis dan segar. Kelapa

⁷⁷Murni, "Tokoh Adat atau Sandro," *Wawancara*, Leppangang, 28 Juli 2019

diletakkan di dalam *bala suji* dengan utuh, namun telah dibelah dibagian atas agar mudah dibuka jika ingin diminum airnya.

8) *Sawa'* dan ketupat

Sawa' hampir sama dengan ketupat, bedanya adalah *sawa'* berbentuk panjang berisi beras ketan atau beras biasa yang telah dimasak dengan santan, lalu di bentuk panjang serta dibungkus dengan menggunakan daun kelapa sawit. Sedangkan, ketupat dibuat dari daun pandan atau daun kelapa yang berbentuk segitiga sama kaki dengan ujung menjuntai dikanan dan kiri. Ketupat diisi setengah dengan beras biasa lalu dimasak sampai matang. *Sawa'* dan ketupat disajikan di dalam *bala suji* dengan cara diikat bersama, lalu digantung diujung *bala suji*.

9) Ayam

Ayam yang disajikan didalam *bala suji* merupakan ayam kampung yang telah dipotong, kemudian dikeluarkan bulu dan isi perutnya, lalu dibakar tanpa di potong-potong menjadi beberapa bagian dan tidak pula dimasak menjadi hidangan yang seperti umumnya disajikan. Ayam tersebut hanya disajikan di dalam *bala suji* dalam keadaan utuh.

Semua jenis makanan dan buah-buahan tersebut disajikan di dua *bala soji* yang berbeda, namun pada *bala suji* yang satu dan yang kedua memiliki jenis dan jumlah isi yang sama dengan dilapisi dengan *baqi'* atau nampan yang telah di taruh daun pisang di atasnya.⁷⁸

Setelah pengisian selesai, maka waktunya satu diantara dua *bala suji* tersebut di bungkus dengan *kaci* atau kain kafan berwarna putih. Hanya *bala suji* yang dibawa ke pantai atau ke sungai saja yang dibungkus dengan kain kafan sebagai penutup.

⁷⁸Murni, "Tokoh Adat atau Sandro," *Wawancara*, Leppang, 28 Juli 2019

d. *Massorong bala suji*

Massorong bala suji merupakan ritual yang dilakukan setelah *bala suji* selesai diisi. *Massorong* merupakan bahasa bugis yang berarti mendorong. *Massorong bala suji* merupakan ritual penyerahan sesajian yang dilakukan di dua tempat. *Bala suji* yang tidak di bungkus dengan kain putih diletakkan diatas *rakkeang* (penyimpanan padi) atau diatas rumah ataupun lemari. Sedangkan untuk *bala suji* yang terbungkus dengan kain putih dan sarung diangkat dan dibawa ke pantai, tapi bagi masyarakat yang memiliki rumah yang jauh dari pantai bisa membawa *bala suji* ke sungai atau sumur dekat rumah. Dalam wawancara dengan Murni selaku tokoh adat bahwa:

*Iro bala sujie ibawani lao tasi'e, nappa isorong, ko purani isorong naulle mo naanre taue, tapi de'na wedding nabawa menre' bolae. Halusuna'mi bala sujie naala nenek'e.*⁷⁹

Maksud dari wawancara tersebut bahwa berbeda dengan *bala suji* yang diletakkan diatas rumah, *bala suji* yang dibawa ke pantai atau sungai akan dihanyutkan kedalam air. Setelah dihanyutkan, masyarakat boleh mengambil isi dari *bala suji* tersebut, karena nenek moyang hanya mengambil halusnyanya saja. Maka bagi masyarakat yang mengambil isi bala suji tidak boleh membawanya ke atas rumah.

e. *Dio darah Ute*

Dio merupakan bahasa bugis yang berarti mandi, namun di beberapa daerah di Sulawesi Selatan ada yang menyebutkan dengan *cemme* yang juga berarti mandi, sedangkan *darah ute* adalah darah kotor yang keluar setelah melahirkan. Pada ritual ini, ibu bayi diturunkan ke pantai atau sungai lalu dimandikan oleh *sandro* atau tokoh adat. Air sungai disiramkan sesekali kepada ibu bayi, Setelah itu dilanjutkan dengan ritual selanjutnya.

f. Bayi digendong berkeliling rumah

⁷⁹Murni, "Tokoh Adat atau Sandro," *Wawancara*, Leppang, 28 Juli 2019

Pada tradisi ini, bayi digendong oleh *sandro* mengelilingi rumah dan juga halaman rumah, mulai dari halaman depan sampai ke halaman belakang. Selain itu juga, kaki bayi disentuh ke tanah, lalu bayi digendong menghadap ke arah timur, barat, selatan, dan utara. Pada proses tersebut, setiap orang yang ingin menggendong bayi, harus menyelipkan uang ke dalam saku baju atau celana si bayi.

g. Memakan Sesajian

Pada rangkaian memakan sesajian, ada dua *baqi'* atau nampan yang disediakan. Satu nampan menyajikan makanan seperti nasi, beras ketan putih dan hitam, ayam, kambing, dan *sawa'*. Sedangkan nampan yang satu menyajikan tujuh macam kue tradisional. Setelah semua makanan tersebut siap, waktunya kedua orangtua bayi dan bayi juga diikutkan dalam penyuaapan makanan yang telah disediakan.

Pertama-tama nampan yang dimakan terlebih dahulu adalah yang berisi nasi, beras ketan putih dan hitam, ayam, kambing, dan *sawa'*. Makanan tersebut diambil masing-masing satu sendok untuk disuapkan ke suami, lalu ke istri, sedangkan untuk bayi sendiri hanya ditorehkan sedikit kebibir sang bayi. Setelah itu, dilanjutkan dengan nampan yang kedua berisi tujuh macam kue tradisional. Cara penyajiannya pun sama dengan yang pertama.

h. *Mappenre' tojang*

Mappenre' berasal dari kata *menre'* yang berarti naik, *mappenre'* berarti dinaikkan, sedangkan tojang adalah ayunan, sehingga *mappenre' tojang* diartikan sebagai menaikkan bayi ke atas ayunan. Ini merupakan ritual terakhir dari pelaksanaan akikah yang dilakukan secara adat. Selain itu, masyarakat bugis juga memiliki kebiasaan ketika menidurkan bayi yakni dengan cara diayun. Hampir sebagian besar orang tua yang memiliki bayi menyiapkan ayunan dirumahnya.

Sebelum bayi dinaikkan keatas ayunan, bayi tersebut dikagetkan dengan cara membenturkan sebuah kelapa tepat disamping telinga sang bayi sebanyak tiga kali, setelah itu barulah bayi dinaikkan keatas ayunan.

Itulah semua rangkaian tradisi yang dilakukan di Leppangang Kabupaten Pinrang. Namun semakin berkembangnya zaman sebagian masyarakat di desa Leppangang sudah tidak lagi melaksanakan akikah secara keseluruhan, bahkan ada yang hanya membawa masakan akikah ke panti asuhan untuk dibagikan kepada anak yatim piatu.

Pelaksanaan akikah di desa Leppangang bagi sebagian masyarakat dari waktu ke waktu telah mengalami perubahan, baik dari pelaksanaan upacara adat maupun perlengkapan yang diperlukan. Mereka hanya melaksanakan penyembelihan hewan akikah, barzanji, pemberian nama, dan mencukur rambut bayi. Tidak ada *bala suji*, *sokko' patarrupa* dan ritual lainnya. Perlengkapan yang disiapkan hanya berupa kelapa muda untuk menyimpan rambut bayi dan gunting, sedangkan makanan hanya berupa beras ketan putih (*sokko' pute*) yang diatasnya ditancapkan telur, dan binatang akikah yang telah diolah menjadi makanan yang dihidangkan bersama beberapa macam makanan seperti ayam goreng, acar, dan telur.

Sultan sebagai orang tua yang mengakikah anaknya tanpa tradisi adat mengatakan bahwa dari dulu keluarga mereka tidak pernah melaksanakan akikah secara adat, mereka hanya meyakini tentang acara akikah yang disyariatkan oleh agama Islam.⁸⁰ Dalam wawancara bersama Murni selaku tokoh adat memberikan tanggapan bahwa:

*Itu orang biasa tidakmi napake ade'e karena matanreni sikolanna, nabawami lao pantie bekena, maegani anak-anak okkoe de'na makanja' akikahna jaji mabbeleng-belengni.*⁸¹

⁸⁰Sultan, "Masyarakat Leppangang," *Wawancara*, Leppangang, 21 September 2019

⁸¹Murni, "Tokoh Adat atau Sandro," *Wawancara*, Leppangang, 28 Juli 2019

Maksud dari wawancara tersebut bahwa sebagian masyarakat yang tidak melaksanakan akikah secara adat bahwa banyak yang telah didapatkan tidak melakukan akikah secara adat, anaknya menjadi cacat dan gila, hal ini terjadi karena perkembangan ilmu pengetahuan. Banyak orang pintar, maka menganggap tidak perlu melakukan acara secara adat.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Makna denotasi dan konotasi pada proses pelaksanaan akikah di Leppangang Kabupaten Pinrang

Pada pembahasan semiologi, makna denotasi dan konotasi memegang peranan yang sangat penting jika dibandingkan dengan perannya dalam ilmu linguistik. Makna denotasi bersifat langsung, dan dapat disebut sebagai gambaran dari suatu *petanda*. Denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek. Dalam pengertian umum, denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang sesungguhnya. Sedangkan makna konotatifnya akan sedikit berbeda dan akan dihubungkan dengan gambaran yang akan dipancarkan, serta akibat yang ditimbulkan, dan lain-lain. Tanda merupakan suatu yang terkait dengan warna, isyarat, obyek, dan sebagainya yang mempresentasikan sesuatu yang lain selain dirinya.

Makna konotatif dari beberapa tanda akan menjadi semacam mitos atau petunjuk mitos (yang menekankan makna-makna tersebut) sehingga dalam banyak hal (makna) konotasi menjadi perwujudan mitos yang sangat berpengaruh. Inilah deskripsi makna denotasi dan konotasi pada Pelaksanaan akikah secara adat di Leppangang Kabupaten Pinrang:

a. Pembacaan Barzanji

Pada tradisi pembacaan barzanji, terlihat beberapa tokoh agama baik imam maupun masyarakat yang berkumpul untuk membacakan barzanji. Barzanji

hanya merupakan kegiatan pembacaan riwayat Nabi Muhammad SAW yang sering dibacakan dalam banyak momentum seperti maulid Nabi, pernikahan, khatam qur'an, khitanan, bahkan dalam perayaan kelahiran bayi atau akikah.

Gambar 1: Membaca Barzanji



Tabel 3: Membaca Barzanji

Denotasi	Konotasi
<p>Barzanji merupakan karya sastra yang dikarang oleh Abu Ja'far Al-Barzanji yang berisi tentang kehidupan Nabi Muhammad dari masa kanak-kanak hingga diangkat menjadi Rasul, silsilah keturunannya, sifat mulia yang dimilikinya, dan berbagai peristiwa yang dapat menjadi teladan umat Islam.</p>	<p>Dalam kitab barzanji bukan hanya simbolik yang mengada-ada. Ulama-ulama terdahulu membaca teks barzanji dengan paham betul maknanya, mereka seolah-olah merasakan kehadiran Nabi Muhammad saw. Membaca barzanji ketika acara akikah sebagai doa dan harapan agar kelak anak bisa mengikuti dan meneladani sunnah Rasulullah saw.</p>

b. Penyajian buah Kelapa dalam proses pencukuran rambut bayi

Dalam tradisi ini terlihat tokoh adat sedang menggendong bayi mengelilingi para tokoh agama untuk diberi nama dan di cukur rambutnya, setelah itu rambut yang telah dicukur dimasukkan ke dalam kelapa.

Pada tradisi yang lain yakni penyajian bala suji, kelapa juga disajikan. Kelapa yang disajikan hanya berjumlah satu buah saja dan merupakan kelapa muda yang memiliki air yang manis dan segar. Kelapa diletakkan di dalam *bala suji* dengan utuh, namun telah dibelah dibagian atas agar mudah dibuka jika ingin diminum airnya.

Gambar 2: Penyajian Buah Kelapa



Tabel 4: Penyajian Buah Kelapa

Denotasi	Konotasi
<p>Kelapa disajikan ketika proses mencukur rambut bayi, yakni sebagai wadah penyimpanan rambut bayi setelah dicukur. Kelapa merupakan buah bulat dan memanjang dari daging putih, berserat dan berminyak yang ditutupi oleh cangkang tebal.</p>	<p>Buah kelapa memiliki makna bahwa dari ujung akar hingga ujung daun mempunyai manfaat, dengan kata lain buah yang semua bagiannya dapat dimanfaatkan. Maka terkait hal ini di filosofikan agar kelak anak yang di akikah bisa bersifat seperti kelapa yang bermanfaat bukan hanya untuk dirinya tetapi juga untuk orang lain.</p>

c. Penyajian Bala Suji

Terlihat dalam gambar tokoh adat sedang menyiapkan isi *bala suji*. *Bala suji* merupakan nama dari anyaman bambu khas Sulawesi bagian Selatan dan Barat. *Bala suji* merupakan anyaman yang terbuat dari bambu berbentuk belah

ketupat. Umumnya *bala suji* dibuat sendiri oleh masyarakat bugis yang mengetahui cara menganyam bambu menjadi *bala suji*.

Gambar 3: Penyajian Bala Suji



Tabel 5 : Penyajian Bala Suji

Denotasi	Konotasi
<p><i>Bala suji</i> merupakan anyaman bambu yang terdiri dari dua atau tiga bilah bambu dan dibuat dengan berbagai bentuk sesuai peruntukannya, seperti misalnya sebagai wadah hantaran dari calon mempelai pria kepada calon mempelai wanita yang diisi dengan berbagai macam buah, atau sebagai pembatas pelaminan antara mempelai dengan undangan, dan atau sebagai ornamen pada pintu gerbang dalam ritual adat perkawinan.</p>	<p><i>Bala suji</i> bukan hanya sekedar anyaman, tapi mengandung makna kesempurnaan. Dengan kata lain bahwa <i>bala suji</i> dalam dunia ini, dipakai sebagai acuan untuk mengukur tingkat kesempurnaan yang dimiliki seseorang. Kesempurnaan yang dimaksud itu adalah <i>kabara-niang</i> (keberanian), <i>akkarungeng</i> (kebangsawanan), <i>asugireng</i> (kekayaan), dan <i>akkessi-ngeng</i> (ketampanan/ kecantikan).</p>

d. *Banno'-banno'*

Seperti dalam gambar *Banno'-banno'* sendiri disajikan dalam *bala suji* sepiring dengan *songkolo' patarrupa*, dan telur.

Tabel 6: *Banno'-banno'*

Denotasi	Konotasi
<p><i>Banno'</i>- <i>banno'</i> dalam bahasa bugis merupakan makanan ringan yang terbuat dari biji jagung kering yang dipipil dan dipanaskan. Proses pemanasan yang sederhana akan membuat biji-bijian jagung mengembang dan ditandai dengan suara ledakan baik kecil maupun besar.</p>	<p>Banno'-banno' merupakan makanan ringan yang memiliki makna sebagai cemilan leluhur ataupun orang-orang terdahulu.</p>

e. Daun Sirih

Terlihat dalam gambar, daun sirih diletakkan dibawah *sokko' patarrupa* dan juga telur yang ditancapkan ditengah-tengah *sokko' patarrupa*. Daun sirih kerap digunakan dalam sebuah ritual adat, baik pernikahan maupun ritual lainnya. Di luar makna budaya yang tersimpan pada daun sirih, daun yang berbentuk hati ini memang memiliki banyak khasiat khususnya bagi kalangan wanita yakni sebagai antiseptik pembersih organ intim wanita.

Di desa-desa seperti pedalaman Sumater, sirih dikonsumsi terutama oleh wanita paru baya untuk menyirih. Kegunaan dari menyirih yakni membersihkan gigi serta untuk menyerap air liur. Kegiatan menyirih amat disukai sebagai pengisi waktu senggang, tetapi bagi segelintir orang awam yang mencoba menyirih, rasa pedas atau terbakar yang ditimbulkan mungkin akan kurang disukai. Meskipun begitu, hasil penelitian membuktikan bahwa menyirih memiliki manfaat untuk menyehatkan dan menguatkan gigi.

Dalam penyajian *bala suji*, daun sirih dimodel seperti berbentuk segilima dengan jumlah sembilan lembar, sesuai dengan jumlah piring yang disediakan. Setelah itu diselipkan dibawah *songkolo patarrupa* yang terlihat seperti hiasan.

Gambar 4: Daun Sirih dan *banno'-banno'*



Tabel 7: Daun Sirih

Denotasi	Konotasi
Sirih adalah tanaman asli Indonesia yang tumbuh merambat atau bersandar pada pohon lain. Batang sirih berwarna coklat kehijauan, berbentuk bulat, beruas dan merupakan tempat keluarnya akar. Daunnya yang tunggal berbentuk jantung berujung runcing, tumbuh brselang-selang, bertangkai dan mengeluarkan bau bila diremas.	Daun sirih diartikan dalam bahasa Bugis yakni malu, hal ini bermakna agar anak dapat memiliki sifat malu dalam kehidupannya. Selain itu juga penyajian daun sirih diartikan sebagai kebesaran, persaudaraan, persatuan.

f. *Sokko' Patarrupa*

Terlihat dalam gambar beras ketan yang disajikan dengan berbagai warna di atas piring. Dalam bahasa bugis *sokko'* berarti beras ketan yang dimasak dengan santan. Sedangkan *patarrupa* berarti empat macam. Empat jenis warna *sokko'* tersebut dibentuk bulat-bulat kecil sebesar bola pingpong lalu dihidangkan

dalam satu piring dan saling berdempetan, sehingga berbentuk seperti bunga yang memiliki kelopak yang berbeda warna.

Sokko' patarrupa pada *bala suji*, dihidangkan sembilan piring, bahkan ada juga yang hanya menghidangkan hanya empat dan enam piring saja. Ini berbeda-beda sesuai *sandro* atau tokoh adat masing-masing yang mengatur tradisi dari awal acara. Dikalangan masyarakat Bugis Leppangang, setiap warga yang mengadakan akikah akan memilih *sandro* atau tokoh adat yang mereka inginkan sebagai orang yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan akikah secara adat.

Gambar 5: *Sokko' Patarrupa*



Tabel 8: *Sokko' Patarrupa*

Denotasi	Konotasi
<p><i>Sokko' patarrupa</i> merupakan beras ketan yang memiliki empat macam warna yakni hitam, merah, putih, dan kuning. Yakni <i>Sokko'</i> berwarna hitam terbuat dari beras ketan hitam, <i>Sokko'</i> berwarna putih terbuat dari beras ketan putih, <i>Sokko'</i> merah dicampurkan pewarna berwarna merah, dan <i>Sokko'</i> kuning dicampur sedikit kunyit.</p>	<p><i>Sokko' patarrupa</i> memiliki makna yang diyakini orang terdahulu sebagai asal penciptaan manusia.</p> <p>Pertama, <i>Sokko'</i> berwarna hitam memiliki makna bahwa manusia diciptakan dari tanah.</p> <p>Kedua, <i>Sokko'</i> berwarna merah memiliki makna bahwa manusia diciptakan dari api.</p>

	<p>Ketiga, <i>Sokko'</i> berwarna putih memiliki makna bahwa manusia diciptakan dari air.</p> <p>Keempat, <i>Sokko'</i> berwarna kuning memiliki makna bahwa manusia diciptakan dari angin.</p>
--	---

g. Telur

Seperti dalam gambar *Sokko'* biasanya selalu disandingkan dengan telur. Pada tradisi orang bugis hampir setiap ada *sokko'* selalu ada telur yang ditancapkan diatas *sokko'* tersebut, dan telur yang disajikan pun harus telur ayam kampung. Telur disajikan sesuai jumlah *sokko'* patarrupa yang disajikan didalam *bala suji*. Telur yang telah direbus akan disajikan tanpa mengupas kulitnya terlebih dahulu, setelah itu dihidangkan di bagian tengah atas *sokko' patarrupa*.

Gambar 6: Telur



Tabel 9: Telur

Denotasi	Konotasi
Telur ayam kampung adalah salah satu bahan makanan hewani yang dikonsumsi selain daging, ikan, dan susu. Umumnya berwarna putih dan bentuknya melonjong dan sedikit kecil dari telur ayam ras dan bebek.	Telur bermakna bahwa tradisi berasal dari orang tua terdahulu. Selain itu juga makna putih telur yakni kesucian dan kebersihan, sedangkan kuning telur bermakna keagungan. Sehingga telur dimaknai sebagai lambang keagungan

Disajikan di dalam <i>bala suji</i> dalam keadaan matang atau sudah direbus.	suci.
--	-------

h. Pisang

Buah pisang salah satu buah yang wajib disajikan di dalam *bala suji*. Pisang atau yang biasa disebut *utti* dalam bahasa bugis disajikan satu sisir tanpa dipisah-pisah dan tidak boleh cacat. Dalam wawancara bersama Murni selaku tokoh adat mengatakan:

*“Engka dua utti itaro ribala sujie, utti barangang sibawa utti manurung. Nappa utti barangangge ipalengengi, sedangkan iyaro utti manurungge ipa moppanggi.”*⁸²

Maksud dari wawancara tersebut bahwa ada dua macam pisang yang disajikan dalam bala suji yakni pisang *barangang* dan pisang *manurung*. Pisang *barangang* disajikan dalam keadaan baring, sedangkan pisang *manurung* dalam keadaan tengkurap.

Gambar 7: Pisang



Tabel 10: Pisang

Denotasi	Konotasi
Merupakan buah yang pada umumnya berwarna kuning ketika telah matang. Pisang juga terkenal dengan rasanya	Pisang yang disediakan dalam bala suji merupakan pisang barangan dan pisang nipah yang memiliki makna bahwa

⁸²Murni, “Tokoh Adat atau Sandro,” *Wawancara*, Leppang, 28 Juli 2019

yang enak dan manis.	manusia berasal dari suatu ikatan dan juga merupakan penyatuan keluarga dan leluhur.
----------------------	--

i. *Sawa'* dan Ketupat

Terlihat dalam gambar, *sawa'* dan ketupat diikat bersama dan disimpan di sudut wala suji. *Sawa'* hampir sama dengan ketupat, bedanya adalah *sawa'* berbentuk panjang berisi beras ketan, sedangkan Ketupat diisi setengah dengan beras biasa lalu dimasak sampai matang.

Gambar 8: Sawa' dan Ketupat



Tabel 11: Sawa' dan Ketupat

Denotasi	Konotasi
<p><i>Sawa'</i> berbentuk panjang berisi beras ketan atau beras biasa yang telah dimasak dengan santan, lalu di bentuk panjang serta dibungkus dengan menggunakan daun kelapa sawit. Sedangkan, ketupat dibuat dari daun pandan atau daun kelapa yang berbentuk segitiga sama kaki dengan ujung menjuntai dikanan dan kiri. Ketupat diisi setengah dengan beras</p>	<p><i>Sawa'</i> dan ketupat disajikan dalam <i>bala suji</i> diikat satu sama lain yang memiliki makna tentang ketekunan dan kesabaran.</p>

biasa lalu dimasak sampai matang.	
-----------------------------------	--

j. Ayam

Ayam yang disajikan didalam *bala suji* merupakan ayam kampung yang telah dipotong, kemudian dikeluarkan bulu dan isi perutnya, lalu dibakar tanpa di potong-potong menjadi beberapa bagian dan tidak pula dimasak menjadi hidangan yang seperti umumnya disajikan. Ayam tersebut hanya disajikan di dalam *bala suji* dalam keadaan utuh.

Gambar 9: Ayam



Tabel 12: Ayam

Denotasi	Konotasi
Ayam kampung adalah sebutan di Indonesia bagi ayam peliharaan yang tidak ditangani dengan cara budidaya misal komersial serta tidak berasal-usul dari galur atau ras yang dihasilkan untuk kepentingan komersial tersebut.	Ayam merupakan makanan paling baik dan disukai para leluhur, ayam diibaratkan seperti manusia yang memiliki anggota tubuh yang lengkap (tidak cacat). Agar kelak anak yang telah di akikah tidak tumbuh menjadi anak yang cacat.

k. Massorong Bala Suji

Massorong merupakan bahasa bugis yang berarti mendorong. *Massorong bala suji* merupakan ritual penyerahan sesajian yang dilakukan di dua tempat.

Terlihat pada gambar, ayah dari bayi tersebut mengangkat *bala suji* diatas *rakkaeng*, sedangkan sandro dibantu dengan tante si bayi membawa *bala suji* ke sungai.

Gambar 10: *Massorong Bala Suji*



Tabel 13: *Massorong Bala Suji*

Denotasi	Konotasi
Prosesi massorong <i>bala suji</i> hanya merupakan tradisi dengan membawa <i>bala suji</i> ke sungai, lalu semua isi <i>bala suji</i> tersebut dialirkan ke sungai.	Massorong bala suji memiliki makna sebagai pengungkapan rasa terima kasih. Sebagian masyarakat Leppangang percaya bahwa kelancaran sang ibu dalam melahirkan anaknya kedunia tak lepas dari bantuan para leluhur, serta pengakuan terhadap sungai dan laut sebagai sumber kehidupan manusia.

1. *Dio Darah Ute*

Pada ritual ini, ibu bayi diturunkan ke pantai atau sungai lalu dimandikan oleh *sandro* atau tokoh adat. Air sungai disiramkan sesekali kepada ibu bayi, Setelah itu dilanjutkan dengan ritual selanjutnya.

Gambar 11: *Dio Darah Ute*Tabel 14: *Dio Darah Ute*

Denotasi	Konotasi
<i>Dio darah ute</i> atau mandi setelah melahirkan, yakni ibu bayi dimandikan disungai oleh sandro atau tokoh adat. Hanya disiram sesekali, setelah itu segera berganti pakaian untuk melakukan tradisi selanjutnya.	Mandi darah ute memiliki makna pensucian atau pembersihan ibu bayi dari segala macam kotoran setelah melahirkan. Serta menghindari gangguan makhluk halus.

m. Bayi di gendong berkeliling rumah

Terlihat dalam gambar, sandro menggendong bayi berkeliling rumah, mulai dari halaman depan hinggang kehalaman belakang, dari bawah rumah sampai kembali ke atas rumah.

Gambar 12: **Bayi Digendong Berkeliling Rumah**

Tabel 15: Bayi digendong Berkeliling Rumah

Denotasi	Konotasi
Prosesi ini hanya membawa bayi keluar rumah untuk menghirup udara diluar rumah, serta memperkenalkan bayi kepada para undangan dan lingkungan sekitar.	Makna dari prosesi ini adalah tentang pengenalan awal bayi tentang kehidupan yang akan dijalaninya.

n. Memakan sesajian

Terlihat dalam gambar sandro menyuapi makanan yang disajikan, baik makanan berat maupun kue tradisional. Suapan pertama diberikan kepada suami, lalu ibu bayi dan terakhir bayi itu sendiri.

Gambar 13: Memakan Sesajian



Tabel 16: Memakan Sesajian

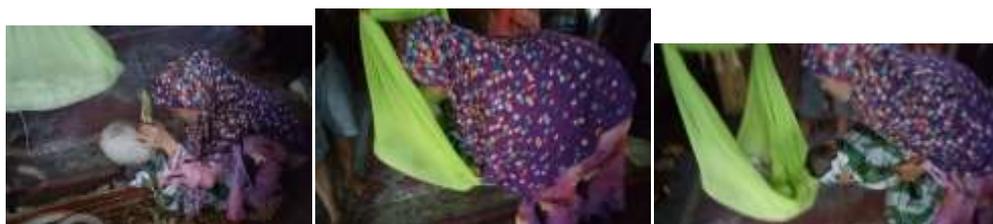
Denotasi	Konotasi
Memakan sesajian dilakukan oleh sandro, ayah, ibu, serta bayi yang disuapi oleh tokoh adat. Makanan yang disantap merupakan kue tradisional dan makanan berat.	Makna memakan sesajian bagi orang tua dan memipil seluruh makanan yang mengandung rempah dan kue tradisional yang manis ke bibir bayi memiliki makna dan symbol dari kehidupan yang akan dijalaninya kelak, yakni hidup tak selamanya manis,

	kadang kita akan dipertemukan pada kehidupan yang pahit, asin dan pedas.
--	--

o. Mappenre tojang

Mappenre tojang merupakan ritual terakhir dari pelaksanaan akikah yang dilakukan secara adat. Selain itu, masyarakat bugis juga memiliki kebiasaan ketika menidurkan bayi yakni dengan cara diayun. Hampir sebagian besar orang tua yang memiliki bayi menyiapkan ayunan dirumahnya. Sebelum diayun terlihat sandro sedang memegang kelapa untuk di benturkan ke lantai, dengan tujuan untuk mengagetkan bayi.

Gambar 14: Mappenre' Tojang



Tabel 17: Mappenre' Tojang

Denotasi	Konotasi
Mappenre' tojang merupakan tradisi menaikkan anak ke atas ayunan. Ayunan sudah menjadi kebiasaan orang bugis sebagai tempat menidurkan bayi.	Tradisi mappenre' tojang memiliki makna bahwa diharapkan kelak bayi bisa memiliki semangat yang tinggi dalam hidupnya.

Dari beberapa rangkaian yang dilakukan secara adat tersebut, an setelah mengungkap makna denotasi dan konotasinya, maka terdapat mitos budaya yang berkembang dimasyarakat. Sebagian masyarakat menganggap bahwa semua tradisi yang dilakukan itu memiliki makna, sehingga masyarakat yang melakukan akikah secara lengkap sesuai tradisi, maka diyakini bahwa anak yang dilahirkan tersebut akan memiliki kehidupan yang baik, cerdas, serta sehat jasmani dan

rohani. Selain itu, tentang kepercayaan yang menganggap bahwa seseorang yang tidak melaksanakan akikah secara lengkap menurut adat dan tradisi akan mendapatkan bahaya, cacat untuk anaknya, dan diganggu oleh makhluk halus, diyakini hanya sekedar mitos, semua tergantung niat dari diri masing-masing.

Hal ini diperjelas oleh pendapat Roland Barthes yang menganggap mitos sebagai sistem komunikasi yang menyampaikan pesan, sehingga segala sesuatunya di dunia bisa menjadi mitos karena tidak lepas dari dugaan dan saran. Pergeseran mitos terjadi akibat ideologi di masa tertentu atau dengan kata lain terdapat dimensi naturalisasi, melalui dimensi naturalisasi ini sistem makna menjadi masuk akal dan diterima apa adanya disuatu masa dan mungkin tidak dimasa yang lain.

2. Makna pesan dakwah kultural dalam pelaksanaan akikah di desa Leppangang Kabupaten Pinrang
 - a. Pelaksanaan akikah menurut syariat Islam

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam kajian teoretis bahwa nilai-nilai pesan dakwah merupakan hal yang ingin dicapai setelah melaksanakan upacara keagamaan seperti upacara akikah. Hal yang terkandung dalam upacara akikah meliputi ketaatan kepada ajaran agama, nilai kebersamaan dalam bermasyarakat atau berukhuwah serta nilai keteladanan mengikut sunah Nabi sebagai bentuk kecintaan terhadap Rasulullah saw.

Pesan dakwah merupakan bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian yang baik menurut ukuran-ukuran Islam. Suatu tujuan yang hendak dicapai oleh dakwah pada hakekatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan. Sebagaimana diketahui bahwa Proses akikah menurut syariat Islam pada dasarnya meliputi tiga kegiatan yaitu

menyembelih binatang akikah, mencukur rambut kepala anak dan memberi nama.

Beberapa hadist telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa ada tiga yang menjadi anjuran agama dalam pelaksanaan akikah yakni menyembelih kambing dihari ketujuh, diberi nama dan dicukur rambutnya. Dari ketiga pelaksanaan tersebut tentu bukan sekedar dilaksanakan, akan tetapi mengandung makna pesan yang baik, serta sebagai doa untuk kehidupan anak. Adapun makna pesan menurut syariat Islam yang terdapat dalam pelaksanaan akikah di Desa Leppangang meliputi:

1) Menyembelih hewan akikah

Pada proses menyembelih hewan akikah, sebagian orang mengartikan bahwa hal tersebut disimbolkan sebagai penebus diri, itulah mengapa dianjurkan agar tulang tidak dipatahkan setelah penyembelihan, sebagai harapan agar anggota tubuh sang anak juga selamat, sehat dan kuat. Selain itu juga, dalam kitab-kitab *fiqh* disebutkan ada beberapa sunnah yang harus diperhatikan dalam rangka menangani daging binatang akikah yakni tulang binatang sembelihan tersebut jangan sampai hancur sedikitpun, baik pada saat menyembelih maupun pada saat memakannya. Bahkan setiap tulang harus dipotong dari ruasnya, jangan sampai dihancurkan.⁸³

Pesan dakwah yang ada pada proses ini adalah untuk menunjukkan kemuliaan makanan, apalagi saat perjamuan dan diberikan kepada seseorang dianjurkan agar daging tersebut berbentuk potongan. Hal ini lebih utama dan lebih menunjukkan sikap kedermawanan daripada ketika dipotong kecil-kecil. Apabila pemberian tersebut baik, maka akan mendapat kesan yang baik pula dari orang yang menerima. Hal itu juga menunjukkan betapa mulianya jiwa

⁸³Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*,... h. 453

orang dan betapa besar perhatiannya. Di sana ada harapan besar orang tua kepada si anak agar kelak mempunyai perhatian yang tinggi dan kemuliaan jiwa.

Masyarakat di desa Leppang sendiri, selain mengadakan acara akikah dengan mengundang keluarga, tetangga, dan sanak saudara, tetapi ada beberapa orang tua yang memilih membawa binatang akikah ke panti asuhan atau dibagikan ke fakir miskin. Maka tidak seperti dengan daging qurban yang dibagikan dalam keadaan mentah, daging akikah disunnahkan agar dibagikan setelah dimasak lebih dahulu, kemudian disedekahkan kepada fakir miskin.

Pada umumnya, makanan dibuat dalam rangka untuk menunjukkan rasa syukur. Sebab hal tersebut lebih menunjukkan akhlak terpuji dan sikap kedermawanan daripada memberikan daging secara mentah. Hal demikian dikarenakan jika dagingnya sudah dimasak, maka orang-orang yang kurang mampu tidak merasa repot lagi. Dan ini akan menambah kebaikan dan rasa syukur terhadap ni'mat tersebut. Selain itu juga, orang tua yang memilih membuat acara akikah dengan mengundang para tetangga, anak-anak dan orang-orang kurang mampu dapat menyantapnya dengan gembira. Sebab, orang yang diberi daging yang sudah dimasak, dan siap dimakan.

Sunnah yang demikian mengandung pelajaran dan harapan (*tafa'ul*), maka ini termasuk pesan dakwah dalam lingkup nilai ibadah dan akhlak, selain sebagai harapan agar fisik si jabang bayi yang diakikah kelak tumbuh dewasa secara normal dan sehat tanpa ada cacat ataupun penyakit tulang, maka ini juga sebagai bentuk sedekah kepada orang lain, serta diharapkan akan terbentuknya pribadi yang shaleh bagi anak yang diakikah.

2) Mencukur rambut bayi

Mengiringi usainya penyembelihan binatang akikah, maka akan

dilakukan rentetan kegiatan kedua, yaitu mencukur rambut bayi. Islam mensyariatkan untuk mencukur rambut bayi dalam rangka perhatian kepada bayi dan membersihkan kotoran yang mengganggunya. Maka makna yang terkandung dalam proses ini yakni merupakan awal dari kebiasaan hidup bersih dan sehat yang diperintahkan oleh agama.

Islam menganjurkan agar manusia selalu menjaga kesehatan anak dan dimulai sejak bayi karena membiasakan hidup bersih dan sehat hanya dapat dibentuk bila dipraktekkan sejak kecil. Pepatah mengatakan, "Belajar di waktu kecil bagai mengukir di atas batu, belajar sesudah dewasa bagai mengukir di atas air". Maka mulailah membangun hidup sehat dan bersih sejak anak dilahirkan dan terus dididik sehingga menjadi kebiasaan dalam hidupnya. Oleh karena itu, bersihkanlah anak dengan mencukur seluruh rambutnya. Dengan demikian Islam telah mendidik jiwa bersih sejak lahir.

Selain itu dalam upacara akikah yang juga dilakukan adalah mengusapkan sejenis minyak wangi ke atas kepala bayi saat pelaksanaan akikah, sebagai ganti dari pada tradisi jahiliyah dimana mereka mengusapkan darah sembelihan kambing keatas kepala bayi.⁸⁴

Selain memiliki pesan tentang kebersihan, pada proses ini juga memiliki makna tentang kebiasaan sedekah. Sebagaimana yang terdapat dalam hadist Rasulullah saw dalam sabdanya:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى الْفُطَيْيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ،
عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ بْنِ الْحُسَيْنِ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ: عَقَّ

⁸⁴ Abu Daud, *Sunan Abu Daud, Jilid*, (Beirut: Dar al-Fikr,tt), h. 107

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْحَسَنِ بِشَاةٍ، وَقَالَ: «يَا فَاطِمَةُ، اخْلُقِي رَأْسَهُ، وَتَصَدَّقِي بِزِنَةِ شَعْرِهِ فِضَّةً»، قَالَ: فَوَزَنَتْهُ فَكَانَ وَزْنُهُ دِرْهَمًا أَوْ بَعْضَ دِرْهَمٍ» (رواه الترمذي)⁸⁵

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad Bin Yahya Al-Outa'i berkata, telah menceritakan kepada kami 'Abd Al-A'la Bin 'Abd Al-A'la dari Muhammad Bin Ishaq dari 'Abdullah Bin Abu Bakar dari Muhammad Bin 'Ali bin Al-Husain dari 'Ali Bin Abu Thalib ia berkata; "Rasulullah saw mengakikahi Hasan dengan seekor kambing." Kemudian beliau bersabda: "Wahai Fatimah, cukurlah rambutnya lalu sedekahkanlah perak seberat rambutnya." 'Ali berkata, "Aku kemudian menimbang rambutnya, dan beratnya sekadar uang satu dirham atau sebagiannya (H.R. Turmudzi)”⁸⁶.

Hadist diatas menjelaskan bahwa rambut bayi yang dicukur saat *tasmiyah* dikumpulkan dan ditimbang. Berat timbangan rambut tersebut diganti dengan nilai emas dan perak. Nilai tukar emas atau perak tersebut bisa diwujudkan uang sesuai dengan harga emas atau perak di pasaran saat itu, lalu disedekahkan kepada fakir miskin.⁸⁷ Hal ini mengisyaratkan bahwa mencukur rambut bayi memiliki makna pesan dakwah dalam bidang syariat dan ibadah yakni adanya sifat ketaatan kepada Allah swt dan Nabi Muhammad saw sebagai junjungan serta teladan umat manusia.

3) Pemberian nama

Kegiatan pemberian nama penting untuk di umumkan kepada sanak saudara. Nama bisa menunjukkan identitas keluarga, bangsa bahkan akidah. Nama merupakan sarana yang mudah dan umum digunakan untuk mengenali seseorang dan memperlancar hubungan sosial. Dengan demikian ungkapan di atas, lebih merupakan peringatan agar orang tidak terjebak ke dalam

⁸⁵Muhammad Bin 'Isa Bin Surah Bin Musa Bin Al-Dahhak Al-Tirmizi, *Sunan al-Tirmizi*, Juz 4, h. 99.

⁸⁶Kamal Yusuf al-Hauti, *Al-Jami al-Sahih (Sunan al-Turmudzi)*,... h. 81.

⁸⁷Saharullah, “Pembina Pondok Pesantren DDI Kaballangang,” *Wawancara*, Pinrang, 29 Juli 2019

penampilan lahiriah dan melupakan makna keberadaan manusia yang hakiki. Sebab, baik buruknya seseorang memang tidak terletak pada namanya, melainkan pada akhlak dan amal shalehnya.⁸⁸

Di dalam ajaran Islam, nama seseorang di samping sebagai panggilan atau pengenalan terhadap seseorang, juga berfungsi sebagai do'a. Berbagai kebiasaan yang berlaku di masyarakat adalah bahwa ketika anak dilahirkan, maka orang tua memilihkan sebuah nama untuk anaknya.

Nama yang baik mengandung ciri dan unsur-unsur sebagai berikut:⁴⁹

- a) Bermakna dan berarti pujian,
- b) Bermakna do'a dan harapan, dan
- c) Bermakna semangat,

Oleh karena itu, sepantasnyalah anak diberi nama yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Jika pesta biasa mungkin berujung sekedar pada *having fun*, maka akikah berujung pada komitmen kesiapan dan kelayakan orang tua menjadi pengemban amanah titipan Allah.

Pada pemberian nama ini memiliki pesan dakwah yang terkandung nilai akhlak dan ibadah, dalam upacara akikah, komitmen kepada anak itu dipersaksikan kepada Allah dan khalayak. Oleh karena itu, setiap orang tua yang mengakikahkan anaknya diharapkan dapat menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan akikah.

b. Proses Islamisasi dalam pelaksanaan akikah

Beberapa tradisi pada pelaksanaan akikah di Leppang Kabupaten Pinrang sudah mulai mengalami perubahan, mulai dari pelaksanaan tradisi akikah maupun perlengkapan yang disediakan. Hal ini terjadi karena adanya proses Islamisasi yang menjadikan budaya sebagai media dakwah. Proses islamisasi pun

⁸⁸Ahmad Ma'ruf Asrari dan Suheri Ismail, *Khitan dan Akikah: Upaya Pembentukan Generasi Qur'ani*,... h. 68.

pernah dilakukan oleh Walisongo yang merupakan muballigh yang paling berjasa dalam mengIslamkan masyarakat Jawa.

Islamisasi juga hadir dalam masyarakat di Sulawesi Selatan khususnya masyarakat Bugis. Sebagaimana diketahui masyarakat Bugis sejak awal menjadikan seluruh aspek kehidupannya, mulai dari kelahiran hingga kematian, harus melalui ritual adat dan itu menjadikan mereka tidak mudah mengubah kepercayaan dan pola hidupnya yang sarat dengan ritual. Sehingga Islamisasi hadir sebagai proses konversi masyarakat menjadi Islam. Beberapa tradisi dalam pelaksanaan akikah yang termasuk proses Islamisasi adalah sebagai berikut:

1) Pembacaan barzanji

Pembacaan barzanji hampir menjadi sebuah keharusan dalam setiap acara yang dilaksanakan oleh masyarakat Bugis Leppang, baik itu acara pernikahan, khatam *Qur'an*, dan juga pada pelaksanaan akikah. Pembacaan barzanji menjadi salah satu rangkaian akikah yang harus dilaksanakan. Sebagaimana dalam wawancara dengan Gurutta Gaffar Sanusi bahwa:

Banyak orang nakira mabbaca barzanji itu syariat, padahal itu hanya budaya. Tapi mengandung doa. Didoakan'I anak-anake.⁸⁹

Maksud dari wawancara tersebut bahwa membaca barzanji jangan diyakini sebagai syariat, hal tersebut hanya sebagai pengharapan doa bagi anak yang dilahirkan. Dalam pertengahan pembacaan barzanji, disediakan pula sebuah kelapa muda yang dibuka dan airnya digunakan untuk membasahi gunting guna memotong rambut bayi, dan juga sebagai tempat penyimpanan rambut bayi yang telah dicukur. Jika kelapa sering dimaknai memiliki pesan bahwa dari akar sampai daun memiliki kegunaan, hal ini juga memiliki makna bahwa kelak ketika anak telah dewasa diharapkan jika menghadapi masalah anak tetap berkepala dingin. Selain itu juga, kelapa muda melambangkan sebuah kesegaran,

⁸⁹Gurutta Gaffar Sanusi, "Tokoh Agama Kab. Pinrang," *Wawancara*, Pinrang, 29 Juli 2019

kemudahan, dan kesehatan yang diharapkan selalu menyertai kehidupan anak yang dilahirkan tersebut.

Pembacaan barzanji juga hadir untuk menghindari dari ritual yang dianggap menyalahi syariat Islam, hal ini juga memiliki makna sebagai doa-doa bagi keselamatan sang anak dan diharapkan kelak tumbuh menjadi anak yang sholeh dengan meneladani *al-Qur'an* dan *al-Hadist*, serta dapat meneladani kehidupan Rasulullah saw, terhindar dari gangguan setan dan binatang buas, dan juga agar dijaga dari segala pandangan yang akan merusak kehidupannya kelak.

2) *Massorong bala suji*

Pada prosesi *massorong bala suji*, pertama-tama *bala suji* dibungkus, maka sebelum dibawa ke *rakkeang* dan ke sungai, *sandro* menyiapkan satu baskom kecil beras yang ditancapkan sebuah lilin di atasnya sambil dinyalakan.

Beras memiliki makna kesuburan dan kemakmuran, hal ini diharapkan agar kelak anak memiliki kehidupan yang makmur. Sedangkan lilin memiliki makna yang merupakan alat penerangan yang menerangi hidup dari segala kegelapan dan juga sebagai tanda untuk mengetahui datangnya para leluhur dengan tanda api kecil dan tidak bergoyang yang menandakan leluhur sudah ada disekitar acara. Maka jika sudah diyakini bahwa leluhur telah ada disekitar acara, maka *massorong bala suji* sudah bisa di mulai.

Menyiapkan dua buah *bala suji* diartikan sebagai penyerahan kepada nenek yang berada di air dan nenek yang berada di langit. Dengan kata lain keduanya merupakan leluhur suami istri, hal ini sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur. Sebagian masyarakat Leppangang percaya bahwa kelancaran sang ibu dalam melahirkan anaknya kedunia tak lepas dari bantuan para leluhur, serta pengakuan terhadap sungai dan laut sebagai sumber kehidupan manusia. Itulah mengapa ada *bala suji* yang dibawa ke *rakkeang* sebagai penyerahan sesajian

kepada leluhur laki-laki (suami) dan *bala suji* yang dibawa ke pantai, sungai, dan sumur sebagai penyerahan sesajian kepada leluhur perempuan (istri). Dalam wawancara dengan Murni selaku tokoh adat atau sandro bahwa:

Moki tau kenapa ada dibilang *massorong*? Karena didunia ini banyak orang tinggi sekolahnya, uangji nakejar terus ini adalah penyakit yang tidak bisa naobati dottoro'e termasuk serakah sibawa sombong.⁹⁰

Maksud dari wawancara tersebut bahwa *massorong* adalah bukti terima kasih dan penghormatan kepada leluhur. Jika tidak dilakukan, maka kita termasuk orang yang sombong dan serakah. Setelah prosesi *massorong bala suji* telah selesai, maka makanan yang ada dalam *bala suji* bisa disantap oleh undangan yang hadir. Hal ini juga diungkapkan oleh Murni sebagai tokoh adat bahwa leluhur hanya mengambil yang halusnyanya saja, yang kasarnya bisa dinikmati oleh orang-orang yang hadir.

Orang terdahulu menyebut persembahan tersebut sebagai ucapan terima kasih kepada leluhur, akan tetapi bagi sebagian masyarakat lebih mempecahayai tentang ungkapan syukur kepada sang pencipta yakni Allah swt. Sedangkan pembagian makanan untuk isi *bala suji* dibagikan kepada para tamu undangan sebagai pembiasaan diri dalam bersedekah.

Proses *massorong bala suji* bagi sebagian masyarakat yang tidak melaksanakan prosesi *massorong bala suji* di rakkeang dan pantai maupun sungai, maka *bala suji* diganti dengan sebuah *baqi* atau nampan makanan yang diisi dengan berbagai macam makanan dan disiapkan dua buah *baqi*. *Massorong bala suji* ke rakkeang digantikan dengan membawa makanan ke rumah guru atau pak imam yang berada di kampung tersebut atau biasa disebut *mappenre' rumah guru*. Sedangkan *massorong bala suji* ke pantai atau sungai digantikan dengan membawa makanan ke mesjid atau panti asuhan. Hal ini termasuk proses Islamisasi dengan makna dakwah kultural membiasakan diri untuk bersedekah.

⁹⁰Murni, "Tokoh Adat atau sandro," *Wawancara*, Leppangang, 28 Juli 2019

Proses *massorong bala suji* juga dirangkaikan dengan penanaman ari-ari sang anak. Sandro menyiapkan wadah tertutup seperti kendi, masyarakat biasa menyebutnya periuk tanah. Didalam wadah tersebut diisi dengan ari-ari bayi. Penggunaan periuk tanah sebagai penyamaan orang-orang terdahulu yang menggunakan periuk tanah untuk memasak.

Selanjutnya, ayah bayi diwajibkan untuk menanam ari-ari bayi ke tanah. Saat membawa ari-ari diposisikan tangan memeluk erat kendi yang berisi ari-ari, lalu selama menuju ke proses penguburan, sang ayah bayi tidak boleh menoleh ke samping kanan dan ke kiri, tapi harus fokus kedepan. Hal ini memiliki makna bahwa jika ayah bayi menoleh, maka diyakini bahwa mata sang anak akan mengalami gangguan mata atau masyarakat menyebutnya juling. Namun ini tidak bisa dibuktikan dengan medis, maka dalam makna dakwah kultural hal ini sebagai bentuk fokus sang ayah dalam menguburkan ari-ari sang bayi.

3) *Dio darah ute*

Dio darah ute atau mandi darah kotor untuk ibu bayi memiliki makna pensucian atau pembersihan ibu bayi dari segala macam kotoran setelah melahirkan. Ini juga diyakini sebagai sesuatu keharusan karena dipercayai oleh sebagian masyarakat Leppangang bahwa jika seorang perempuan tidak melakukan mandi tersebut, akan merasakan sakit perut yang berkepanjangan dan diganggu oleh makhluk halus.

Terkait *dio darah ute* disamakan dengan mandi *wiladah* yakni mandi yang dilakukan setelah bersalin, ketika wanita melahirkan seorang bayi tentu akan mengeluarkan darah ataupun kotoran lainnya. Apalagi bagi wanita yang melalui proses persalinan normal, tubuh ibu akan dipenuhi keringat karena mengejan untuk mendorong bayi keluar sehingga membuat tubuh ibu tidak nyaman. Hal ini tentu memiliki pesan dakwah kultural sebagai pembersihan diri dari darah kotor.

c. Tradisi dalam Pelaksanaan akikah

Di Indonesia, ritual akikah dipadu dengan tradisi dan kearifan lokal sehingga menjadi sebuah peristiwa yang menarik dan penuh makna. Di Sulawesi Selatan sendiri yang didominasi oleh suku Bugis dan Makassar, syukuran akikah ini sangat kental dengan makna penyelamatan lingkungan dan pesan moral agar melihat dalam perspektif jangka panjang sampai lintas generasi, bukan berfikir secara instan sehingga kelahiran sebuah generasi baru tidak merusak atau membebani alam sekaligus menjaga tradisi gotong royong dan memelihara kekerabatan.

Dalam bahasa bugis adat diistilahkan dengan kata *ade'* atau *ada'* yang diartikan dalam kamus besar bahasa Indonesia merupakan gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat yang lazim dilakukan di suatu daerah khususnya bagi masyarakat Leppangang. Adat bahkan dijadikan sebuah kewajiban, apabila adat ini dilanggar ataupun tidak dilaksanakan maka akan terjadi kerancuan yang menimbulkan sanksi tak tertulis oleh masyarakat setempat terhadap pelaku yang dianggap menyimpang.

Seperti pada acara adat dalam pelaksanaan akikah di desa Leppangang, yang telah peneliti jelaskan sebelumnya bahwa ada beberapa syarat-syarat kelengkapan upacara yang harus dilengkapi, serta rangkaian acara yang harus dilakukan dalam pelaksanaan akikah, apabila syarat tidak dipenuhi, maka menurut kepercayaan sebagian masyarakat Leppangang akan menimbulkan akibat untuk yang melakukan upacara tersebut. Gangguan-gangguan yang datang merupakan gangguan bagi orang tua dan sang anak yang datang dari makhluk halus dan arwah leluhur terdahulu. Selain itu juga, anak yang diakikah akan mendapat nasib yang tidak baik atau kurangnya keberkahan hidup, seperti sakit,

hidup tidak tenang, cacat, sering terjadi kerasukan makhluk halus yang nantinya akan berakhir gangguan jiwa.

Beberapa rangkaian tradisi dan adat istiadat yang masih kental dalam pelaksanaan akikah di Leppangang Kabupaten Pinrang meliputi:⁹¹

1) Penyajian *bala suji*

Penulis sebelumnya telah menjelaskan tentang pengertian *bala suji*, maupun bentuknya. Bala suji bukan sekedar dianyaman ataupun dibentuk namun juga memiliki makna mendalam bagi suku Bugis-Makassar. Dalam wawancara bersama Murni selaku tokoh adat atau *sandro* bahwa:

*Iyaro bala sujie iyasenggi ammemangetta' paggunana sebagai paggoncinna linoe, pabbukka'na alangge.*⁹²

Bala suji diibaratkan sebagai muasal, berguna sebagai kunci dunia, dan pembuka alam.

Maksud dari wawancara ini yakni bagi masyarakat Bugis-Makassar, *Sulapa Eppa bala Suji* adalah gambaran tentang kesempurnaan alam semesta yang mempengaruhi nilai-nilai kemanusiaan.

Dikutip dari jurnal Pusat Studi Pedesaan Unhas '*Hurupu ' Sulapa' Eppa'*, Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal oleh M. Asar Said Mahbud, Dalam Jurnalnya tentang konsep '*Sulapa' Appa'* dijelaskan almarhum Prof. DR. Mattulada, budayawan Sulawesi Selatan yang juga guru besar Universitas Hasanuddin Makassar, konsep tersebut ditempatkan secara horizontal dengan dunia tengah.

Masyarakat Bugis-Makassar memandang dunia sebagai sebuah kesempurnaan. Kesempurnaan yang dimaksud meliputi empat persegi penjuru mata angin, yaitu timur, barat, utara, dan selatan. Secara makro, alam semesta adalah satu kesatuan yang tertuang dalam sebuah simbol aksara Bugis-Makassar, yaitu '*sa*' yang berarti *seua*, artinya tunggal atau esa. Begitu pula secara mikro,

⁹¹Murni, "Tokoh Adat," *Wawancara*, Leppangang, 28 Juli 2019

⁹²Murni, "Tokoh Adat," *Wawancara*, Leppangang, 28 Juli 2019

manusia adalah sebuah kesatuan yang diwujudkan dalam konsep *sulapa' eppa'*. Hal ini memiliki arti bahwa berawal dari mulut manusia segala sesuatu dinyatakan, bunyi ke kata, kata ke perbuatan, dan perbuatan mewujudkan jati diri manusia. Dengan demikian, *bala suji* dalam dunia ini, dipakai sebagai acuan untuk mengukur tingkat kesempurnaan yang dimiliki seseorang. Kesempurnaan yang dimaksud itu adalah *kabara-niang* (keberanian), *akkarungeng* (kebangsawanan), *asugireng* (kekayaan), dan *akkessi-ngeng* (ketampanan/kecantikan). Namun semua hal tersebut tidak bisa terwujud jika tidak didasari dengan *amaccangeng* atau sifat *macca* yang berarti pintar. Seseorang yang pintar atau cerdas bisa memiliki sifat keberanian, dapat mencapai kebangsawanan dan kekayaan, serta ketampanan dan kecantikan. Tapi tentu saja *macca* tapi berakhlak, agar ilmu yang didapatkan tidak disalahgunakan.

Fungsi dan makna Simbolik, bagi masyarakat Bugis-Makassar, *bala suji* dipakai sebagai acuan untuk mengukur tingkat kesempurnaan yang dimiliki seseorang. Kesempurnaan yang dimaksud itu adalah keberanian, kebangsawanan, kekayaan, dan ketampanan atau kecantikan.

Bala Suji menggunakan pohon bambu, karena menurut sejarahnya pohon bambu dipercaya memiliki makna filosofi. Pohon bambu adalah sejenis tumbuhan yang sangat berguna bagi kehidupan manusia. Ada satu sisi dari pohon bambu dapat dijadikan bahan pembelajaran bermakna, yakni pada saat proses pertumbuhannya. Pohon bambu ketika awal pertumbuhannya atau sebelum memunculkan tunas dan daunnya terlebih dahulu menyempurnakan struktur akarnya. Akar yang menunjang ke dasar bumi membuat bambu menjadi sebatang pohon yang sangat kuat, lentur, dan tidak patah sekalipun ditiup angin kencang.⁹³

⁹³Andi Amirullah, Makna Filosofi serta Pengertian Bala Suji/ Lawa Soji/ Wala Soji,"blog Suara Rakyat diakses pada https://www.facebook.com/search/posts/?q=bala%20soji%20bugis&epa=SERP_TAB (tanggal 09 Mei 2019).

Hal tersebut mengajarkan kepada manusia agar tumbuh, berkembang dan mencapai kesempurnaan bergerak dari dalam ke luar, bukan sebaliknya. Lebih jauh memahami filosofi pohon bambu tersebut, bahwa menjadi apa sesungguhnya seseorang sangat tergantung pada pemahaman, penghayatan, dan pengamalan tentang “Keimanan kepada Allah swt” yang terdapat dalam hati seseorang.

Setelah mengupas tentang makna yang terkandung pada *bala suji*, maka setiap yang terdapat didalam bala suji juga memiliki makna antara lain:

a) *Banno'-banno'*

banno-banno' merupakan cemilan tradisional orang bugis, yang kini telah disajikan dan diperjual belikan dengan berbagai rasa yang biasa disebut *pop corn*. *Banno'-banno'* dihidangkan sebagai makanan penutup untuk leluhur, atau biasa dikatakan sebagai makanan ringan yang disediakan untuk para leluhur.

b) Daun sirih

Daun sirih diartikan dalam bahasa Bugis yakni malu, hal ini memiliki pesan dakwah kultural yang bermakna agar anak dapat memiliki sifat malu dalam kehidupannya. Dalam agama Islam juga sering di degar pepatah arab bahwa malu adalah sebagian dari Iman. Selain itu juga penyajian daun sirih diartikan sebagai kebesaran, persaudaraan, persatuan.

c) *Kalosi* atau pinang

kalosi dalam bahasa bugis berarti pergi atau berjalan, penyajian buah kalosi memiliki makna agar anak dapat berjalan dijalan yang lurus. Selain itu, buah kalosi atau pinang memiliki makna dakwah kultural tentang keikhlasan dan ketulusan seseorang atau diistilahkan sebagai lurusnya hati seumpama mempulur pinang.

d) *Sokko' patarrupa*

Sokko' patarrupa memiliki empat macam warna yakni hitam, merah, putih, dan kuning yang diyakini orang terdahulu sebagai asal penciptaan manusia. Murni selaku tokoh adat memberikan penjelasan tentang makna adat dari keempat macam *sokko'* tersebut meliputi:

Pertama, *Sokko'* berwarna hitam adalah beras ketan yang memiliki makna bahwa manusia diciptakan dari tanah, selain itu makna hitam dilambangkan sebagai kekerasan dan kejahatan. Hal ini bermakna bahwa dalam kehidupan ini ada seseorang yang memiliki sifat yang keras dan jahat, diharapkan anak kelak terhindar dari orang-orang yang akan menyakitinya.

Kedua, *Sokko'* berwarna merah adalah beras ketan yang memiliki makna bahwa manusia memiliki sifat, yaitu keras. Merah selalu pula dilambangkan sebagai keberanian, maka diharapkan kelak anak tersebut memiliki sifat yang berani.

Ketiga, *Sokko'* berwarna putih adalah beras ketan yang memiliki makna bahwa manusia diciptakan dari air. Warna putih sering dilambangkan dengan kebersihan dan kesucian. Dan diharapkan anak yang lahir memiliki hati yang suci dan bersih.

Keempat, *Sokko'* berwarna kuning adalah beras ketan yang memiliki makna bahwa manusia diciptakan dari angin. Warna kuning dilambangkan sebagai kehangatan dan rasa bahagia.

Selain makna filosofis dan makna kultural, Penyajian *sokko'* dengan berbagai macam warna juga sebagai cara untuk menarik selera makan bagi orang-orang yang mulai melupakan ataupun orang-orang yang tidak menyukai *sokko'*, seperti halnya anak kecil. Hal ini tentu memiliki keunikan tersendiri dalam sebuah tradisi.

e) Telur

Telur yang disiapkan merupakan telur ayam kampung, hal ini bermakna bahwa tradisi berasal dari orang tua terdahulu. Selain itu juga makna putih telur yakni kesucian dan kebersihan, sedangkan kuning telur bermakna keagungan, sehingga telur dimaknai sebagai lambang keagungan suci.

f) Pisang

Pisang yang disediakan dalam bala suji merupakan pisang *barangang* dan pisang *nipah* yang memiliki makna bahwa manusia berasal dari suatu ikatan dan juga merupakan penyatuan keluarga dan leluhur.

g) Kelapa

Kelapa disajikan merupakan kelapa muda yang dijadikan sebagai minuman bagi leluhur terdahulu, kelapa muda yang dapat dinikmati langsung air dan isinya, hal ini memiliki makna agar anak dapat bersifat seperti kelapa yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, serta bermanfaat bagi orang lain.

h) *Sawa'* dan ketupat

Orang terdahulu menjadikan *sawa'* dan ketupat sebagai bekal jika ingin bepergian, itulah mengapa dihidangkan di dalam *bala suji*, selain itu juga *sawa'* dan ketupat memiliki makna tentang ketekunan dan kesabaran.

i) Ayam

Ayam merupakan makanan paling baik dan disukai para leluhur. Ayam yang disajikan adalah ayam yang sudah dikuliti bulunya dan sudah direbus dengan air panas, serta telah dipanggang. Ayam disajikan satu ekor setiap bala suji dan setelah dikeluarkan seluruh isi perutnya, maka tidak boleh dipisah anggota tubuhnya. Hal ini diibaratkan seperti manusia yang memiliki anggota tubuh yang lengkap (tidak cacat).

2) Bayi digendong berkeliling rumah

Bayi digendong berkeliling rumah untuk mengenalkan bayi kepada lingkungan sekitarnya, untuk mengenalkan arah mata angin mulai dari arah utara, selatan, barat, dan timur, selain itu menyentuh kaki bayi ke tanah sebagai makna pengenalan awal kepada kehidupan.

3) Memakan sesajian

Mappasoma' atau ritual memakan sesajian sebenarnya dilakukan ketika ibu masih mengandung tujuh bulan atau acara tujuh bulanan, masyarakat Leppangang menyebutnya sebagai *mappanre tau manggideng*, namun semakin berkembangnya zaman, serta untuk menghemat waktu dan biaya, diputuskan untuk melakukan ritual ini bersamaan dengan ritual lain pada pelaksanaan akikah.

Makna memakan sesajian bagi orang tua dan memipil seluruh makanan yang mengandung rempah dan kue tradisional yang manis ke bibir bayi memiliki makna dan simbol dari kehidupan yang akan dijalannya kelak, yakni hidup tak selamanya manis, kadang kita akan dipertemukan pada kehidupan yang pahit, asin dan pedas.

4) Mappenre tojang

Mappenre' tojang atau menaikkan anak ke ayunan merupakan ritual terakhir, namun sebelum itu bayi dikagetkan atau *ipaselenggi* terlebih dahulu sebagai makna agar kelak anak tidak selalu kaget-kaget ketika telah beranjak dewasa. Setelah itu barulah bayi dinaikkan kedalam ayunan. Ketika bayi telah berada dalam ayunan, bayi diayunkan sebanyak satu kali, maknanya adalah agar kelak bayi mendapatkan semangat dalam hidupnya.

Semua rangkaian tradisi dalam acara akikah yang dilakukan oleh masyarakat Leppangang semata-mata sebagai doa dan harapan agar kelak anak bisa selamat dunia dan akhirat. Segala sesuatu yang dilakukan tergantung niat,

tidak menyimpang dari ajaran agama Islam. Karena dalam Islam sendiri hal ini diartikan sebagai *tafa'ul* karena didalamnya terkandung sebuah pesan adat yang memiliki makna yang baik. *Tafa'ul* berarti sebuah harapan dengan kelakuan itu mendapat kebaikan, ritual *tafa'ul* (menaruh harapan baik pada sesuatu) dalam Islam dianggap legal, lantaran *tafa'ul* secara substansial memiliki esensi positif yang bisa mengantarkan pada kewajiban husnuzhan kepada Allah swt.

Tafa'ul masih menyimpan sebuah kekhawatiran atau ketakutan akan terjadinya hal-hal negatif jika tidak melakukan ritual, dan kekhawatiran tersebut tanpa alasan yang mendasar secara adat, maka ritual tersebut sudah di luar konsep *tafa'ul* yang diperbolehkan. Sebagaimana dalam wawancara bersama Nasrah selaku warga yang melakukan akikah secara adat bahwa:

Sebenarnya ndak ku tau apa maksudnya itu semua, kulakukan itu karena kan dari dulu dilakukan sama nenekta, apalagi orang tua suruhki. Ndak kutau juga artinya. Kuikuti saja maunya orang tua e.⁹⁴

Maksud dari wawancara tersebut bahwa tradisi dilakukan karena telah menjadi tradisi turun temurun. Dari dulu telah dilakukan oleh nenek moyang, sehingga orang tua menyuruh untuk mengikutinya. Kalau tidak mengikuti, maka diyakini akan berdampak buruk bagi anak yang dilahirkan. Dalam wawancara dengan Usman selaku Kepala KUA Leppangang bahwa:

Dimana-mana itu budaya hanya diikutkan dengan syariat. Tidak ada itu hubungannya syariat sama budaya. Orang biasa melakukan adat, tapi tidak natau maknanya, malahan biasa karena desakan orang tua dan tekanan keluarga karena nayakini kalau semua dari nenek moyang.⁹⁵

Maksud dari wawancara tersebut bahwa sebagian masyarakat melakukan tradisi tanpa mengetahui makna dari budaya tersebut, bahkan hanya karena desakan orang tua, serta tekanan dari keluarga sebagai penghormatan kepada nenek moyang. Banyak yang membuatnya sebagai sebuah keharusan, padahal budaya hanya diikutkan dengan syariat.

⁹⁴Nasrah Daming, "Warga (Ibu Rumah Tangga)," *Wawancara*, Leppangang, 28 Juli 2019

⁹⁵Usman, "Kepala KUA Leppangang," *Wawancara*, Leppangang, 29 Juli 2019

Bagi masyarakat yang tidak melakukan rangkaian acara secara adat tidak bisa disalahkan sebagai seseorang yang tidak menjunjung tinggi adat istiadat nenek moyang. Ada beberapa faktor yang menyebabkan hingga dari tahun ke tahun sebagian masyarakat Leppangang mulai tidak melakukan acara akikah secara adat, baik itu faktor agama, faktor ilmu pengetahuan, dan faktor ekonomi.

Pertama, Faktor Agama.

Faktor agama merupakan landasan utama sebagian masyarakat Leppangang, karena sebagian besar masyarakat Leppangang beragama Islam yang setiap kehidupan mereka selalu melihat dari kecenderungan agama. Dalam wawancara dengan Sultan selaku warga yang tidak melaksanakan akikah secara adat bahwa:

Kita kan hamba Allah dan ummat Rasulullah, maka segala yang diperintahkan agama itulah yang harus dijalani dan sebaliknya apa yang dilarang agama, maka itulah yang dihindari dengan kata lain *amar ma'ruf nahi munkar*⁹⁶ yakni memerintahkan yang ma'ruf dan melarang dari kemunkaran.

Maksud dari wawancara tersebut bahwa seseorang yang tidak melakukan tradisi akikah berpedoman pada ajaran agama Islam semata dengan berpegang teguh pada *amar' ma'ruf nahi munkar*.

Hambali selaku staf kantor urusan agama juga menambahkan bahwa masyarakat yang melaksanakan akikah secara adat dilakukan dengan maksud menolak segala macam bahaya yang akan menimpa masyarakat Leppangang khususnya keluarga yang melakukan acara adat dengan kata lain sebagai penolak bala. Masyarakat meyakini bahwa didalam kehidupan ini tidaklah yang hidup saja yang memerlukan penghormatan (diberi makan), tapi yang sudah meninggal juga perlu diberi penghormatan. Masyarakat menganggap bahwa setiap pelaksanaan ritual ini, roh para leluhur juga hadir dan mengikuti upacara adat

⁹⁶Sultan, "Warga Leppangang," *Wawancara*, Leppangang, 20 September 2019

tersebut. Tetu jika hal ini diyakini sebagai sebuah keharusan, bisa dikatakan sebagai musyrik, karena telah meminta perlindungan selain kepada Allah.⁹⁷

Menurut pemuka agama Gurutta Gaffar Sunusi bahwa sebenarnya dengan alasan melestarikan budaya banyak kaum muslimin yang tidak sadar bahwa sebagaimana prosesi dalam pelaksanaan akikah bertentangan dengan nilai-nilai agama yang mengandung unsur syirik, sehingga wajib buat kaum muslimin untuk menjauhinya. Hendaklah kaum muslimin secara cermat meneliti asal usulnya. Apakah adat itu mengandung unsur yang dilarang dalam agama atau tidak?, karena sebagai orang muslim harus menjadikan agama Islam sebagai barometernya. Maka atas dasar inilah, sebagian masyarakat Leppangang tidak melaksanakan tradisi dalam acara akikah.⁹⁸

Perlu ditekankan bahwa letak kesyirikan tergantung niat pada diri pribadi masing-masing, jika ritual sesajen yang menyekutukan Allah, apalagi sampai meyakini, jika tak memberikan makanan kepada makhluk tersebut, maka dapat membawa kemudhoratan. Beda halnya ketika dipahami sebagai pemberian dan pengharapan doa yang baik bagi anak atau bagi yang melaksanakannya. Hal inilah yang disebut dengan *tafa'ul*. Pendekatan dengan budaya juga penting karena dijadikan sebagai media untuk penyebaran ajaran agama Islam dengan metode dakwah kultural.

Kedua, faktor Ilmu Pengetahuan

Faktor ilmu pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan terjadinya perubahan dalam upacara adat. Ilmu pengetahuan mempengaruhi pola pikir di dalam masyarakat itu sendiri, yang mulai membandingkan mana yang lebih baik dilakukan dan mana yang tidak penting

⁹⁷Hambali, "Staf KUA Leppangang," *Wawancara*, Leppangang, 29 Juli 2019

⁹⁸Gurutta Gaffar Sanusi "Tokoh Agama Kab. Pinrang," *Wawancara*, Pinrang, 29 Juli

dilakukan. Melalui pemikiran tersebut mendorong seseorang mengadakan perubahan untuk mencapai tujuan hidupnya. Termasuk pula membuat pilihan untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan sebuah tradisi.

Ketiga, Faktor Ekonomi.

Faktor ekonomi menjadi salah satu faktor masyarakat Leppangang tidak melaksanakan tradisi dalam acara akikah, karena banyaknya perlengkapan yang perlu disiapkan. Dalam wawancara dengan Najamuddin selaku warga yang tidak melaksanakan adat secara lengkap mengatakan bahwa:

Saya laksanakan acara paling sederhana, hanya mengundang keluarga dekat saja karena anggaran yang dikeluarkan sebesar lima juta rupiah, dan hal itu sudah sangat standar. Ini berbeda untuk masyarakat yang mampu, ada dari beberapa kalangan yang mengeluarkan anggaran sampai sepuluh juta rupiah. Padahal tidak semua masyarakat di desa Leppangang hidup dengan ekonomi yang dapat dikatakan menengah ke atas.⁹⁹

Untuk itu demi menghemat biaya maka sebagian masyarakat hanya menyediakan kelengkapan yang memang dibutuhkan.

Tradisi dalam pelaksanaan akikah di Leppangang Kabupaten Pinrang mengandung pesan dakwah kultural apabila adanya doa dan pengharapan yang baik untuk anak yang dilahirkan. Pesan dakwah yang terkandung dijadikan sebagai pedoman norma-norma kesopanan dalam pergaulan hidup sehari-hari. Pada dasarnya masyarakat harus memahami terlebih dahulu bahwa semua pengharapan baik tidak akan terealisasikan atau sia-sia apabila tidak disertai didikan yang baik dari orang tua anak, jadi orang tua sangatlah berperan penting dalam mendidik anak, agar kelak menjadi anak yang saleh dan salehah.

⁹⁹Najamuddin, "Warga," *Wawancara*, Leppangang, 20 September 2019

BAB V

PENUTUP

A. *Simpulan*

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis , maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Makna denotasi dan konotasi pada proses pelaksanaan akikah di Leppangang Kabupaten Pinrang

Seluruh rangkaian adat yang ada dalam pelaksanaan akikah memiliki makna denotasi dan konotasi. Makna denotasi yang memiliki makna sesuai dengan kamus besar bahasa Indonesia atau biasa disebut sebagai makna yang sesungguhnya, sedangkan makna konotatifnya sedikit berbeda dan dihubungkan dengan gambaran yang dipancarkan, serta akibat yang ditimbulkan, dan lain-lain. Maka dari inilah muncul pemikiran mitos tentang apa yang diyakini dan akhirnya tak sesuai dari apa yang dipikirkan selama ini. Pengungkapan makna denotasi dan konotasi dalam setiap tradisi pelaksanaan akikah di Leppangang melahirkan sebuah konsep tentang suatu perwujudan atau penampakan tradisi yang sakral.

2. Makna pesan dakwah kultural dalam pelaksanaan akikah di desa Leppangang Kabupaten Pinrang.

Proses Pelaksanaan akikah yang selama ini dipahami hanya sekedar menyembelih hewan akikah, pemberian nama dan mencukur rambut bayi, akan tetapi pada pelaksanaan akikah yang ada di desa Leppangang memiliki beberapa rangkaian prosesi yang menggabungkan antara syariat dan adat. Semua prosesi dan kelengkapan akikah disiapkan oleh seorang *sandro* (tokoh adat) yang memahami makna adat, serta mengetahui segala sesuatu yang harus disajikan dalam *bala suji* , serta yang memahami makna dan simbol dari isi *bala suji*

tersebut yang meliputi, *banno'-banno'*, daun sirih, *kalosi* atau pinang, *sokko'* *patarrupa*, telur, pisang, kelapa, *sawa'* dan ketupat, serta ayam.

Semua rangkaian dan perlengkapan akikah baik yang dilaksanaka secara agama maupun secara adat tidak sekedar disajikan begitu saja, akan tetapi mengandung makna pesan dakwah dan pesan dakwah kultural yang tersimpan dalam setiap rangkaian pelaksanaan akikah.

Pertama, Pelaksanaan akikah menurut syariat Islam, meliputi: menyembelih hewan akikah, mencukur rambut bayi, dan pemberian nama yang mengandung pesan dakwah berupa ibadah, syariat dan akhlak. *Kedua*, Proses Islamisasi dalam pelaksanaan akikah, meliputi: Pembacaan barzanji, *Massorong bala suji*, dan *dio darah ute*. *Ketiga*, Tradisi dalam pelaksanaan akikah, meliputi: penyajian *bala suji*, bayi digendong berkeliling rumah, memakan sesajian, dan *mappenre tojang*.

Semua rangkaian pelaksanaan akikah yang merupakan proses Islamisasi dan tradisi memiliki makna dakwah kultural yang merupakan pengharapan ataupun doa yang baik untuk kehidupan anak, atau sering disebut dengan istilah *tafaa'ul*. Dengan kata lain budaya lokal diadopsi dan memasukkan ruh-ruh keislaman kedalamnya. Hal ini tidak menjadi persoalan selama ada kebaikan dan tidak menentang ajaran agama Islam. Karena pada dasarnya dakwah kultural telah dipraktekkan pada zaman Nabi Muhammad saw. Dakwah kultural yang dilakukan oleh Nabi sebagai respon al-Quran terhadap budaya masyarakat Arab ketika al-Qur'an diturunkan. Sehingga disimpulkan bahwa terdapat tiga sikap Islam terhadap budaya atau kultur yaitu menerima, memperbaiki dan menolaknya.

B. *Implikasi*

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis , maka dapat diimplikasikan sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat Leppangang diharapkan dari Hasil penelitian ini mampu memberikan kontribusi guna menambah wawasan tentang ajaran Islam, agar tidak adanya budaya dan adat yang disalah tafsirkan oleh masyarakat yang merujuk kepada kemusyrikan.
2. Bagi tokoh adat atau *sandro* diaharapkan dapat menjaga kelestarian nilai-nilai lokal kepada masyarakat. Selain itu, transformasi ilmu dan pengetahuan kepada generasi muda perlu dilakukan secara sistematis dan kompherensif dalam usaha menjaga keutuhan tradisi, dengan catatan hanya sekedar pengharapan baik terhadap anak tanpa menyimpang dari ajaran agama Islam.
3. Kepada tokoh agama untuk memberikan pengertian kepada masyarakat agar bisa melaksanakan akikah sesuai dengan syariat agama Islam. Menghilangkan hal-hal yang berbau syirik, agar tradisi yng terdapat dalam pelaksanaan akikah tidak dihilangkan dan tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam, namun untuk melaksanakannya harus perlu adanya kordinasi dengan tokoh agama dan tokoh adat.
4. Kepada pemerintah daerah diharapkan menjaga, melindungi, dan melestarikan adat sebagai kekayaan budaya bangsa yang akan menjadi benteng terakhir penjaga keberadaan bangsa Indonesia.

C. *Rekomendasi*

Berdasarkan simpulan yang telah dikemukakan, maka penulis merekomendasikan beberapa hal yakni:

1. Semua tradisi yang dapat membawa kepada kemusyrikan sebaiknya dihilangkan dan diganti oleh hal-hal yang bermanfaat seperti: mengundang penceramah untuk memberikan nasehat akikah, serta bersedekah untuk fakir miskin sesuai yang dianjurkan oleh agama Islam.
2. Sebagian masyarakat masih menganggap bahwa tradisi adalah sesuatu yang wajib dilaksanakan, sehingga masyarakat meyakini hal ini sebagai perbuatan dosa apabila tidak melaksanakannya. Itulah mengapa kehadiran seseorang dai sangat diperlukan dalam memberikan nasehat kepada masyarakat.
3. Dalam pengolahan hewan akikah, bagi masyarakat yang memilih membawa ke panti asuhan, sebaiknya dimasak bersama warga yang lain, sehingga tercipta rasa kebersamaan dan saling gotong-royong.

DAFTAR PUSTAKA

- Abda, Slamet Muhaemin. “*Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*” dalam Usman Jasad, *Dakwah dan Komunikasi Transformatif : Mencari Titik Temu Dakwah dan Realitas Sosial Ummat*, .
- Abdullah. Muh Qadaruddin. “Metode Dakwah Masyarakat Pesisir (Fenomena Budaya). Journal Article. Parepare: Komunida STAIN Parepare. 2015.
- Al-Qur’an al-Karim.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Dakwah*. Cet.I; Jakarta: Amzah. 2009.
- Anisa, Harnum. Upacara Adat Naik Tojang oleh masyarakat Bugis Desa Wajok Hilir Kecamatan Siantan Kabupaten Mempawah dalam Jurnal Gloria Yuris vol.4. No.4.
- Anshari, M. Hafi, Abda, “*Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*” dalam Usman Jasad, *Dakwah dan Komunikasi Transformatif : Mencari Titik Temu Dakwah dan Realitas Sosial Ummat*.
- Arifin, Anwar. *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2011.
- Arifin, Anwar. *Strategi Komunikasi: Sebuah Pengantar Ringkas* . Cet. I; Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Arifuddin. *Keluarga dalam Pembentukan Akhlak Islamiah (Kajian Dakwah Islam melalui Pendekatan Fenomenologi)*. Cet. 1; Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2015.
- Aziz, R.S. Abdul. *Rumah Tangga Bahagia Sejahtera*, direvisi Moh. Rifa’i. Semarang: CV. Wicaksana. 1990.
- Baswori dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta. 2008.
- Berger, Arthur Asa. *Pengantar Semiotika : Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Cet. I; Yogyakarta: Tiara Wacana. 2010.
- Bungo, Sukareeya . “Pendekatan Dakwah Kultural dalam Masyarakat Plural “, dalam Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 15, No. 02/Desember 2014.
- Connoly, Petter. *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Cet. I: Yogyakarta; LKIS. 2002.
- Daud, Abu. *Sunan Abu Daud, Jilid*. Beirut: Dar al-Fikr. tt.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* . Semarang: PT Karya Toha Putra, 1995.
- Departemen Agama RI, *Mata Pelajaran Fiqih/Ibadah*, (Cet I; Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam. 2003.
- Departemen Dalam Negeri Direktorat Jenderal Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, *Daftar Isian Potensi Desa dan Isian Tahun 2015-2020*
- Echols, John M dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia* . Jakarta: Gramedia. 2003.
- Effendy, Onong Uchjana . *Kamus Komunikasi*. Bandung: Mandar Maju. 1989
- Faruqi, Isma‘il Raji dan Lois Lamy al-Farûqî. *Atlas Budaya Islam: Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang* (Bandung: Mizan. 2000.

- Ghulusy, Ahmad. *Al-Da'wah al-Islamiyah*. Kairo: Dar Al-Kitab. 1987.
- Halim, M. Niphan Abdul. *Mendidik Kesalehan Anak (Akikah, Pemberian Nama, Khitan dan Maknanya)*. Jakarta: Pustaka Amani. 2001.
- Hauti, Kamal Yusuf al-. *Al-Jami al-Sahih (Sunan al-Turmudzi)*. Juz. IV; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah. tt.
- Hauti, Kamal Yusuf al-. *Al-Jami al-Sahih (Sunan al-Turmudzi)*, Juz IV. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah. tt.
- Hisyam, Firdaus Al- dan Rudy Haryono. *Kamus Lengkap 3 Bahasa Arab-Inggris-Indonesia*. Surabaya: Gitamedia Press. 2006.
- Hitti, Philip K. *History of The Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedy Slamet Riady. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta. 2006.
- Jamil, M. Mukhsin. *Revitalisasi Islam Kultural*. Semarang: Walisongo Press. 2009.
- Jasad, Usman. *Dakwah dan Komunikasi Transformatif (Mencari Titik Temu Dakwah dan Realitas Sosial Ummat)*. Cet. I;Gowa: Alauddin University Press. 2011.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru. 1980.
- Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis (Riset Komunikasi)*. Cet. V; Jakarta: Kencana, 2010.
- M. Munir dan Wahyu Ilahi, “*Manajemen Dakwah*”. Ed. I; Jakarta: Kencana. 2006.
- Ma'luf, Louis. *Al-munjid fi al-lugat wa al-A'lam*. Beirut: Dar al-Masyriq. 1977.
- Mardjoned, Ramlan. *Aqiqah*. Jakarta: Media Dakwah. 2002.
- Mujahid A.K, *Materi Pokok Fiqih II*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Islam dan Universitas Terbuka. 2000.
- Muti'ah, Anisatun, Abdul Aziz, dan Mahrus el-Mawa, *Penyerapan Nilai-Nilai Budaya Lokal, dalam Kehidupan Beragama di Cirebon (Studi atas Siklus Kehidupan Manusia: Slametan Manten, Nujuh Bulanan, dan Mudun Lemah, (Cet.I: Jakarta Timur; Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta.2009.*
- Nafi, Dian. *Aqiqah dan Permasalahannya (Menyikap Tabir di balik Syariat Aqiqah)*. Cet. I: Jakarta; Inti Medina. 2009.
- Nawawi, Yahya bin Syarf An-, *Al Majmu' Syarh Al Muhadzzab lis Syairozi*. Cet II; Dar 'Alamil Kutub. 1427.
- Parwin, Muhammad, A.Nurkidam, dan Ramli. “Fungsi Media Rakyat “Klindaqdaq” dalam menanamkan nilai-nilai Agama Islam di Masyarakat Desa Betteng Kecamatan Pambong Kabupaten Majene. Journal Article. Parepare: Komunida IAIN Parepare. 2016.
- Pemerintah Desa Leppangang, Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Desa Leppangan, (2015-2020)
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Dakwah Kultural Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah. 2004.

- Proyek Pembinaan Sarana Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama, IAIN Jakarta, *Ilmu Fiqih. Jilid I. Cet II*; Jakarta: Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam. 1983.
- Putu Kristiana Nara Kusuma dan Iis Kurnia Nurhayati “Analisis Semiotika Roland Barthes pada Ritual Otonan di Bali” dalam Jurnal Manajemen Komunikasi, Vol 1, No.2, April 2017.
- Qahtani, Said ibn Aliy ibn Wahif. “*al-Hikma fi al-a’wah ila Allah ta’ala*” dalam Arifuddin, *Keluarga dalam Pembentukan Akhlak Islamiah. Kajian Dakwah Islam melalui Pendekatan Fenomenologi*.
- Rafi’udin dan maman Abdul Djaliel. *Prinsip dan Strategi Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Rasyid, Sulaiman. *Fiqih Islam. Cet. 36*; Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo. 2003.
- Rifa’I, Muhammad, dkk. *Terjemah Khulashah Kifayatul Akhyar*. Semarang: Toha Putra. 1978.
- Rohimin, Muntholib, dkk. *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia (Cet.I: Jakarta Timur; Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta. 2009.*
- Rustan, Ahmad Sultra. *Pola Komunikasi Orang Bugis (Kompromi antara Islam dan Budaya)*. Cet. I; Parepare: Pustaka Pelajar. 2018.
- Said, Nurhidayat Muhammad. *Dakwah dan Efek Globalisasi Informasi. Cet. I*; Makassar: Alauddin University Press. 2011.
- Salim, Abd. Muin. *Metodologi Tafsir; Sebuah Rekonstruksi Epistemologis*. Cet.I; Yogyakarta: Teras, 2005 M.
- Sanjaya,Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Cet. II; Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2006.
- Sardiyah, Kholimatus. Pelaksanaan Aqiqah setelah Tujuh Hari (Studi Komparasi Majelis Tarjih Muhammadiyah dan Bahtsul Masa’il Nu), *Skripsi* (Yogyakarta: Fak. Syari’ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2014.
- Satori, Djam’an dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Cet. VI; Bandung: Alfabeta, 2014.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur’an: Peran dan Fungsi Al-Qur’an dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan. 1997.
- Shomad. “*Ilmu Dakwah*” dalam Rusti Yanti, “*Analisis Isi Pesan Dakwah dalam Sinopsis Film Mengaku Rasul*”, *Skripsi*. Jakarta: Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah. 2009.
- Sihombing, Ali Buyung. “Dakwah Kultural” dalam Majalah *Miqot*, vol. xxvii, Nomor 1, Januari 2004.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Cet. III; Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2006.
- St.Aminah. “Nilai-nilai Budaya Lokal pada Masyarakat Muslim Wattang Bacukiki Kota Parepare: Suatu Tinjauan Teologis,” Disertasi Doktor. Makassar: UIN Alauddin Makassar. 2016.

- Sulthon, Muhammad. *Desain Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003.
- Suryani, Andri. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Upacara *Aqiqah* Masyarakat Banjar (Studi pada masyarakat di Kelurahan Pemurus Dalam Banjarmasin)”, dalam Jurnal Institutional Digital Repository, Bab.IV. 18/ Agustus 2017.
- Tirmizi, Muhammad Bin ‘Isa Bin Surah Bin Musa Bin Al-Dahhak, *Sunan al-Tirmīi*, Juz 4. Cet. II; Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Halabi. 1395 H/1975 M.
- Ulwan, Abdullah Nasih. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. Cet. II; Bandung: Asy-syifa’. 1990.
- Wahid, Sugira. *Manusia Makassar*. Cet. I; Makassar: Pustaka Refleksi. 2007.
- Zaeni, Muhammad Zuhdi. *Merayakan kelahiran Bayi*. Jakarta: Al-Mawardi Prima. 2003.

INTERNET

- Abiubaidah.com/sekelumit-penjelasan-tentang-aqiqah.html/, (28 Agustus 2018)
- Andi Amirullah, Makna Filosofi serta Pengertian Bala Suji/ Lawa Soji/ Wala Soji,”blog Suara Rakyat diakses pada [https:// www. facebook.com/ search/posts/ ?q=bala%20soji% 20bugis & epa= SERP_TAB](https://www.facebook.com/search/posts/?q=bala%20soji%20bugis&epa=SERP_TAB) (tanggal 09 Mei 2019).
- Fiad, Pengertian, “Dakwah Kultural”, diakses dari [lumnifiad. Indonesia nforum.net /t43-dakwah-kultural](http://lumnifiad.Indonesiaforum.net/t43-dakwah-kultural) pada tanggal 28 Agustus 2018 pukul 09.00.
- [https:// konsultasisyariah.com/ 8160-hukum-akikah-ketika-sudah-dewasa. html](https://konsultasisyariah.com/8160-hukum-akikah-ketika-sudah-dewasa.html) (12 Januari 2019).
- Anti Eka Wulandari, “Dakwah Kultural”, [blogspot.com](http://antinekawulandari.blogspot.com/2015/12/bab-i-pendahuluan-a_28.html) diakses pada [http: // antinekawulandari. blogspot.com/2015/12/bab-i-pendahuluan-a_28.html](http:// antinekawulandari. blogspot.com/2015/12/bab-i-pendahuluan-a_28.html) (Tanggal 12 Oktober 2019)
- Mery Desianti, “Arti Kehadiran Daun Sirih Dalam Sebuah Ritual”, Blog [Weddingku.com](https://www.weddingku.com/blog/arti-kehadiran-daun-sirih-dalam-ritual-pernikahan) diakses pada <https://www.weddingku.com/blog/arti-kehadiran-daun-sirih-dalam-ritual-pernikahan> (Tanggal 10 Oktober 2019) .

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Sulaiha Sulaiman, lahir di Mangkoso Kabupaten Barru Provinsi Sulawesi Selatan, pada tanggal 08 Oktober 1994, merupakan anak bungsu dari enam bersaudara. Penulis lahir dari buah cinta pasangan H. Sulaiman dan Hj.Kartini. Penulis berasal dari Kabupaten Pinrang dan sekarang bertempat tinggal di Jln. Atletik NA.20 A Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare

Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SDN No 1 Pekkae Kabupaten Barru dan lulus pada tahun 2006, lalu melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di Madrasah Salafiyah Wustha DDI-AD Mangkoso dan lulus pada tahun 2009, selanjutnya melanjutkan pendidikan kejenjang Madrasah Aliyah Putri DDI-AD Mangkoso dan lulus pada tahun 2012. Penulis melanjutkan pendidikan dan diterima di UIN Alauddin makassar untuk program Strata 1 pada tahun 2012 hingga 2016, dan Alhamdulillah kembali melanjutkan pendidikan untuk program Strata 2 (dua) di IAIN PArepare.

Selama masa kuliah, pada tahun 2013 penulis pernah menjadi penyiar di Radio Syiar 107.1 FM yang berada di Kampus 2 UIN Alauddin Samata sampai 2016. Penulis juga pernah menjabat sebagai sekretaris Himpunan Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam tahun 2014, anggota Pusat Informasi dan Konseling Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi tahun 2014, anggota FOSMADIM (Forum Silaturahmi Mahasiswa Alumni DDI-AD MAnkoso). Pada tanggal 26 Oktober 2015 penulis bersama dengan mahasiswa yang lain

berhasil melaunching buku dan menjadi salah satu penulis sebuah buku antologi cerpen yang berjudul "JEMPOL MERAH" yang merupakan kumpulan cerpen dari Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Sekarang penulis merupakan salah satu Crew di LPPL TV Peduli Parepare.

Penulis memiliki motto hidup bahwa " Jangan Pernah Berpikir Menjadi yang Terbaik, tapi Berpikirlah untuk Melakukan yang Terbaik. Yakinlah selalu ada jalan untuk mereka yang selalu berusaha dan berdoa, karena hasil tidak pernah mengkhianati usaha.

Penulis berharap dengan adanya tesis ini dapat menambah referensi bagi pembaca untuk mengenal makna pesan dakwah kultural dalam pelaksanaan akikah.